



Konstruksi Verba Aktif-Pasif dalam Bahasa Jawa



rektorat
dayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Konstruksi Verba Aktif-Pasif dalam Bahasa Jawa

D. Edi Subroto
Soetomo W.E.
Nurshodiq
Paina

1992.2.28/1

ED

k

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

499.231 5

KON

Konstruksi # ju

k

Konstruksi verba aktif-pasif dalam
bahasa Jawa/D. Edi Subroto et all.

Jakarta: Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa, 1994
xii, 124 . hlm.; 21 cm

Bibl. 121--123

ISBN 979-459-431-8

1. Bahasa Jawa-Verba
2. Judul
3. Penyunting: K. Biskoyo

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil. (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah kebahasaan di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Kegiatan pembinaan bahasa bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan mutu dan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan pengembangan bahasa bertujuan agar bahasa Indonesia dapat berfungsi, baik sebagai sarana komunikasi yang mantap maupun sebagai wahana pengungkap yang efektif dan efisien untuk berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pengembangan bahasa itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra termasuk pengajarannya, baik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Adapun usaha pembinaan bahasa dilakukan, antara lain, melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Buku Konstruksi Verba Aktif-Pasif dalam Bahasa Jawa ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan biaya dari anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1993/1994. Buku ini diterbitkan berdasarkan naskah laporan hasil penelitian "Kontruksi Verba Aktif-Pasif dalam Bahasa Jawa" yang dilakukan oleh D. Edi Subroto, Soetomo W.E., Nurshodiq, dan Paina dengan biaya dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah tahun 1991.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik bantuan berupa tenaga, pikiran, keahlian, maupun dana yang kesemuanya itu merupakan kesatuan mata rantai yang telah memungkinkan terwujudnya terbitan ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pembacanya sebagai bahan bacaan yang akan memperkaya dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam bidang kebahasaan.

Jakarta, Desember 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penelitian yang berkepalanya "Konstruksi Verba Aktif-Pasif Dalam Bahasa Jawa" ini dapat kami selesaikan dengan baik. Sekalipun selama ini sudah banyak buku yang membahas masalah tata bahasa Jawa, namun pengkajian dan pembahasan segi-segi tertentu mengenai bahasa Jawa masih terus diperlukan. Salah satu di antara segi-segi itu ialah mengenai bahasa Jawa masih terus diperlukan. Salah satu di antara segi-segi itu ialah mengenai verba aktif dan pasif dalam bahasa Jawa. Penelitian atau pengkajian yang dilakukan secara komprehensif itu diperlukan untuk memberi sumbangan secara bermakna bagi penyusunan dan penyempurnaan Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (1991) yang sudah berhasil disusun. Betapa pun buku tata bahasa baku itu masih harus disempurnakan secara terus-menerus karena sebuah buku tata bahasa yang baik dan komprehensif seharusnya didasarkan atas penelitian atau pengkajian mengenai segi-segi tertentu bahasa tertentu. Segi tertentu mengenai bahasa Jawa itu belum seluruhnya dikaji dan diteliti secara memadai. Salah satu di antaranya ialah mengenai konstruksi verba aktif-pasif bahasa Jawa.

Penelitian ini terlaksana berkat persetujuan dan bantuan dana dari Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 013/586067/P/91. Sudah selayaknya kami para peneliti yang melaksanakan tugas penelitian ini mengucapkan banyak terima kasih kepada Pemimpin Proyek atas kepercayaan untuk melaksanakan tugas penelitian ini. Di

samping itu Rektor Universitas Sebelas Maret dan juga Bapak Dekan Fakultas Sastra UNS (almarhum Prof. Dr. H. Suwito) atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para informan dan para pembantu pengumpul data. Tanpa bantuan mereka tak mungkin penelitian ini dapat diselesaikan.

Tim Peneliti
Ketua

D. Edi Subroto

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR SIMBOL DIAKRITIK | ix |
| DAFTAR SINGKATAN | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Ruang Lingkup Penelitian | 4 |
| 1.3 Perumusan Masalah..... | 4 |
| 1.4 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.5 Manfaat Penelitian..... | 5 |
| 1.6 Ancangan Teoritik yang Dipakai | 6 |
| 1.7 Metodologi..... | 6 |
| 1.7.1 Sifat Penelitian | 6 |
| 1.7.2 Bahasa Jawa yang Diteliti | 7 |
| 1.7.3 Sumber Data dan Data | 7 |
| 1.7.4 Teknik Pengambilan Data | 8 |
| 1.7.5 Analisis Data | 9 |
| 1.8 Sistematika Laporan | 9 |
| BAB II BEBERAPA MASALAH TEORI | 11 |
| 2.1 Tugas Morfologi dan Asas Proporsionalitas | 11 |

| | |
|--|------------|
| 2.2 Kategori Morfologis dan Penjenisan Kata..... | 13 |
| 2.3 Produktivitas | 16 |
| 2.4 Verba Bahasa Jawa | 19 |
| 2.4.1 Klasifikasi Verba | 21 |
| 2.4.2 Paradigma Inti Verba I dan II | 24 |
| 2.5 Masalah Aktif dan Pasif | 28 |
| BAB III VERBA AKTIF TRANSITIF | 31 |
| 3.1 Pengantar | 31 |
| 3.2 Verba Kelas I | 31 |
| 3.2.1 Kategori <i>N-D</i> | 32 |
| 3.2.2 Kategori <i>N-D-i</i> | 39 |
| 3.2.3 Kategori <i>N-D-ake</i> | 43 |
| 3.3 Kategori Kelas II | 48 |
| 3.3.1 Kategori <i>N-D-i</i> | 48 |
| 3.3.2 Kategori <i>N-D-ake</i> | 52 |
| BAB IV VERBA PASIF | 58 |
| 4.1 Pengantar | 58 |
| 4.2 Verba Pasif Kelas I..... | 60 |
| 4.2.1 Kategori <i>di-D, di-D-i, di-D-ake</i> | 60 |
| 4.2.2 Kategori <i>ke-D, ke-D-an</i> | 68 |
| 4.2.3 Kategori <i>ka-D, ka-D-an, ka-D-ake</i> | 73 |
| 4.2.4 Kategori <i>-in-D, -in-D-i, tak-D-ake</i> | 82 |
| 4.2.5 Kategori <i>tak-D, tak-D-i, tak-D-ake : tak-D-e,</i> <i>tak-D-ane, tak-D-ne</i> | 88 |
| 4.2.6 Kategori <i>kok-D, kok-D-i, kok-D-ake</i> | 99 |
| 4.2.7 Kategori <i>D-en, D-ana, D-na</i> | 104 |
| 4.3 Verba Pasif Kelas II | 111 |
| BAB V KESIMPULAN DAN BEBERAPA CATATAN | 117 |
| 5.1 Kesimpulan | 117 |
| 5.2. Catatan Penutup..... | 119 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 121 |

DAFTAR SIMBOL DIAKRITIK

| | | |
|---------|---|----------------------------------|
| // | : | pengapit satuan fonem |
| [] | : | pengapit satuan perwujudan fonem |
| + | : | terdapat, positif |
| - | : | takterdapat, negatif |
| ± | : | ragu-ragu |
| / | : | penanda alternatif |
| ----> | : | dibentuk menjadi |
| <--> | : | relasi identik |
| '.....' | : | penanda gloss |
| * | : | tak berterima |
| ! | : | perintah keras |
| -- | : | sampai dengan. |

DAFTAR SINGKATAN

- Bj : bahasa Jawa
- D : dasar (morfem dasar)
- FN : frase nomina atau FB : frase benda
- FV : frase verba
- N- : afiks nasal
- O : objek
- OL : objek langsung
- OTL : objek tak langsung
- P : predikat
- S : subjek
- V : verba

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Paradigma Inti Verba I

Tabel 2 : Paradigma Inti Verba II

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian terhadap bahasa Jawa (BJ) memang sudah berlangsung sangat lama. Oleh karena itu studi terhadap BJ sudah mempunyai tradisi yang panjang. Penelitian dalam rangka memenuhi kebutuhan pengajaran BJ sudah dilakukan secara intensif sejak zaman penjajahan Belanda. Buku tata bahasa yang sangat berpengaruh terhadap pengajaran BJ di sekolah, di antaranya, ialah :

- (a) *Javaansche Grammatica* (1855) oleh T. Roorda;
- (b) *Grammatica der Javaansche Taal* (1897) oleh C. Poensen;
- (c) *Javaansche Spraakkunst* (1919) oleh K. N. Kiliaan;
- (d) *Sarining Paramasastra Djawa* (1953) oleh W.J.S Poerwadarmita, dan masih ada beberapa lagi.

Dapat dipastikan bahwa pembahasaan atau pengkajian mengenai verba (selanjutnya disebut V) aktif (*tunduk*) dan pasif (*tanggap*) tidak pernah terlewatkan di dalam buku-buku itu. Namun, sesuai dengan keadaan perkembangan linguistik pada waktu itu dapat ditegaskan bahwa ihwal pembahasaan atau pengkajian V aktif dan V pasif pada buku-buku itu masih belum memuaskan. Oleh karena itu, dalam rangka memperoleh pemerian yang lebih komprehensif tentang V aktif dan V pasif di dalam BJ perlu dilakukan pengkajian kembali berdasarkan ancaman teoretik yang lebih mutakhir.

Konstruksi V aktif dan pasif terdapat di dalam sistem V bahasa Jawa. Sekarang semakin banyak disadari oleh para pakar bahasa bahwa menduduki posisi sentral di dalam bahasa di samping nomina (kata benda atau *tembung aran*) (Chafe, 1970; Subroto, 1989; 1991). Dinyatakan oleh Chafe (1970:96) bahwa dunia konseptual manusia dibagi ke dalam dua wilayah utama, yaitu wilayah V--mencakup keadaan, kualitas, kejadian--dan wilayah benda-benda termasuk hal-hal dan barang.

Kesentralan V itu, antara lain, ditunjukkan oleh Chafe (1970):96, 97). Di samping itu, dengan diketahuinya ciri-ciri semantik V dan tipe-tipe V berdasarkan ciri-ciri semantiknya akan diketahui jumlah nomina/frase nomina (FN) dan tipe nomina/frase nomina yang harus hadir pendamping atau kokonstituen V tersebut. Dalam pada itu juga akan diketahui pula bagaimana sifat felasi semantik antara V itu dengan nomina/frase nomina pendamping itu. Dengan demikian, pengkajian terhadap konstruksi V aktif dan V pasif itu di dalam BJ tidak akan dapat dilaksanakan secara baik di luar segi-segi sintaksis karena apa yang disebut V aktif atau V pasif itu hanya terdapat di dalam kalimat konstruksi aktif atau konstruksi pasif. Di dalam kalimat berkonstruksi aktif, predikat inti kalimat itu adalah V transitif bentuk aktif dan di dalam kalimat berkonstruksi pasif predikat (P) inti kalimat itu adalah V transitif berbentuk pasif. Selanjutnya, dengan mempertimbangkan ciri-ciri semantik V pengisi P inti di dalam kalimat kita dapat pula dinyatakan hal-hal sebagai berikut. Misalnya, apabila V pengisi P itu berciri "perbuatan atau aksi" maka dapat diramalkan bahwa nomina/frase nomina pelaku adalah yang berciri bernyawa dan manusia (human), kadang-kadang juga hewani. Hal itu tidak dapat berlaku sebaliknya. Oleh karena itu, pengkajian terhadap konstruksi aktif dan pasif di dalam BJ masih perlu dilakukan secara lebih mendalam berdasarkan ancangan linguistik yang mutakhir. Pengkajian terhadap masalah itu memang sudah banyak dilakukan namun masing-masing dalam sudut pandang yang berbeda selalu masih terdapat lubang-lubang yang perlu diisi. Hal itu, antara lain, dapat dilihat pada uraian berikut.

Bintoro dalam tesisnya berjudul "Javenese Transitive Verbs: A Tagmemic Grammar" (1977), misalnya, mengkaji V transitif BJ dari ancangan teoretik tagmemik. Dinyatakannya bahwa konsep V transitif adalah suatu bentuk linguistik yang di dalam sebuah klausa aktif transitif berfungsi mengisi *slot* utama dari sebuah frasa V aktif transitif. Frase V itu

berfungsi sebagai pengisi slot P di dalam sebuah klausa (1977:16) dan V itu berafiks nasal (atau N-) serta secara potensial berobjek nomina. Terlihat dari rumusan bahwa ihwal V transitif tidak dapat dilepaskan pengkajiannya dari konstruksi klausa aktif transitif. Akan tetapi rumusan Bintoro itu masih kurang jelas, yaitu rumusan yang menyatakan bahwa yang termasuk V transitif bentuk dasar atau morfem dasar yang telah mengalami atau berprefiks nasal yang berobjek nomina. Misalnya, dalam kasus *bukak warung* 'buka warung atau toko' (kurang dinamis, kurang tertentu sasarannya) yang termasuk V transitif adalah *bukak (warung)* atau *mbukak (warung)* 'membuka (warung)' (dinamis, dengan kesengajaan). Pada hemat kami, *bukak* dalam *Dheweke lagi bukak warung* 'Dia sedang buka warung' adalah V transitif yang monomorfemis, sedangkan *mbukak (toko)* termasuk V transitif yang polimorfemis. Dalam pada itu, oleh Bintoro penyebutan berbagai bentuk V transitif pasif belum menyeluruh dan kontras kategorial antara berbagai V pasif itu belum diperikan secara komprehensif.

Dalam pada itu, Uhlenbeck dalam artikelnya "Verb Structure in Javanese. For Roman Jakobson" (1956) yang dimuat kembali dalam bukunya "Studies in Jakobson" (1956) yang dimuat kembali dalam bukunya "Studies in Javanese Morphology" (1978) memerikan ihwal V transitif aktif dan V transitif pasif berdasarkan ancangan strukturalisme, terutama strukturalisme model Eropa. Dalam artikel tersebut, Uhlenbeck tidak secara tegas menyebut V aktif atau V pasif, melainkan untuk V aktif disebutnya sebagai "perbuatan dari segi pelaku" dan V pasif disebutnya sebagai "perbuatan tidak secara positif dilihat dari segi si pelaku" (1978: 119). Penyebut demikian dapat dipahami karena pembicaraan mengenai V aktif dan V pasif itu harus senantiasa dikaitkan dalam pembicaraan tentang kalimat yang berkonstruksi pasif. Demikian pula, rumusannya bahwa kalimat pasif adalah "perbuatan tidak secara positif dilihat dari segi si pelaku" itu tepat terhindar kesulitan formulasi ilmiah. Alasannya, menurut data yang terkumpul apa yang disebut kalimat pasif ternyata ada yang "dilihat dari segi penderita (*Amir dithuthuk Udin* 'Amir dipukul Udin') atau 'dari segi si penikmat (*Amir ditukokake buku ibune* 'Amir dibelikan ibunya buku'). Sekalipun Uhlenbeck menyebut adanya berbagai kategori pasif dan memerikan kontrasnya atau sama lain, namun masih umum dan kurang mendalam. Perbedaan antara pasif dan dinyatakan dengan prefiks *ka-ka-* (*ka-D*) dan infiks *-in-(-in-D)* juga belum dapat dinyatakan memuaskan.

Suharno dalam buku "A Descriptive Study of Javanese" (1982) menggunakan ancangan teoretik semantik model Chafe (1970) terutama di dalam pemerian verba. Dinyatakannya bahwa *nambal ban* 'menambal ban' disebutnya aktif karena berprefiks nasal dan perbuatan yang dinyatakan V itu menyebabkan terjadinya perubahan kondisi pada 0 nominal (1982:32). Sekalipun disebut berbagai bentuk V pasif, namun belum menyeluruh dan kontras kategorialnya belum diperikan secara baik dan menyeluruh. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian terhadap konstruksi V aktif dan V pasif ini secara khusus perlu dilakukan.

1. 2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya termasuk lingkup morfologi khususnya lingkup morfologi sistim verba. Sebagaimana telah disebut di dalam Subroto (1985) dan juga dalam Eko Wardono (1988) bahwa sistim V dalam BJ termasuk yang paling rumit dan penuh liku-liku. Akan tetapi, sebagaimana telah ditunjukkan pada butir 1.1 bahwa penelitian mengenai V konstruksi aktif dan pasif ini tidak terlepas dari segi-segi yang bersifat sintaksis. Oleh karena itu, sekalipun penelitian ini berfokus pada morfologi V, khususnya konstruksi aktif dan konstruksi pasif, namun tidak akan dapat terlepas dari analisis yang bersifat sintaksis. Analisis yang demikiannya memperjelas ihwal konstruksi aktif dan pasif di dalam bahasa Jawa.

1. 3 Perumusan Masalah

Sebagaimana telah disinggung pada butir 1.1, dalam penelitian ini dibicarakan mengenai V kostruksi aktif dan pasif dalam bahasa Jawa. Agar penelitian ini dapat mencapai sasaran yang jelas dan tajam perlu dirumuskan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah kostruksi morfologis V aktif dan V pasif dalam bahasa Jawa?
- (2) Bagaimanakah ciri-ciri morfologis yang menandai V aktif dan V pasif dalam bahasa Jawa?
- (3) Bagaimanakah perbedaan struktural atau kontras kategorial di antara

ciri-ciri morfologis itu satu sama lain?

- (4) Bagaimanakah keproduktivan masing-masing ciri-ciri morfologis yang menandai kategori morfologis tertentu?

1. 4 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini hendak memerikan ihwal kostruksi V aktif dan V pasif dalam bahasa Jawa. Pemerian itu bertujuan memberikan sumbangan bagi pemerian sistim morfologi V BJ secara menyeluruh dan mendalam. Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan :

- (1) Memerikan konstruksi morfologis V aktif dan V pasif dalam bahasa Jawa.
- (2) Memerikan alat-alat morfologis atau prosede morfologis (kaidah pembentukan kata sinkronis) yang dipakai untuk membentuk kategori-kategori V aktif dan V pasif dalam bahasa Jawa.
- (3) Memerikan perbedaan-perbedaan struktural atau kontras kategorial yang dibentuk dengan masing-masing prosede morfologis itu satu sama lain dalam tataran sintaksis.
- (4) Memerikan ihwal keproduktivan masing-masing prosede morfologis dalam pembentukan kategori-kategori V aktif atau V pasif.

1. 5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat penyusunan tata bahasa baku bahasa Jawa secara lengkap. Penyusunan tata bahasa baku yang benar-benar komprehensif memerlukan adanya dukungan penelitian yang komprehensif pula terhadap segi-segi tertentu BJ dalam rangka lebih memantapkan tata bahasa baku. Di samping itu, penelitian ini juga dapat memberi manfaat dan masukan yang berharga dalam hal materi pengajaran bahasa bagi para penyusun buku pelajaran dan juga para guru.

1. 6 *Ancangan Teoritik yang Dipakai*

Dalam penelitian ini pada dasarnya digunakan ancangan teoretik strukturalisme, khususnya strukturalisme yang mengakui kesentralan kata di dalam bahasa (lihat Uhlenbeck, 1978; Subroto, 1985). Strukturalisme jenis itu disebut pula strukturalisme Eropa yang di dalam analisisnya terutama menggunakan korespondensi atau perhubungan sistematis antara ciri bentuk atau ciri valensi dengan ciri arti. Sekalipun digunakan ancangan strukturalisme Eropa, namun warna strukturalisme secara umum masih tampak.

Dalam pada itu, penelitian ini juga memanfaatkan beberapa segi dari ancangan teoretik berdasarkan arti sebagaimana dikembangkan oleh Chafe (1970). Ancangan itu mengakui kedudukan V yang sentral di dalam bahasa, di samping kelas nomina. Kesentralan kedudukan V itu diterangkan sebagai berikut. Dengan mengetahui ciri-ciri semantik V kita akan dapat mengetahui jumlah nomina/frase nomina yang harus hadir sebagai pendamping atau kokonstituen V itu dan juga kita mengetahui jenis nomina/frase nomina tersebut. Demikian pula, kita akan mengetahui jenis relasi antara V dengan nomina atau frase nomina pendampingnya. Relasi itu adalah relasi semantik yang sering dinyatakan dengan istilah "kusus" menurut ancangan teoritik *tata bahasa kasus (case grammar)* (lihat Cook, 1989). Ancangan tagmemik juga dimanfaatkan di sana-sini di dalam penelitian ini. Ancangan itu berkaitan dengan penentuan fungsi, kategori, dan peran semantik satuan-satuan lingual pengisi slot-slot tertentu di dalam kalimat (lihat Cook, 1971). Di sini akan terperikan ihwal relasi semantik antara V dengan pendamping-pendampingnya di dalam kalimat.

1. 7 *Metodologi*

1. 7. 1 *Sifat Penelitian*

Penelitian ini bersifat deskriptif dan sinkronis. Deskriptif dalam arti memerikan gejala-gejala lingual secara cermat dan teliti berdasarkan fakta-fakta kebahasaan. Menggolong-golongkan gejala-gejala itu atas dasar pertimbangan tujuan penelitian yang hendak dicapai dan kemudian menganalisisnya dalam rangka menemukan sistem dan pola-pola. Penelitian ini bersifat sinkronis, dalam arti mengkaji dan memerikan sistem bahasa

atau segi tertentu dari bahasa yang berada dalam keadaan stabil atau dalam keadaan belum berubah sejaman. Penelitian demikian akan dapat mengamati gejala perurutan secara komprehensif karena peneliti masih menghayati pemakaian bahasa itu. Penegasan ini akan berpengaruh terhadap penentuan sumber data.

1.7.2 Bahasa Jawa yang Diteliti

Penelitian ini adalah mengenai bahasa Jawa ragam baku. Bahasa Jawa baku adalah bahasa yang dipergunakan secara wajar dan umum dalam adab pemakaian sehari-hari. Dengan demikian, berarti dikecualikan pemakaian yang bersifat khusus di dalam situasi pemakaian tertentu, seperti lawak atau humor, iklan, bermain-main atau *gojekan* (*sembranan* atau bernada gurau), dan jenisnya, dengan demikian. BJ baku itu terutama dipakai dalam pemakaian sehari-hari dalam suasana adab yang bersifat umum terutama dikalangan masyarakat terpelajar atau golongan priyayi. Hal yang lebih penting daripada ukuran golongan pemakai itu adalah pemakaian yang mencerminkan suasana pergaulan adab secara umum. BJ yang diteliti itu terutama yang termasuk *ngoko* karena ragam itulah yang dipakai secara luas dalam tata pergaulan sehari-hari secara umum.

Di samping itu juga perlu ditegaskan di sini bahwa BJ yang diteliti adalah yang termasuk dialek /s/, terutama yang dipakai di daerah Sala dan sekitarnya (tipe *dawa* 'panjang') dan bukan *dawa?* (bagian barat). Penentuan daerah Sala itu semata-mata demi alasan kemudahan karena peneliti tinggal di Sala atau Surakarta.

1.7.3 Sumber Data dan Data

Seperti dinyatakan dalam 1.7.2, penelitian ini bersifat sinkronis. Oleh karena itu, sumber data yang dipilih juga yang mencerminkan pemakaian sinkronis yang meliputi: bacaan umum berbahasa Jawa, surat kabar, majalah, karya-karya sastra, pidato-pidato resmi atau sambutan resmi, wajengan, pemakaian bahasa dalam khotbah di masjid atau gereja, pemakaian bahasa dalam pedalangan, beberapa informan, serta peneliti sendiri sebagai pemakai asli bahasa Jawa di daerah Sala.

Sasaran atau objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk V yang termasuk aktif dan pasif dalam bahasa Jawa. Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat di dalam suatu konteks bacaan atau konteks pemakaian sebenarnya yang di dalamnya terdapat V bentuk aktif atau bentuk pasif. Pemyertaan konteks kalimat yang terdapat V aktif dan V pasif itu akan mempermudah dan memperjelas analisis data.

1.7.4 Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini dipergunakan berbagai teknik pengambilan data menurut kepentingan yang berkaitan dengan sumber data. Pertama, dilakukan pengamatan secara cermat dan terarah pemakaian bahasa, baik dari sumber tertulis maupun dari sumber pemakaian lisan. Pengamatan itu dilakukan demi memperoleh data yang dimaksud. Kemudian dilakukan pencatatan data berupa konteks-konteks kalimat yang terdapat V aktif atau V pasif, atau keduanya. Teknik demikian sering disebut teknik simak dan teknik cacat, yaitu melakukan penyimakan dan pencatatan terhadap data dimaksud. Pencatatan dilakukan dengan menyertakan sumber datanya untuk memudahkan pengecekan data.

Teknik lain yang dipergunakan ialah teknik kerja sama dengan para informan (Subroto, 1989). Teknik ini berbeda dari teknik wawancara karena di dalamnya ada ciri eksperimental dan penggalian data secara lebih mendalam dalam rangka mengorek data yang diperlukan (*in depth interviewing*).

Di dalam teknik kerja sama dengan informan, peneliti menawarkan data coba yang dibuat peneliti atau informan lain kepada informan tertentu. Informan tersebut dapat menanggapi sebagai suatu yang wajar, umum dan mudah dipahami (+); atau sebagai sesuatu yang aneh, asing, tidak wajar dan sukar dipahami (-); atau informan tersebut merasa ragu-ragu (+). Dalam hal yang terakhir itu maka data coba masih perlu dicek kembali pada informan lain. Manakala informan lain juga mengalami keragu-ruguan, hal itu merupakan indikator bahwa data coba tersebut cenderung tak terterima. Data yang diperoleh dari penelitian dibatasi pada data yang adanya tak perlu diragukan lagi. Data yang diperoleh dari berbagai sumber itu dipergunakan secara bersama, saling mengontrol, saling melengkapi, dan juga saling menentukan.

secara bersama, saling mengontrol, saling melengkapi, dan juga saling menentukan.

1.7.5 Analisis Data

Ancangan teoritik yang dipakai dalam penelitian ini adalah struk-turalisme yang mengetahui kesentralan kata. Oleh karena itu, model-model analisis yang dipakai juga sesuai dengan ancangan itu, di antaranya, ialah model korespondensi atau perhubungan sistematis antara ciri bentuk atau ciri valensi dengan ciri-ciri arti (Uhlenbeck, 1978; Subroto, 1985). Model itu menunjukkan apakah ciri bentuk atau ciri valensi yang berulang sama atau hampir sama (karena alasan-alasan tertentu yang dapat diterangkan) berhubungan dengan ciri arti yang sama atau tidak. Apabila ciri bentuk atau ciri valensi itu dapat berhubungan dengan ciri arti yang sama, maka sejumlah kata itu termasuk dalam kategori morfologis yang sama. Model analisis lain ialah oposisi dua-dua (*binary oppositions*), yang dipakai untuk mengetahui perbedaan nilai kategorial antara kategori yang satu dengan kategori lain. Model-model analisis lainnya seperti: substitusi, delesi atau pelesapan, teknik perluasan baik ke kiri maupun ke kanan, serta teknik parafrasis juga dipakai. Pengenalan terhadap ciri-ciri semantik V dipakai untuk mengetahui relasi semantik antara V bentuk aktif atau bentuk pasif dengan nomina/frase nomina pendampingnya. Hal itu merupakan segi sintaksis masalah yang dikaji.

1. 8 Sistematika Laporan

Bab I laporan penelitian ini adalah pendahuluan, yang antara lain berisikan: latar belakang masalah mengenai alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, argumentasi perlunya penelitian ini dilakukan dan manfaatnya; perumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; penegasan mengenai ancangan teoritik yang dipakai; dan hal-hal yang berhubungan dengan segi-segi metodologi (data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data). Bab II berkaitan dengan masalah-masalah teori: segi-segi umum yang berkaitan dengan penjenisan kata--khususnya verba--; masalah kategori morfologis kata; masalah ciri-ciri semantik V; masalah diaktesis aktif-pasif; masalah kategori produktif dan kategori tak produktif; masalah oposisi dua-dua. Bab II dan IV berisikan laporan penelitian

mengenai V aktif dan V pasif. Bab III berisikan perian mengenai V aktif kategori *N-D*, *N-D-i*, *N-D-ake* yang termasuk kelas I dan juga kategori *N-D-i* dan *N-D-ake* yang termasuk kelas II. Pemeiriannya meliputi: tipe-tipe ketransitivannya kontras kategorialnya satu sama lain, ciri-ciri semantiknya, dan masalah keproduktivannya. Bab IV khusus kelas I (*di-D*, *di-D-i*, *di-D-ake*) dan pasangan-pasangannya serta yang termasuk kelas II (*di-D-i*, *di-D-ake*) dan pasangan-pasangannya. Pemeiriannya meliputi tipe-tipe kentransitivannya, kontras kategorialnya, ciri-ciri semantiknya keproduktivannya. Bab V berisikan kesimpulan-kesimpulan serta beberapa catatan penutup sehubungan dengan penelitian ini.

BAB II

BEBERAPA MASALAH TEORI

2. 1 Tugas Morfologi dan Asas Proporsionalitas

Morfologi adalah salah satu cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari kata-kata suatu bahasa melalui kesepadanan atau korespondensi teratur antara ciri bentuk dan/atau valensi dengan ciri arti (Uhlenbeck, 1978:45-46; Schultink, 1962:13; Subroto (1965:82). Di samping itu, morfologi juga bertugas mengkaji cara-cara perluasan sistematis kata- (1969:2). Berkaitan dengan pernyataan yang terakhir itu, morfologi mempelajari pola-pola pembentukan kata (*word-formation*) atau kaidah-kaidah pembentukan kata secara sinkronis. Hal itu berarti bahwa dari kata-kata atau morfem dasar tertentu sebagai titik tolak dan dengan kaidah-kaidah atau dengan pola-pola pembentukan tertentu dapat dihasilkan kata-kata baru (yang bersifat polimorfemis) yang memperlihatkan perhubungan bentuk-arti dengan kata-kata yang menjadi pangkal atau titik tolaknya. Sehubungan dengan pernyataan itu, konsep "kata" dan "prosedure morfologis" adalah dua konsep utama di dalam morfologi.

Kata-kata polimorfemis yang dibentuk dari dasar tertentu, yang termasuk ke dalam jenis kata tertentu, secara morfologis memperlihatkan paradigma yang berstruktur tertentu. Paradigma yang dimaksudkan ialah semua perubahan dari dasar yang sama berdasarkan prosedure morfologis yang mungkin, yang termasuk sistem jenis kata tertentu (Verhaar, 1977:65; Matthews, 1974:136).

Kata-kata yang tersusun dalam suatu paradigma memperlihatkan hubungan bentuk makna dan sekaligus juga memperlihatkan perbedaan atau kontras kategorial tertentu.

Secara paradigmatis dapat diketahui bahwa secara sinkronis terdapat kata-kata yang termasuk monomorfemis di samping kata-kata polimorfemis. Kata tunggal (monomorfemis) secara struktur berbeda dengan kata-kata kompleks (polimorfemis). Hal ini karena kata tunggal memiliki bentuk fonemis yang secara keseluruhan dan tanpa pemisahan berhubungan dengan ciri tertentu dari arti, sedangkan kata kompleks mempunyai ciri tertentu dari bentuk fonemis yang berhubungan tetap dengan ciri tertentu dari arti keseluruhannya. Pembentukan kata-kata kompleks dari dasar tertentu atau dari kata tunggal tertentu didasarkan atas kaidah-kaidah pembentukan sinkronis atau sering pula disebut prosede morfologis (Bally, 1950). Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

bingung 'bingung'

bingungan' (berwatak) mudah bingung'

kebingungan 'terlalu bingung'

Relasi antara *bingung* dengan *kebingungan* dan antara *bingung* dengan *kebingungan* terulang pada :

gampang 'mudah' -----> *gampang* '(berwatak) mudah.....

gampang 'mudah' -----> *kegampang* 'terlalu mudah'

panas 'panas' -----> *panasan (aten)* '(berwatak) mudah marah atau sakit hati'

panas 'panas' -----> *kepanasan* 'terlalu panas'

Berdasarkan contoh paradigma di atas dapat diketahui bahwa secara sinkronis terdapat pola pembentukan: dari dasar yang termasuk adjektiva (A) dapat dibentuk kata A polimorfemis dengan sufiks *-an* yang berhubungan dengan ciri arti 'berwatak mudah...', atau dapat dibentuk kata polimerfemis dengan konfiks *ke-an* yang berhubungan dengan ciri arti 'terlalu D'

Di dalam meneliti kata-kata berdasarkan paradigmanya, relasi yang sama atau yang berulang sama (identik) secara bentuk-arti amat penting. Relasi yang berulang sama secara bentuk-arti itu disebut atas proporsionalitas (Matthews, 1974:80--81; Uhlenbeck, 1978:100). Adanya relasi identik secara bentuk-arti itu menunjukkan adanya semacam pola atau kaidah pembentukan

pembentukan kata yang terdapat pada suatu bahasa. Misalnya, pola pembentukan *gampang* ----> *gampangan terdapat berulang sama pada bingung* ----> *bingungan, cilik* ---> *cilikan (aten), isin* -----> *isinin, nesu* -----> *neson (nesonan)*, dan sebagainya. Berdasarkan pola pembentukan yang berulang itu dapat kita nyatakan bahwa di dalam BJ terdapat pola pembentukan di dalam adjektive dengan menggunakan sufiks-*an* yang berhubungan dengan ciri arti 'berwatak' mudah, atau menjadi'.

Berdasarkan asas proposionalitas itu juga dapat diketahui adanya kategori morfologis kata-kata yang termasuk dalam suatu sistem jenis kata tertentu. Misalnya sesuai dengan contoh di atas kata-kata *gampang* 'mudah', *bingung* 'bingung' *cilik* 'kecil', *isin* 'malu' *nesu* 'marah' yang termasuk A semuanya termasuk dalam sebuah kategori morfologis. Demikian pula kata-kata *gampangan, bingungan, cilikan (aten), isinan, neson (nesonan)* yang termasuk jenis A, secara bersama juga termasuk dalam kategori morfologis yang sama-sama mengandung ciri bentuk -*an* berhubungan dengan ciri arti yang sama yaitu '(berwatak) mudah ...'. Terdapat perbedaan atau kontras nilai kategorial antara kategori yang satu dengan kategori lain dalam sebuah paradigma secara bersama tersusun dalam sebuah jenis kata tertentu. Kontras kategorial antara kategori yang satu dengan kategori lain dalam sebuah paradigma secara bersama tersusun dalam sebuah jenis kata tertentu. Kontras kategorial itu ditentukan berdasarkan asas proporsionalitas. Misalnya, kontras kategorial antara A kategori *D* (misalnya *gampang*) dengan A kategori *D-an* (menjadi, *gampangan*). Berdasarkan kontras itu diketahui adanya ciri arti tertentu sering pula disebut nilai kategorial--yang dinyatakan dengan ciri bentuk tertentu yang terdapat pada kategori yang satu dan tidak terdapat pada kategori lainnya. Di dalam satu paradigma, perbedaan kategorial antar berbagai kategori morfologis itu akan semakin jelas dapat diperikan.

2. 2 Kategori Morfologis dan Penjenisan Kata

Di muka telah disinggung ihwal kategori morfologis. Perihal kategori morfologis, Schultink (1962:15) menyatakan bahwa sederet kata misalnya, bahasa Belanda *groening, kalig, nattig, zoetig* yang ditandai dengan ciri bentuk yang sama (yaitu-*ig*) berhubungan dengan ciri arti yang sama (yaitu 'agak D'). Dalam pada itu, sederet kata yang menjadi dasar (yaitu, *groen* 'hijau', *kaal* 'gundul', *nat* 'basah', *zoet* 'manis') yang

dipasang-pasangkan dengan kata-kata di atas juga termasuk kategori yang sama. Dalam pada itu, Uhlenbeck merumuskan morfologis ialah sederet kata yang ditandai oleh ciri bentuk yang sama berhubungan dengan ciri arti yang sama satu oleh kesepadanan antara perbedaan identik dalam valensi dengan ciri identik dari arti (1978:46). Jadi, menurut Uhlenbeck di samping terdapat sederet kata yang dikategorinya baru dapat ditentukan berdasarkan kesepadanan antara ciri valensi (sintaksis) dengan ciri arti. Hal yang terakhir itu perlu ditegaskan sering dijumpai kata yang bentuk morfologisnya sama tetapi termasuk kategori yang berbeda karena ciri valensi sintaksisnya berbeda.

Berdasarkan asas oposisi dua-dua (*binary opposition*) antara berbagai kategori morfologis yang terdapat di dalam sistem morfologis tertentu (jenis kata), diketahui adanya perbedaan nilai kategorial antara dua kategori morfologis yang dioposisikan. Kategori morfologis yang mengandung nilai kategorial tertentu yang dinyatakan dengan ciri bentuk morfologis tertentu disebut kategori bertanda (*marked*), sedangkan kategori yang tidak mengandung nilai kategorial tersebut dinamai kategori takbertanda (*unmarked*) (Jakobson, 1971:136; Comrie, 1976:112; Uhlenbeck, 1978:118; Bolinger, 1975:513). Menurut Jakobson, kategori bertanda ialah kategori yang menyatakan terdapatnya ciri tertentu, sedangkan kategori takbertanda ialah yang tidak menyatakan apa pun mengenai terdapat atau tidaknya ciri tertentu itu (1971:136).

Nilai kategori dari suatu kategori merupakan suatu kenyataan linguistik (Uhlenbeck, 1978:118) yang terkandung dalam suatu kategori tertentu dan tampak apabila kategori itu dioposisikan dengan kategori lainnya dalam suatu sistem morfologi tertentu. Kenyataan itu timbul karena pada setiap nilai ada suatu kekhususan yang membedakan nilai itu dari nilai-nilai kategorial lainnya. Dalam kaitan itu, diakui pula ketergantungan nilai-nilai kategorial lainnya. Dalam kaitan itu, diakui pula ketergantungan nilai itu pada arti leksikal kata yang mengandung arti.

Nilai kategorial merupakan aspek semantis sebuah morfem yang terdapat pada sebuah kata yang termasuk kategori tertentu. Sekalipun pada mulanya nilai itu kurang disadari adanya atau hanya ditangkap samar-samar oleh para pemakai bahasa, namun akan segera diketahui apabila sederet kata yang mengandung nilai itu secara terus-menerus dioposisikan dengan sederet kata lain yang termasuk kategori yang berbeda.

Konsep mengenai kategori morfologis sebagaimana diuraikan di muka berkaitan erat dengan konsep mengenai jenis kata. Jenis kata adalah suatu sistem morfologis yang mencakup jumlah keseluruhan kategori yang di dalamnya berlaku hubungan tertentu bentuk-arti dan yang di dalam keseluruhannya tidak terdapat pada jenis kata lain dari bahasa yang bersangkutan (Uhlenbeck, 1978:5,46). Misalnya, di dalam BJ jenis kata A adalah suatu sistem yang mencakup sejumlah kategori morfologis berikut ini (untuk menyebut sebagian saja), yang dalam keseluruhannya secara bentuk-arti tidak terdapat jenis kata lain, seperti berikut.

- a. kategori *D* (monomorfemis) : *gampang* 'mudah'
- b. kategori *D-D1* 'D semua (dalam keragaman ukuran dan sederajat
: *gampang-gampang* 'mudah semua'
- c. *D-D2* 'terlalu D' : *gampang-gampang* 'terlalu mudah'
- d. kategori eltainus 'sangat D' : *gamp'ing* 'sangat mudah'
- e. kategori ekksesivus 'terlalu D8 : *kegampangan* 'terlalu mudah'
- f. kategori *D-an* '(berwatak) mudah D' : *gampangan* 'berwatak mudah'

Di dalam jenis kata lain (misalnya, V) terdapat kategori *D-an*, namun termasuk dalam kategori yang berbeda karena berhubungan dengan ciri arti berbeda, yaitu 'melakukan perbuatan D hanya untuk santai (tanpa tujuan yang jelas)': *lungguhan* duduk-duduk (tanpa tujuan jelas)', *turon* 'bertiduran (untuk santai)', *jagongan* 'berbincang-bincang (untuk bersantai)', *dolanan* 'bermain-main (untuk santai)', dan seterusnya.

Rumusan jenis kata sebagai dinyatakan di atas sudah barang tentu tidak menutup kemungkinan terdapatnya beberapa jenis kata yang ditentukan bukan berdasarkan ukuran morfologi, melainkan berdasarkan ukuran valensi sintaksis. Hal itu berlaku bagi jenis kata yang ditandai berdasarkan valensi sintaksis, tetapi cenderung tidak mempunyai penanda ciri morfologis. Misalnya, kata-kata golongan kata tugas.

Suatu pandangan yang sedikit berbeda dalam hal penjenisan kata dari kata yang diuraikan di atas dapat dilihat pada Robins (1971). Sekalipun Robins juga menyinggung adanya penjenisan kata berdasarkan kesamaan morfologis, namun ia lebih mengutamakan kesamaan perilaku sintaksisnya.

Dinyatakannya bahwa penggolongan atau penjenisan kata didasarkan atas kesamaan perilaku sintaksis yang didukung atau dilengkapi dengan kesamaan paradigma morfologis (1971:218). Keutamaan ciri perilaku sintaksis dalam menentukan kelas kata juga terlihat dari sarannya seperti contoh berikut.

(a) Jika terdapat konflik klasifikasi kata antara dasar penentuan secara morfologis dengan dasar penentuan secara sintaksis maka klasifikasi secara sintaksis lebih diutamakan.

(b) Kata-kata yang secara bentuk morfologis sama termasuk dalam kelas kata berbeda jika perilaku sintaksisnya berbeda (1971:217).

Penjenisan kata yang mengutamakan kesamaan perilaku sintaksis juga dilakukan oleh Kridalaksana (1968:42). Dinyatakannya bahwa dalam pemerian mengenai kelas kata, konsep yang amat penting ialah konsep perilaku sintaksis. Perilaku itu mencakup :

- (a) posisi satuan gramatikal yang mungkin, atau yang nyata-nyata ada dalam satuan yang lebih besar,
- (b) kemungkinan satuan tertentu didampingi atau tidak didampingi oleh satuan yang lain dalam konstruksi.
- (c) kemungkinan satuan gramatikal disubstitusikan oleh satuan lain, dan seterusnya.

Posisi kami dalam penentuan jenis kata ialah berdasarkan kesamaan ciri morfologis dan/atau ciri valensi sintaksis. Jadi, kesamaan ciri morfologis dan ciri valensi sintaksis digunakan secara bersama saling melengkapi sekaligus saling mengontrol. Dalam hal tidak terdapat perbedaan ciri morfologis, maka penentuannya terutama berdasarkan kesamaan ciri valensi sintaksisnya. Dalam menentukan jenis kata secara komprehensif ditentukan berdasarkan kesamaan ciri morfologis dan/atau sintaksis yang dapat juga dipertimbangkan penentuan jenis kata secara arti dan fungsi. Namun, penentuan jenis kata secara arti dan fungsi itu hendaknya bukan sebagai penentu utama, melainkan sebagai petunjuk permulaan yang masih harus ditentukan secara morfologis dan/atau secara sintaksis.

2. 3 *Produktivitas dan Potensialitas*

Berdasarkan pola (*recipe*) pembentukan kata yang telah ada barangkali

dapat dibentuk kata-kata baru secara terus-menerus yang sangat mungkin mencakup sebagian materi kata suatu bahasa. Pernyataan itu mengimplikasikan terdapatnya konsep pembentukan produktif dan potensial (bandingkan, Kastovsky, 1974:13). Produktivitas adalah salah sebuah perlengkapan bahasa yang memungkinkan pembicara asli bahasa itu menghasilkan bentuk-bentukan baru yang bersifat terbuka atau tak terbatas (lihat Bauer, 1983:63). Oleh karena itu, ihwal pembentukan produktif dan tak produktif harus selalu diperikan secara cermat di dalam penelitian bahasa yang bersifat sinkronis.

Di dalam setiap bahasa selalu terdapat pola pembentukan yang secara sistematis (dapat) digunakan oleh pemakai bahasa untuk membentuk kata-kata baru yang jumlahnya tak terbatas. Kata-kata bentukan baru itu diterima dan dipahami oleh para pemakai bahasa lainnya secara spontan tanpa kesukaran (Bauer, 1983:66). Di samping itu, pola pembentukan itu cenderung dapat diperluas secara terus-menerus pada sebagian besar kata yang termasuk jenis kata yang sama apabila situasi pemakaiannya memungkinkan. Pola pembentukan yang demikian disebut prosede produktif (Uhlenbec, 1978:4; Verhaar, 1977:68; Schultink, 1962:37--38).

Kriteria pertama yang pada umumnya dipakai untuk menentukan prosede produktif ialah jumlah (Subroto, 1985:95). Yaitu, prosede produktif itu dapat diterapkan pada sejumlah besar kata yang termasuk jenis kata tertentu. Meskipun demikian, kriteria pertama itu bersifat hakiki. Kriteria yang hakiki ialah aspek generatifnya, yaitu prosede yang dapat dipakai oleh para pemakai bahasa sebagai model atau pola pembentukan untuk menghasilkan kata-kata baru yang mungkin manakala situasi pemakaian bahasa memungkinkan (bandingkan Uhlenbeck, 1978:51). Sebagai contoh pola pembentukan dari dasar nomina (kata benda) yang biasa dikenakan/dipakai dalam kehidupan sehari-hari menjadi verba dengan sufiks *-an* 'memakai/mengenakan/menggunakan D' atau (D)Nom. ----> (D-an)V 'mengenakan/memakai D'.

Contoh :

kathok 'celana' ----> *kathokan* 'memakai celana'

setut 'ikat pinggang' ----> *setutan* 'memakai ikat pinggang'

gelang 'gelang' ----> *gelangan* 'memakai gelang'

pupur 'bedak' -----> *pupuran* 'mengenakan bedak'

Berdasarkan pola itu, sering kita jumpai pembentukan kata-kata baru berikut ini tanpa kita rasakan sebagai sesuatu yang asing, seperti:

lipenstip 'pemerah bibir' ----> *lipenstipan* 'memakai pemerah bibir

tanco '(minyak rambut merk Tancho)' ---> *tanconan* 'memakai Tancho',

parfum 'parfum' -----> *parfuman* 'memakai parfum',

kuteks 'pemerah kuku' ----> *kutekan* 'memakai pemerah kuku'

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan *V* bentuk *D-an* dari dasar nomina yang berhubungan dengan ciri arti 'mengenakan/memakai/menggunakan *D*' termasuk produktif.

Dalam pada itu memang diakui bahwa terdapat kata-kata tertentu yang tidak tunduk pada prosede produktif karena pembatasan-pembatasan tertentu. Beberapa pembatasan itu, di antaranya, ialah sebagaimana ditunjukkan oleh Bauer (1983:88 -- 95) sebagai berikut :

1. Pembatasan fonologis. Pembatasan ini bersangkut-paut dengan aspek bentuk. Misalnya, karena jumlah suku dari dasar yang terlalu banyak dilihat dari segi fonotaktik bahasa itu atau karena kendala fonologis tertentu. Sebagai contoh, kata-kata *A BJ* yang suku ultimanya bervokal pepet (/e/) tidak dapat dibentuk menjadi kategori elativus karena vokal pepet tidak ditinggalkan.
2. Pembatasan morfologis. Misalnya suatu dasar yang berwujud duplikasi leksikal dan berhubungan dengan ciri arti 'berkali-kali atau terus-menerus' tidak dapat dibentuk menjadi kategori *N-D-i* yang menyatakan 'keberkali-kalian' karena dasarnya sudah berhubungan dengan ciri arti 'berkali-kali'.
3. Pembatasan leksikal. Salah satu kasus yang termasuk pembatasan ini ialah homonimi. Suatu pembentukan kata sering tidak tunduk pada prosede produktif tertentu semata-mata untuk menghindari terjadinya homonimi.
4. Pembatasan lain ialah apa yang disebut oleh Aronoff "pembendungan atau pemblokiran (blocking)" (1976:43). Yaitu, suatu kata tidak dapat dibentuk berdasarkan prosede produktif karena sudah terdapat kata lain yang mengacu kepada hal yang sama. Misalnya, dalam bahasa Inggris

kata *steal* 'mencuri' tidak dapat dibentuk menjadi nomina **stealer* (berdasarkan pola : *read* ----> *reader* 'pembaca') karena sudah terdapat kata *thief* 'pencuri'.

Berbeda dari prosede produktif, prosede tak produktif hanya terdapat secara insidental dan dipakai untuk maksud-maksud khusus (Bauer, 1983:99). Prosede itu sudah membeku atau tidak dapat digunakan sebagai model atau pola pembentukan kata-kata baru. Kata-kata yang dibentuk dengan prosede itu jumlahnya terbatas sehingga perlu didaftar (dibandingkan Schultink, 1962:37). Hal itu dapat dilihat misalnya pembentukan kata-kata A dengan *kum/kum/gum/-um*-(*kumawani* 'berlagak berani', *kumayu* 'bergaya sebagai cantik', *gumagus* 'bergaya sebagai orang tampan', *gumedhe* 'bergaya sebagai orang besar').

Di samping hal-hal yang telah diuraikan di muka juga terdapat pola pembentukan kata, yang dipakai secara sistematis dalam situasi pemakaian tertentu. Pola pembentukan yang dimaksud di sini ialah pola pembentukan di dalam sistem V kategori BJ-*in-D*, *-in-D-an*, *-in-D-ake*; *ka-D*, *ka-D-an*, *ka-D-ake* (*tinulis*, *tinulisan*, *tinuliske*, *kasambung*, *katimbangan*, *kasambungake*). Kata-kata yang termasuk kategori tersebut hanya dipakai secara sistematis dalam situasi pemakaian tertentu, seperti upacara ritual kematian, upacara pengantin, wejangan-wejangan dari para tetua, puisi atau geguritan, karya-karya sastra, bahasa pedalangan. Namun, dalam pemakaian bahasa sehari-hari kategori-kategori itu hampir tidak pernah dijumpai. Oleh karena itu, generasi muda merasa asing terhadap kata-kata yang termasuk kategori itu. Dapatlah dinyatakan bahwa kategori-kategori itu produktif hanya dalam situasi pemakaian tertentu.

2.4 Verba

Berdasarkan uraian mengenai penjenisan kata sebagaimana dinyatakan pada 2.2 penentuan V BJ juga didasarkan atas ciri-ciri morfologis dan/atau sintaksis yang dipadukan dengan pertimbangan arti dan fungsi.

Secara arti jenis kata V ialah yang secara leksikal menyatakan perbuatan atau aksi (*lunga* 'pergi', *adus* 'mandi', *teka* 'datang', *nyambut gawe* 'bekerja') atau yang menyatakan proses (*mecah* 'menjadi pecah', *mabur* 'terbang' *nguning* 'menjadi kuning', atau menyatakan keadaan (*pecah* 'pecah', *bolong* 'berlubang', *buntu* 'buntu', *putus* 'putus', *tugel* 'patah' atau menyatakan

perbuatan dan proses (*nuthuk* 'memukul', *tuku* 'beli', *nuku* 'membeli', *njupuk* 'mengambil', *nendhang* 'menyepak', *ngantem* 'memukul'. Dilihat dari segi fungsinya, dapatlah dinyatakan bahwa fungsi utama V dalam sebuah kalimat ialah sebagai fungsi predikat (atau P) (dibandingkan Sudaryanto dkk, 1991:77). Verba sebagai pendukung fungsi P cenderung selalu didampingi oleh fungsi subjek (atau S.) yang biasanya diisi oleh pengisi yang berkategori nomina (Nom.). Meskipun demikian, pengisi fungsi P bukanlah harus verba. Ciri morfologis V haruslah mencakup seperangkat kategori morfologis yang secara bersama dan dalam keseluruhannya secara bentuk-arti berbeda dari sistem jenis kata yang lain. Ciri morfologis itu secara keseluruhan pernah diperikan oleh Subroto (1985) dan oleh Ekowardono (1988). Di katakan, antara lain, ialah suatu sistem yang mencakup kategori-kategori yang secara bentuk adalah sebagai:

- (1) kategori *D* dengan kemungkinan duplikasinya: *lunga* 'pergi', *teka* 'datang', *nuku* 'beli', *nuru* 'tidur', dan masih banyak lagi,
- (2) kategori *N-D* (baik berpasangan dengan *di-D* maupun tidak), *N-D-i*, *N-D-ake* masing-masing dengan kemungkinan duplikasinya: *ngalangi* 'berenang', *niba* 'berpura-pura jatuh', *ngantem* 'memukul', *nuthuk* 'memukul (dengan pemukul)', *njiwir* 'mencubit', *nibakake* 'menjatuhkan', *nibani* 'menjatuhi', *nurokake* 'menidurkan', *nuroni* 'meniduri', *njupukake* 'mengambilkan', *njupuki* 'mengambil', dan masih banyak lagi;
- (3) kategori *di-D*, *di-D-ake*, *di-D-i* dan kemungkinan duplikasinya: *dithuthuk* 'dipukul', *dituku* 'dibeli', *dijupuk* 'diambil', *ditampik* 'ditolak (ajakan atau lamarannya)', *dijupukake* 'diambilkan', *dijupuki* 'diambil', *dituroni* 'ditiduri', *diturokake* 'ditidurkan', *digawa* 'dibawa', *digawani* 'diberi bawaan (oleh-oleh)', *digawekake* 'dibawakan', *ditibani* 'dijatuhi', *ditibakake* 'dijatuhkan', dan sebangsanya.
- (4) kategori *ka-D*, *ka-D-an*, *ka-D-ake*: *-in-D*, *-in-D-an*, *-in-D-ake* dan kemungkinan duplikasinya: *kathuthuk* 'dipukul (arkhais)', *katimbalan* 'dipanggil (arkhais)', *kasuwanake* 'dimintakan (arkhais)', *kasuwun* 'diminta', *katuronan* 'ditiduri (arkhais)', *kaluhurake* 'diagungkan (arkhais)'; *sinimpem* 'disimpan', (arkhais), *dinulu* 'dilihat (arkhais)', *sinaga* 'disapa (arkhais)', *tinulis* 'ditulis (arkhais)', *tinulisan* 'ditulisi (arkhais)', *tinanduran* 'ditanami (arkhais)', *linakonon* 'dijalani (arkhais)', *tinuturan* 'dinasehati (arkhais)', *ingaturake* 'dikatakan (arkhais)', *sinuwunake* 'dimintakan

(arkhais)', *cinepetaka* 'dipercepat (arkhais)'; dan sejenisnya;

(5) kategori *tak-D*, *tak-D-i*, *tak-D-ake*; *ko-D*, *ko-D-i*, *ko-D-ake*; *tak-D-e*, *tak-D-ane*, *tak-D-ne*: *taktulis* 'kutulis', *taktulisi* 'kutulisi', *taktulisake* 'kutuliskan', *takjaluk* 'kuminta', *takjaluki* 'kumintai', *takjalukake* 'kumintakan'; *kothuthuk* 'kaupukul', *kothuthuki* 'kaupukuli', *kothuthukake* 'kaupukulkan', *kojaluk* 'kauminta', *kojaluki* 'kaumintai', *kojalukake* 'kaumintakan' *takjaluke* 'biarlah kumintanya', *takjulukane* 'biarlah kumintanya'; dan masih banyak lagi;

(6) kategori *D-en*, *D-ana*, *D-na*, dan kemungkinan duplikasinya: *tulisen* 'tulislah', *tulisana* 'tulislilah', *tulisna* 'tuliskanlah', *gorengan* 'gorenglah', *gorengana* 'gorenglah', *gorengna* 'gorengkanlah'; dan masih banyak lagi.

cacatan: 1.D adalah dasar; unsur di sebelah kirinya adalah prefiks; unsur linguang di sebelah kanannya adalah sufiks.

2.Kategori-kategori yang disebutkan itu sekalipun belum menyeluruh, namun mencakup yang terpenting di dalam verba bahasa Jawa.

Di samping ciri-ciri morfologis sebagaimana disebutkan itu, V BJ juga memperlihatkan seperangkat ciri valensi sintaksis sebagai:

- (1) dapat bervalensi dengan penanda negasi *ora* 'tidak' di mukanya dan juga dapat bervalensi dengan kata-kata penanda aspek di mukanya: *durung* 'belum', *lagi* 'sedang', *uwis* 'sudah', *arep* 'akan';
- (2) dapat diikuti dengan frasa adverbial yang bermula dengan *kanthi* 'dengan' atau *karo* 'dengan' : *ngendika kanthin nganti-ati* 'berkata dengan berhati-hati', *mlaku karo wetwelan* 'berjalan dengan gemetar', dan sebagainya.

Sebagaimana telah dinyatakan di muka bahwa kriteria ciri morfologis dan/ atau sintaksis serta pertimbangan ciri arti serta fungsi itu dipergunakan secara bersama, saling melengkapi sekaligus saling mengontrol.

2.4.1 Klasifikasi Verba Bahasa Jawa

Sebagaimana telah dinyatakan oleh Uhlenbeck (1978), Subroto (1985), dan Karno Ekowardono (1988) bahwa pada umumnya V BJ dibedakan atas dua kelas, yaitu kelas V dan I dan V kelas II. Perbedaan utama

antara kedua kelas itu ialah di dalam kelas I terdapat kategori *N-D* yang diramalkan terdapat berpasangan dengan *di-D* (*nuthuk* 'memukul' X *dithuthuk* 'dipukul') sedangkan di dalam kelas II terdapat kategori *N-D* tetapi tidak berpasangan dengan *di-D* (*niba* 'menjatuhkan diri' X **ditiba*) (bandingkan Uhlenbeck, 1978:128; Subroto, 1985:177). Hal itu berarti bahwa V kelas I ditandai oleh terdapatnya kategori *N-D* yang aktif, transitif (*nuthuk*) yang sekaligus berpasangan dengan kategori pasif *di-D* (*dithuthuk* 'dipukul'); sedangkan V kelas II ditandai terdapatnya kategori *N-D* yang intransitif (*niba*) sehingga tidak berpasangan dengan *di-D* yang termasuk pasif. Perbedaan yang bersifat mendasar tersebut membawa konsekuensi-konsekuensi struktural penting. Beberapa diantaranya ialah bahwa di dalam V kelas I terdapat kategori (dasar, monomorfemis) yang dapat dijadikan bentuk perintah, yang menyatakan traisitif (jadi harus selalu diikuti pelengkap atau komplemen) (*thuthuuk siraha* 'pukul kepalanya', *jiwit pipine* cubit pipinya', *jupuk bukumu* 'ambil bukumu'); sedangkan di dalam V kelas II hal itu tidak mungkin. Konsekuensi lain ialah bahwa di dalam kelas I kategori *N-D* dapat dikontraskan langsung dengan kategori *N-D-i* atau dengan kategori *N-D-ake* (*N-D-i* X*N-D* X*N-D-ake*); sedangkan di dalam V kelas II tidak mungkin. Hal itu dapat ditunjukkan dengan contoh-contoh yang dibentuk dari *jupuk* 'ambil' dan *tiba* 'jatuh' :

- (1) *jupuk bukumu le ! 'Ambil bukumu dik/nak!*
- (2) *Amir lagi njupuk bukune. 'Amir sedang mengambil bukunya.'*
- (3) *Amir lagi njupuki uwuh. 'Amir sedang mengambil sampah.'*
- (4) *Amir lagi njupukake gelas simbah. "Amir sedang mengambilkan gelas nenek.'*
- (5) *Amir mau tiba. 'Amir tadi jatuh.'*
- (6) *Amir mau niba. "Amir tadi (dengan sengeja) menjatuhkan diri.'*
- (7) *Amir mau nibani adhine watu. Amir tadi menjatuhi adiknya dengan batu.'*
- (8) *Amir mau nibakake adhine. 'Amir tadi menjatuhkan adiknya.'*

Verba *jupuk* (1) termasuk kategori *D* yang transitif yang dipakai dalam bentuk perintah. Verba *njupuk* (2) termasuk transitif yang diramalkan dapat berpasangan dengan *dijupuk* 'diambil'. Verba *njupuk* (2) itu secara langsung dapat dioposikan dengan *njupuki* (3) dan juga dengan *njupukake* (4) atau *njupuki X njupuk X njupukake*.

Kontras antara *njupuki* dengan *njupuk* ialah terdapat nilai kategori 'berkali-kali (frekuentatif) (baik objeknya hanya sebuah maupun lebih)' pada *njupuki* lawan tidak bernilai frekuentatif pada *njupuk*. Adapun kontras antara *njupukake* (4) dengan *njupuk* (2) ialah terdapat nilai kategorial benefaktif (berbuat sesuatu untuk orang lain) pada *njupukake* lawan tidak pada *njupuk*.

Kontras sebagaimana diuraikan di atas tidak terdapat pada pembentukan kata yang dibentuk dari dasar *tiba*. Verba *tiba* yang termasuk intransitif dintransitifkan secara langsung menjadi *nibani* (7) dan *nibakake* (8) masing-masing dengan *N-i* dan dengan *N-ake*. (Catatan: sebenarnya yang mentransitifkan masing-masing hanya sufiks *-i* dan sufiks *-ake* karena *N-* disitu hanya menandai bahwa perbuaan dilihat dari segi si pelaku atau berfokus agentatif). Oleh karena itu, *V nibani* dan *nibakake* berkontras secara langsung dengan *tiba* dan bukan dengan *niba* (6) yang termasuk intransitif.

Kontras antara *nibani* dengan *tiba* ialah *V nibani* menyatakan 'transitif dan relasi langsung'. Maksudnya, *V* itu menghendaki adanya objek dan objek itu terkena sesuatu (pada permukaannya) secara langsung. Kontras antara *nibakake* dengan *tiba* ialah *V nibakake* menyatakan transitif kausatif atau relasi langsung'. Maksudnya *V* itu menyatakan adanya objek dan objek itu dijadikan sebagai *D* melalui suatu usaha atau proses (relasi tidak langsung).

Verba *nibani* berbeda dari *njupuki*. Verba *njupuki* yang termasuk *V* kelas I jelas mengandung nilai kategorial 'frekuentatif' sedangkan *nibani* menyatakan 'transitif dan relasi langsung'. Demikian pula *V nibakake* berbeda dari *njupukake*. Verba termasuk kelas II dan terutama menyatakan 'transitif, kausatif, kausatif (relasi tak langsung)' sedangkan *njupukake* termasuk *V* kelas I dan menyatakan 'transitif, benefaktif'

2.4.2 Paradigma Inti Kelas I dan Kelas II

Karena perbedaan struktural sebagaimana dinyatakan pada 2.4.1 maka kelas I dan kelas II masing-masing memperlihatkan paradigma inti yang berstruktur berbeda. Adapun paradigma inti V kelas secara bentuk adalah sebagai berikut.

TABEL I
PARADIGMA INTI VERBA I

| No | Gol. A | Gol. B | Gol.C |
|----|---------|-----------|------------|
| 1. | N-D | N-D-i | N-D-ake |
| 2. | ke -D | ke-D-an | - |
| 3. | di -D | di-D-i | di-D-ake |
| 4. | ka-D | ka-D-an | ka-D-ake |
| 5. | -in-D | -in-D-an | -in-D-ake |
| 6. | tak-D | tak-D-i | tak-D-ake |
| 7. | tak-D-e | tak-D-ane | tak-D-ne |
| 8. | kok-D | kok-D-i | kok-D-ake |
| 9. | D-en | D-ana | D-na |
| 10 | D! | D-i! | D-ake! |
| 11 | D-in-D | D-in-D-an | D-in-D-ake |
| 12 | D | -D | -an |

Catatan:

1. Bentuk-bentuk di sini baru mengenai aspek formalnya.
2. D adalah dasar, satuan di muka - adalah prefiks, di belakang - adalah sufiks dan diantara - ada - lah infiks.
3. Tanda + berarti terdapat, - berarti tidak terdapat.

Berdasarkan asas oposisi dua-dua dalam tabel itu maka kontras di-antara kategori itu dapat diterangkan sebagai berikut.

1. Kontras di antara kategori pada baris 1--10 di satu pihak dengan kategori-kategori baris 11--12 di lain pihak ialah kategori-kategori baris 11--12 bernilai 'resiprokal' sedang kategori-kategori 1--10 tidak: *jiwit - jiwitan* 'saling mencubit' X *njiwit* 'mencubit'.
2. Kontras antara kategori baris 11 dengan kategori baris 12 ialah kategori baris 12 menyatakan perbuatan dilihat dari sepelaku (berfokus pelaku) *lawan* perbuatan dilihat dari si penderita (berfokus pasien) pada baris 11: *bocah loro padha jiwit-jiwitan* 'kedua anak itu saling mencubit (satu sama lain)' X *bocah loro padha jiwit-jiwitin* kedua anak itu mereka saling dicubit satu sama lain'.
3. Kontras antara kategori-kategori baris 1 dengan kategori-kategori 2--10 ialah kategori baris 1 menyatakan "perbuatan dilihat dari segi di pelaku" sedangkan kategori-kategori 2--10 menyatakan 'perbuatan dilihat dari segi si penderita': *njiwit* 'mencubit' X *kejiwit* 'tercubit', *dijiwit* 'dicubit', *jiniwit* 'dicubit' (arkhais), dan seterusnya.
4. Kontras antara kategori baris 2-8 dengan kategori baris 9--10 ialah kategori-kategori baris 9-10 menyatakan imperatif sedangkan kategori-kategori baris 2-8 tidak bernilai imperatif: *thuthuken* 'pukullah (dengan pemukul)' X *kethuthuk* 'terpukul': *thuthuk (sirahe le)!* 'pukul (kepalanya nak)' X *takthuthuk* "kupukul", dan sebagainya.
5. Kontras antara kategori baris 9 dengan baris 10 ialah kategori baris 10 menyatakan perintah kasar *lawan* perintah biasa pada baris 9; *thuthukan* 'pukullah' X *thuthuk (sirahe)*; pukul (kepalanya)!, *guwaken* 'buanglah' X *guwak (the)*; 'uang (nak)', dan seterusnya.
6. Kontras antara kategori baris 2 dengan kategori-kategori lain baris 3--8 ialah kategori baris 2 menyatakan 'hal takdisengaja, takdikehendaki, takerelakkan' *lawan* kesengajaan pada baris 3--8 : *kethuthuk (sirahe)* 'kepalanya terpukul'; X *dithuthuk* 'dipukul', *taktuhuthuk* 'kupuku', *kot-huthuk* 'kaupukul'; *kesruduk* 'terlanggar (oleh kerbau/lembu, kendaraan)' X *disruduk* 'dilanggar', *taksruduke* 'biarlah kulanggarnya', dan seterusnya.
7. Kontras antara kategori baris 6--8 dengan kategori baris 3--5 ialah pelaku perbuatan terlihat di dalam bentuk pada baris 6--8 *lawan* pelaku perbuatan tak terlihat pada bentuk pada baris 3--5; *takjiwit* 'kucubit', *kokjiwit* 'kaucubit' X *dijiwit* 'dicubit' *kawijit* 'dicubit (arkhais)', *jiniwit* 'dicubit (arkhais)'.

8. Kontras antara kategori baris 6--7 dengan kategori baris 8 ialah pelaku perbuatan adalah orang pertama (01) pada baris 6--7 lawan pelaku perbuatan adalah orang dua (02) pada baris 8: *takhuthuk* 'kupukul' X *kokthuthuk* 'kaupukul', dan seterusnya.
9. Kontras antara kategori baris 6 dengan kategori baris 7 ialah terdapat nilai 'propositif (niat pelaku untuk melakukan perbuatan dalam waktu dekat)' pada baris 7 *lawan* tidak bernilai propositif pada baris 6: *takhuthuke* 'biarlah kupukulnya' X *takhuthuk* 'kupukul', *takjupuke* 'biarlah kuambilnya' X *takjupuk* 'kuambil', dan seterusnya.
10. Kontras antara kategori baris 3 dengan kategori baris 4--5 ialah kategori baris 4--5 bernilai 'arkhais (kekununaan, anggun, bukan sehari-hari)' sedangkan kategori baris 3 tidak bernilai 'arkhais': *katulis* 'ditulis (arkhais)', *tinulis* 'ditulis (arkhais)' X *ditulis* 'ditulis', *sinimpen* 'disimpan (arkhais)' *kasimpen* 'disimpan (arkhais)' X *disimpen* 'disimpan', dan seterusnya.
11. Kontras antara kategori baris 4 dengan kategori baris lainnya akan dibahas dalam laporan penelitian ini.

Perlu dinyatakan di sini bahwa kategori baris 2, kolom C terdapat kosong karena alasan semantik. Sebagaimana telah disinggung di muka bahwa kategori baris 2 menyatakan keaksiendatalan, hal *takterhindarkan*, hal *takdikehendaki*'. Hal itu bertentangan dengan kategori dalam kolom C yang justru mengatakan kesengajaan.

Selanjutnya mengenai paradigma inti V kelas II dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2
PARADIGMA INTI VERBA II

| | B | C |
|---|---------|----------|
| 1 | N-D-i | N-D-ake |
| 2 | ke-D-an | - |
| 3 | di-D-i | di-D-ake |
| 4 | ka-D-an | ka-D-ake |

| | | |
|-----|---------------------------|---------------------------|
| 5. | -in-D-an | -in-D-ake |
| 6. | tak-D-i | tak-D-ake |
| 7. | tak-D-ane | tak-D-ne |
| 8. | kok-D-i | kok-D-ake |
| 9. | D-ana | D-na |
| 10. | D-i | D-ke! |
| 11. | D-in-D-an | D-in-D-ake |
| 12. | D- D | - an |

Catatan: Keterangan mengenai tanda-tanda yang dipakai di sini adalah sebagaimana terdapat pada Tabel 1.

Kontras antarkategori di dalam setiap baris dengan baris-baris lain berdasarkan asas oposisi dua-dua pada prinsipnya adalah sebagaimana telah diperikan di dalam paradigma inti V kelas I (lihat pula Subroto, 1985).

Di samping klasifikasi V sebagaimana ditunjukkan di atas, dapat pula ditambahkan di sini bahwa masing-masing kelas tersebut dapat dibagi lagi atas bagian A dan B, menjadi V kelas I bagian A dan bagian B serta V kelas II bagian A dan bagian B (lihat Subroto, 1985:177; Uhlenbeck, 1978:141). Perbedaan penting antara bagian A dan bagian B itu ialah bahwa V bagian B secara sistematis ditandai oleh hadirnya dua kategori, yaitu kategori *mak-D* dan *pating-D* yang tidak terdapat pada bagian A. Secara semantik V bagian B itu adalah V yang secara umum menyatakan sifat emotif-ekspresif dan onomatopouik (lihat Uhlenbeck, 1978:144). Dalam pada itu, V bagian B termasuk leksikon yang bersifat perifer di dalam khasanah V BJ. Karena keperiteralannya itu, kata-kata itu memperlihatkan beberapa kekhususan dilihat dari struktur fonematiknya. Di antaranya alofon seri i, u yang secara umum terdapat pada suku ultima terbuka (*kaku* 'kaku' *tuku* 'beli' *туру* 'tidur', *tangi* 'bangun', *lali* 'lupa', dan sebagainya) pada kata-kata bagian B terdapat pula suku ultima tertutup (*pating gruduk* atau (*patin gruduk*) 'datang bersama secara bergerombolan', *mak gruduk* 'tiba-tiba datang bergerombolan', *pating kricik* ({*kricik*}) 'berkericikkan', dan seterusnya).

Perbedaan antara kategori *mak-D* dan *pating-D* ialah:

- (a) prefiks *mak-* dapat bergabung dengan dasar ekasuku, dwisuku, ataupun trisuku sedangkan prefiks *pating-* tidak dapat bergabung dengan dasar ekasuku: *makdhor* 'tiba-tiba berbunyi dhor', *makgloso* 'tiba-tiba jatuh', *makpethungu* 'tiba-tiba muncul', *patinggloso* 'semua jatuh berserakan', *pating pethungul* 'semua bermunculan', * *pating dhor*:
- (b) secara arti kategori *mak-D* menyatakan 'ketiba-tibaan', sedangkan kategori *pating-D* menyatakan 'pelaku yang berjumlah lebih dari sebuah atau seorang melakukan suatu perbuatan atau mengalami suatu peristiwa secara tak beraturan (baik irama atau gerakannya)': *makbluk* 'tiba-tiba terjatuh "bluk"', *makglasar* 'tiba-tiba terjatuh bergelasaran/berserakan', *pating grandhul* 'bergelantungan', *pating kricik* 'berkericikan (bunyi)'.

2.5 Masalah Aktif dan Pasif

Bentuk V aktif dan pasif biasanya tercakup dalam pembicaraan mengenai "voice". Istilah tradisional untuk voice sebagai salah satu kategori dari V adalah *diantesis* (lihat Lyons, 1968:372). Pembicaraan mengenai bentuk V aktif dan pasif sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari ihwal ketransitivan dan juga tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai konstruksi kalimat aktif dan konstruksi kalimat pasif. Alasannya karena bentuk V aktif atau pasif itu menduduki posisi predikat inti kalimat yang berkonstruksi aktif atau pasif (Uhlenbeck, 1978; Ras, 1982; Bintoro, 1977; Edi Subroto, 1991; Alieva, 1991).

Hal serupa itu, antara lain, dapat dilihat dari pernyataan Alieva dkk. Bahwa tanda yang paling penting bagi sebutan yang dinyatakan oleh V transitif adalah bahwasanya sebutan (atau predikat) itu dapat berbentuk aktif ataupun bentuk salah satu dari bentuk pasif *di-*, *ter-*, *0-* (Alieva, 1991:340). Selanjutnya dinyatakan bahwa sesuai dengan verba yang mengisi sebutan (atau predikat) itu maka terdapat konstruksi aktif, konstruksi pasif, konstruksi pasif personal (Alieva, 1991:340)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang kait-mengkait antara kalimat aktif atau kalimat pasif dengan V bentuk aktif atau bentuk pasif adalah hal yang sangat penting. Artinya, V bentuk aktif atau

bentuk pasif hanya dapat diterangkan keberadaannya dalam kaitannya dengan kalimat berkonstruksi aktif atau kalimat berkonstruksi pasif. Kalimat aktif atau kalimat berkonstruksi aktif adalah kalimat predikat intinya diisi oleh V bentuk aktif dan kalimat pasif atau kalimat berkonstruksi pasif adalah kalimat yang predikat intinya diisi oleh V bentuk pasif (bandingkan Bintoro, 1977).

Dalam kaitannya dengan kalimat aktif dan V aktif itu Ras (1982:64) menyatakan sebagai berikut. Kalimat-kalimat di mana perbuatan dilihat dari segi si pelaku disebut kalimat aktif (bandingkan pula Uhlenbec; 1987:119). Selanjutnya dinyatakan oleh Ras bahwa kata kerja (verba) yang dibentuk dengan prefiks nasal dan dipakai dalam kalimat aktif disebut kata kerja aktif. Sebaliknya, kalimat yang dilihat dari segi si penderita atau pasien atau dikenai perbuatan disebut kalimat pasif dan kata kerja yang dipakai sebagai predikat kalimat pasif disebut kata kerja pasif. Rumusan yang lebih kurang sama dengan Ras adalah pada Uhlenbeck (1978) dan juga Elieva (1991). Dinyatakan oleh Alieva (1991:340) bahwa pokok kalimat (subjek) dalam kalimat aktif menyatakan pelaku yang melakukan perbuatan, sumber dari tindakan yang ditunjukkan atau yang dikenakan pada objek. Dari segi tema-tema (atau topik-komen) kalimat, justru subjek atau pelaku itulah yang biasanya merupakan topik, titik tolak ujaran. Selanjutnya dinyatakan pula bahwa sebutan atau predikat kalimat aktif dinyatakan dengan bentuk diatesis aktif, yang dalam bahasa Indonesia tulisan posisi tersebut mutlak dikuasai oleh verba berawalan *me*. Dalam halaman lain (1991:350) dinyatakan bahwa yang merupakan topik dalam kalimat pasif adalah objek tindakan atau objek yang dikenai perbuatan. Berikut adalah contoh-contoh mengenai hal itu dalam BJ.

- (9) *Dody lagi njupuk bukune.* 'Dody sedang mengambil bukunya.'
- (10) *Bukune lagi dijumpuk Dody.* 'Bukunya sedang diambil (oleh) Dody.'
- (11) *Bukune lagi takjupuk.* 'Bukunya baru saya ambil/kuambil.'
- (12) *Bukune apa lagi kojupuk.* 'Apakah bukunya sedang kauambil.'
- (13) *Bukune jupuken.* 'Bukunya ambilah.'

Kalimat (9) disebut kalimat aktif karena berfokus pelaku atau bertopik pelaku (agent focus) atau tindakan dilihat dari segi si pelaku. *Dody* (9) berfungsi sebagai pokok kalimat atau subjek (S), tetapi berperan sebagai

pelaku atau agen. Oleh karena itu, dikatakan bahwa kalimat (9) berfokus pelaku karena *Dody* (sebagai pelaku) menjadi titik tolak pertuturan. Hal itu berkaitan erat dengan bentuk V *ngjupuk* 'mengambil' yang termasuk aktif dan secara formal ditandai oleh hadirnya prefiks nasal (*n-*). Kalimat (10) --(13) berbeda dengan kalimat (9) karena kalimat (10)-- (13) berfokus penderita (*pasientive focus*). Subjek kalimat (10)-- (13), yaitu *bukune*, semuanya berperan sebagai penderita atau yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh V yang menduduki fungsi P. Dalam kalimat (10)---(13), S yaitu *bukune* menjadi titik tolak penuturan. Oleh karena itu, dikatakan bahwa kalimat (10) -- (13) semuanya berfokus penderita. Hal itu berkaitan erat dengan bentuk-bentuk V yang mengisi fungsi P pada kalimat-kalimat itu, yang semuanya disebut bentuk V pasif.

Secara formal V pasif kalimat (10) dinyatakan dengan prefiks *di-*, kalimat (11) dinyatakan dengan *tak-* (bahasa tulis *dak-*), kalimat (12) dinyatakan dengan prefiks *ko-* (bahasa lisan *kok-*), dan dalam (13) dinyatakan dengan sufiks *-en*. Namun, sebenarnya tidak semua kalimat pasif dapat dinyatakan "perbuatan dilihat dari segi penderita". Misalnya: *Amir ditraktir bakmi Udin atau Dody ditukokake buku Ibu*. Dalam kedua kalimat itu S tidak berperan sebagai penderita tetapi justru sebagai 'penikmat'. Oleh karena itu, rumusan yang paling dapat diterima ialah bahwa kalimat pasif ialah kalimat yang "tidak secara positif dilihat dari segi si penderita". Jadi, pembicaraan mengenai V transitif hanya gayut (relevan) jika V itu mempunyai pasangan bentuk aktif dengan bentuk pasif (*ngjupuk X dijupuk, jupuken*).

Suatu hal yang perlu disinggung di sini ialah bahwa di dalam BJ (dan barangkali juga dalam bahasa Indonesia) tanda utama terdapatnya kalimat aktif dan kalimat pasif adalah hadirnya prefiks nasal (*N-*) dan prefiks pasif *di-*, *tak-*, *kok-* atau sufiks *-en* masing-masing pada V aktif dan V pasif yang menduduki fungsi predikat. Hal itu berarti bahwa sekalipun prefiks *N-* atau prefiks pasif *di-*, *tak-*, *ko-/kok-* terdapatnya bersama dengan sufiks *i-* atau *ake*, namun penanda utama terdapatnya V bentuk aktif atau V bentuk pasif bukanlah sufiks *-i* atau *-ake*. Sebagaimana ditunjukkan Subroto (1985) bahwa sufiks *-i* dan *-ake* terutama menandai relasi semantik antara V yang mengisi P dengan O atau komplemen yang mendampingi V tersebut.

BAB III

VERBA AKTIF TRANSITIF

3.1 Pengantar

Sebagaimana telah dinyatakan pada bab II, butir 2.4.1 bahwa V BJ dipisahkan atas dua kelas, yaitu V kelas I dan kelas II. Verba kelas I ditandai terdapatnya kategori *N-D* yang termasuk aktif, transitif yang sekaligus berpasangan dengan kategori *di-D* (pasif) (tipe *njupuk* 'mengambil' X dijumpuk 'diambil'); sedangkan V kelas II tidak. Jadi, sekalipun V kelas II itu secara formal ditandai oleh terdapatnya kategori *N-D* namun kategori itu termasuk tak transitif dan tidak berpasangan dengan *di-D* (tipe *niba*) (dengan sengaja) menjatuhkan diri, tetapi tidak berupa **ditiba*.

Selanjutnya, V kelas I maupun kelas II itu masing-masing juga ditandai oleh terdapatnya bentuk V yang secara formal berbentuk *N-D-I* dan berbentuk *N-D-ake*. Perbedaannya, di dalam V kelas I masing-masing bentuk *N-D-i* dan *N-D-ake* itu berkontras dengan *N-D* yang aktif transitif, sedangkan di dalam kelas II masing-masing bentuk *N-D-i* dan *N-D-ake* itu tidak berkontras dengan *N-D* aktif transitif. Sehubungan dengan uraian di atas, berdasarkan data yang diperoleh, akan dipaparkan terlebih dahulu di dalam bab ini ihwal V aktif transitif.

3.2 Verba Kelas I

Verba Kelas I mempunyai kategori *N-D*, kategori *N-D-i*, dan kategori *N-D-ake*. Berikut adalah uraian masing-masing kategori itu.

3.2.1 Kategori N-D

Yang dimaksud dengan kategori *N-D* di sini ialah kategori yang dibentuk dari dasar (*D*) dengan memperoleh prefiks nasal atau *N-* dan termasuk aktif, transitif. Prefiks *N-* itu mempunyai alomorf-alomorf

- (a) zero (0) atau kosong,
- (b) *nge-*, dan
- (c) *m-*, *n-*, *ng-*, *nye-*.

Kaidah kemunculan alomorf-alomorf itu adalah sebagai berikut.

- a) Alomorf zero atau kosong terdapat bilamana *D* bermula dengan konsonan nasal

mangsak 'masak' ----> *mangsak* 'memasak' X *dimangsak* 'dimasak',
nomer 'nomer' ----> *nomeri* 'memberi bernomor' X *dinomeri* 'diberi bernomor',
marmar 'marmar' ----> *marmar* 'memberi bermarmar' X *dimarmar* 'diberi bermarmar'. dan seterusnya.

- b) Alomorf *nge-* terdapat bilamana *D* terdiri dari sebuah suku:

dhor '(bunyi) dor' ---> *gedhor* 'mengenai bunyi "dhor"', menembak' X *didhor* 'dikenai bunyi "dhor"', ditembak',
suk 'desak' ----> *ngesuk* 'mendesak' X *disuk* 'didesak',
bom 'bom' ----> *ngebom* 'mengebom' dibom 'dibom',
lar 'luas' ----> *ngelar* 'memperluas' X *dilar* 'diperluas',
res 'hukum' ---> *ngeres* 'menghukum' X *dires* 'dihukum', dan seterusnya.

- c) Alomorf *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-* masing-masing terdapat sebagai berikut.

Alomorf *m-* terdapat manakala *D* bermula dengan /b/, (/p/), (/w/) (konsonan yang diapit dengan () berarti luluh atau ternasalisasi):

babat 'babat' ----> *mbabat* 'membabat' X *dibabat* 'dibabat',
potong 'potong' ----> *motong* 'memotong' X *dipotong* 'dipotong',
walik 'balik' ---> *malik* 'membalik' (kadang-kadang juga *ngwalik*) X *diwalik* 'dibalik', dan seterusnya.

Alomorf *n-* terdapat manakala *D* bermula dengan /d/, /D/ atau dh.(t), (/T/) atau th :

dudut 'tarik' ----> *ndudut* 'menarik' X *didudut* 'ditarik',
dhodhok 'pukul' ----> *ndodhok* 'memukul (dadanya)' X *didhodhok* 'dipukul',

| | |
|------------------------|---|
| <i>tulis</i> 'tulis' | ---> <i>nulis</i> 'nulis' X <i>ditulis</i> 'ditulis', |
| <i>tata</i> 'tata' | ---> <i>nata</i> 'menata' X <i>ditata</i> 'ditata', |
| <i>thuthuk</i> 'pukul' | ---> <i>nuthuk</i> 'memukul' X <i>dithuthuk</i> 'dipukul'; dan seterusnya |

Alomorf *ny-* terdapat bila *D* bermula dengan /j/, (/c/), (/s/):

| | |
|-----------------------|---|
| <i>jupuk</i> 'ambil' | ---> <i>njupuk</i> 'mengambil' X <i>dijupuk</i> 'diambil', |
| <i>jaga</i> 'jaga' | ---> <i>njaga</i> 'menjaga' X <i>dijaga</i> 'dijaga'; |
| <i>ciwel</i> 'cubit' | ---> <i>nyiwel</i> 'mencubit' X <i>diciwel</i> 'dicubit', |
| <i>cakot</i> 'gigit' | ---> <i>nyakot</i> 'menggigit' X <i>dicakot</i> 'digigit', |
| <i>sawang</i> 'lihat' | ---> <i>nyawang</i> 'melihat' X <i>disawang</i> 'dilihat', |
| <i>sapa</i> 'siapa' | ---> <i>nyapa</i> 'menyapa' X <i>disapa</i> 'disapa', dan seterusnya; |

Alomorf *ng-* terdapat bila *D* bermula dengan vokal atau konsonan /g/, (/k/), (/l/, /r/, /y/, /w/):

| | |
|------------------------|--|
| <i>adhang</i> 'hadang' | ---> <i>ngadhang</i> 'menghadang' X <i>diadhang</i> 'dihadang', |
| <i>inguk</i> 'jenguk' | ---> <i>nginguk</i> 'menjenguk' X <i>diinguk</i> 'dijenguk', |
| <i>eguh</i> 'iguh' | ---> <i>ngeguh</i> 'mengiguh' X <i>diiguh</i> 'diiguh', |
| <i>usung</i> 'angkut' | ---> <i>ngusung</i> 'mengangkut' X <i>diusung</i> 'diangkut', |
| <i>orak-arik</i> | ---> <i>ngorak-arik</i> 'memporak-porandakan' <i>diorak-arik</i> 'diporak-porandakan', |
| <i>gulung</i> 'gulung' | ---> <i>nggulung</i> 'menggulung' X <i>digulung</i> 'digulung', |
| <i>kepong</i> 'kepong' | ---> <i>ngepong</i> 'mengepong' X <i>dikepong</i> 'dikepong' |
| <i>lacak</i> 'lacak' | ---> <i>ngalacak</i> 'melacak' X <i>dilacak</i> 'dilacak', |
| <i>rakit</i> 'rakit' | ---> <i>ngrakit</i> 'merakit' X <i>dirakit</i> 'dirakit', |
| <i>raksa</i> 'jaga' | ---> <i>ngreksa</i> 'menjaga' X <i>direksa</i> 'dijaga', |
| <i>yakin</i> 'yakin' | ---> <i>ngyakinake</i> 'meyakinkan' X <i>diyakinake</i> 'diyakinkan' |

warek 'kenyang' ---> *ngwaregi* 'membuat kenyang' X *diwaregi* 'dibuat kenyang', dan sebagainya.

Secara umum V kelas I kategori *N-D* menyatakan 'pelaku melakukan perbuatan dengan sengaja dan ditujukan kepada sasaran tertentu (dinamis)'. Ciri arti dari kategori *N-D* tampak jelas jika dioposisikan dengan kategori *D* yang menjadi dasarnya. Misalnya:

- (1) *Amir menyang Sala arep tuku pit.*
'Amir pergi ke Sala akan beli sepeda.'
- (2) *Amir nyuwun dhuwit bapake arep nuku pitku.*
'Amir meminta uang ayahnya untuk membeli sepedaku.'
- (3) *Paimin lagi bukak toko.*
'Paimin sedang buka toko.'
- (4) *Bocah kuwi mau mbukak lemariku.*
'Anak itu tadi membuka almariku.'

Perbedaan atau kontras kategorial antara V *nuku* (2) sengan *tuku* (1) ialah *nuku* menyatakan '(pelaku) melakukan perbuatan "membeli" dengan sengaja atau dengan kemauan dan tertuju pada sasaran tertentu yaitu sepedaku (dinamis)', sedangkan V *tuku* menyatakan 'perbuatan "beli" itu tidak begitu jelas sasarannya atau bersifat statis'. Perbedaan yang demikian terlihat pula pada kontras antara V *bukak* (3) dengan V *mbukak* (4) verba *bukak* bersifat statis, sedangkan V *mbukak* (*lemariku*) menyatakan '(pelaku) melakukan perbuatan "membuka" dengan sengaja dan sasarannya juga tertentu (dinamis)'.

Dalam hal kategori *N-D* di sini berpasangan dengan kategori *D* yang secara leksikal bernilai negatif (*pedhot* 'putus', *bolong* 'berlubang', dan sebagainya) maka kategori *N-D* itu menyatakan '(pelaku) melakukan perbuatan dengan sengaja untuk membuat sesuatu menjadi *D* (kausatif)'.

Contoh :

- (5) *Paimin lagi medhot taline.*
'Paimin sedang memutuskan talinya.'
- (6) *Dody lagi mbolong kalenge.*
'Dody sedang membuat kalengnya berlubang.'

(7) *Bocah-bocah lagi mbuntu kalene.*

'Anak-anak sedang *membuat* paritnya buntu.'

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat diketahui bahwa V kategori *N-D medhot* (5) dalam kontrasnya dengan *pedhot* 'putus' menyatakan 'kausatif atau (dengan sengaja) membuat sesuatu putus.' V *mbolong* (6) dalam kontrasnya dengan *bolong* 'berlubang' menyatakan '(dengan sengaja) membuat sesuatu berlubang (kausatif)', V *mbuntu* (7) dalam kontrasnya dengan *buntu* 'buntu', tertutup, tersumbat' menyatakan '(dengan sengaja) membuat sesuatu tersumbat' menyatakan '(dengan karena itu, secara umum dapat dinyatakan bahwa V kategori *N-D* yang termasuk aktif, transitif di sini menyatakan '(pelaku dengan sengaja) melakukan perbuatan sebagaimana dinyatakan *D* atau membuat sesuatu *D* (kausatif)'.
 Dalam pada itu berdasarkan jumlah frase benda (FB) yang harus hadir sebagai komplemen di belakang V kategori *N-B* itu maka kategori *N-D* di sini ada yang tergolong monotransitif ada pula yang tergolong bitransitif atau dwitransitif. Manakala hanya terdapat sebuah FB yang harus hadir maka disebut tipe monotransitif dan manakala menghendaki hadirnya dua buah FB maka termasuk tipe bitransitif atau dwitransitif. Dalam hal termasuk tipe bintransitif maka sebuah FB berfungsi sebagai obyek langsung (OL) dan yang lainnya berfungsi sebagai objek taklangsung (OTL). Objek langsung adalah O yang dapat berfungsi sebagai subjek (S) di dalam pemasifan. Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

(8) *Paimin lagi maca layang kabar.*

'Paimin sedang *membaca* surat kabar.'

(9) *Siti lagi nata sandhangan.*

'Siti sedang *menata* pakaian

(10) *Paimin mau nraktir bakmi aku.*

'Paimin tadi *menteraktir* saya bakmi.'

(11) *Amir mau mbalang watu aku.*

'Amir tadi *melempar* saya dengan batu.'

Verba *maca* (8) dan *nata* (9) masing-masing termasuk monotransitif karena masing-masing hanya diikuti sebuah FB yang berfungsi sebagai objek (O) dan berperan sebagai pasien atau penderita. Di dalam pemasifan, FB tersebut berubah fungsi sebagai S (*Layang kabar diwaca Paimin;*

Sandhangane lagi ditata Siti). Verba *nraktir* (10) dan *mbalang* (11) masing-masing termasuk tipe bintransif karena masing-masing dua FB, yaitu *bakmi aku* (10) dan *watu aku* (11).

Di dalam pemasifan salah satu FB tersebut dapat berfungsi sebagai subjek (S) dan FB lainnya tetap terdapat di belakang V bentuk pasif. Frase benda yang dapat menjadi S di dalam pemasifan itu disebut objek langsung dan yang lainnya sebagai objek taklangsung. Pemasifan kalimat (10) adalah *Aku ditraktir bakmi Paimin* 'Saya ditraktir bakmi (oleh) Paimin' dan pemasifan kalimat (11) ialah *Aku mau dibalang watu (dening) Amir* 'Saya tadi dilempar (oleh) Amir dengan batu'. Berdasarkan pengetesan melalui pemasifan itu kita tahu bahwa FB *aku* (10) termasuk OL dan FB *bakmi* (10) termasuk OTL; FB *aku* (11) termasuk OL dan FB *watu* (11) termasuk OTL. Dilihat dari segi peran semantiknya maka salah satu FB ada yang berperan sebagai 'pasien' atau berperan pasientif dan yang lain berperan sebagai alat atau instrumen atau berperan sebagai penerima atau penikmat hasil perbuatan (benefaktif). Pada kalimat (10), misalnya, FB *bakmi* berperan sebagai pasien dan FB *aku* berperan sebagai penikmat atau penerima. Sehubungan dengan itu maka kita nyatakan bahwa V *nraktir* termasuk aktif, transitif yang berhubungan dengan ciri arti 'benefaktif-pasientif'.

Pada kalimat (11), FB *watu* berperan instrumental dan *aku* berperan sebagai pasien. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa V *mbalang* termasuk aktif, transitif yang berhubungan dengan ciri arti 'instrumental-pasientif'.

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan ternyata bahwa V kategori *N-D* aktif tipe monotransitif jumlahnya sangat besar. Beberapa contoh lainnya adalah seperti berikut.

ngupadi banyu bening 'mencari air jemih'
ngrebug bab kuwi 'membicarakan hal itu'
njaga omahe 'menjaga rumahnya'
nyekel gegaman 'memegang senjata'
nguntal buta 'menelan raksasa'
nyebar lelara 'menyebarkan penyakit'
nyurasa ukara mau 'mencari makna kalimat tadi'
mikir prekara mau 'memikirkan ihwal tadi'
nandur pari gaga 'menanam padi gaga'

nggiring kewan 'menggiring hewan'
misah wong padu 'melerai orang bertengkar'
mboyong anak bojone 'membawa pindah anak istrinya'
ngontrol wong nyambut gawe 'mengontrol orang kerja'
nyekores anak buahe 'mensekores anak buahnya'

Kategori *N-D* di sini termasuk produktif hal itu dapat ditunjukkan dengan terdapatnya kata-kata dari bahasa lain yang dapat dibentuk mengikuti prosede itu seperti

mbesuh wong lara 'menjenguk orang sakit'
nyervis pit motor 'menservis sepeda motor'
nyekores anak buahe 'mensekores anak buahnya'
markir motor 'memparkir mobil'
nyetir mobil 'menstir mobil'
mbangun omah 'membangun rumah'
nraktir aku 'mentraktir saya'
njabat dekan 'menjabat dekan'

Verba kategori *N-D* tipe bintransitif yang paling banyak dijumpai ialah yang berhubungan dengan ciri-ciri 'instrumental-pasientif', seperti

1. *melek tela* (1) *adhine* (2) 'menyuapi adiknya dengan ketela'
 2. *nyugata tela* (1) *tamune* (2) 'menjamu tamunya dengan ketela'
 3. *ngantem watu* (1) *Amir* (2) 'memukul Amir dengan batu'
 4. *nguja dhuwit* (2) *anake* (3) 'menguja (memenuhi semua permintaan) anaknya dengan uang'
- nguruk lemah* (1) *latarku* (2) 'menimbun halamanku dengan tanah'
ngololoh sega (1) *pitike* (2) 'meloloh atau menyuapi ayamnya dengan nasi'.
nabrak pit (1) *aku* (2) 'menabrak saya dengan sepeda'
natap alu (1) *Inem* (2) 'menonjok Inem dengan antan'
mbenthuk alu (1) *kancane* (3) 'memukul adiknya dengan atan'
nyembur upas (1) *aku* (2) 'menyembur saya dengan upas'
mblebek banyu (1) *latarku* (2) 'membangjiri halamanku dengan air'
ngabruk tenggok (1) *yu Inem* (2) 'menatap yu Inem dengan bakul'

Dalam BJ terdapat beberapa kategori *N-D* aktif tipe bintransitif yang berhubungan dengan ciri arti 'pasientif-lokatif' (misalnya: *nagih utang aku*

'menagih hutang padaku') atau berhubungan dengan ciri arti 'pasientif-benefaktif' (misalnya: *nraktir bakmi aku* 'menteraktir bakmi untuk saya').

Verba aktif kategori *N-D* di sini ternyata juga dapat dibentuk dari dasar kelas kata lain yang disebut V derivasional atau ada pula yang menyebutnya dengan V transposisi (Uhlenbeck, 1978; Subroto, 1985). Di antaranya yang paling banyak dijumpai ialah yang berasal dari D adjektiva atau disebut pula verba deadjektival, seperti

| | |
|------------------------|--|
| <i>abang</i> 'merah' | ---> <i>ngabang layangan</i> 'menjadikan layang-layang berwarna merah' |
| <i>kuning</i> 'kuning' | ---> <i>lagi nguning temboke</i> 'sedang menjadikan temboknya berwarna kuning' |
| <i>ireng</i> 'hitam' | ---> <i>ngireng pipine</i> 'menjadikan pipinya berwarna hitam' |
| <i>gepeng</i> 'pipih' | ---> <i>nggепeng pakune</i> 'membuat pakunya menjadi pipih' |
| <i>ijo</i> 'hijau' | ---> <i>ngijo topine</i> 'menjadikan topinya berwarna hijau' |

Beberapa V kategori *N-D* aktif, transitif yang berbentuk dari nomina atau kata benda (disebut pula V denominal) adalah

| | |
|--------------------------|--|
| <i>pacul</i> 'cangkue' | ---> <i>macul</i> 'mencangkul' |
| <i>gunting</i> 'gunting' | ---> <i>nggunting</i> 'menggunting' |
| <i>sendok</i> 'sendok' | ---> <i>nyendhok</i> 'menggambil dengan sendok atau menyendok' |
| <i>sapu</i> 'sapu' | ---> <i>nyapu</i> 'menyapu' |
| <i>cethok</i> 'cetok' | ---> <i>nyethok</i> 'menggambil dengan cetok' |
| <i>arit</i> 'sabit' | ---> <i>ngarit</i> 'menyabit' |
| <i>pedhang</i> 'pedang' | ---> <i>medhang</i> 'mengenai dengan pedang' |
| <i>linggis</i> 'linggis' | ---> <i>nglinggis</i> 'mengenai sesuatu dengan linggis' |
| <i>pecel</i> 'pecal' | ---> <i>mecel</i> 'membuat/memasak pecal' |
| <i>sate</i> 'satai' | ---> <i>nyate</i> 'memasak/membuat/makan satai' |
| <i>gule</i> 'gulai' | ---> <i>nggule</i> 'memasak/makan gulai' |
| <i>saoto</i> 'saoto' | ---> <i>nyaoto</i> 'makan/memasak saoto' |
| <i>bakmi</i> 'bakmi' | ---> <i>mbakmi</i> 'makan/memasak bakmi' |
| <i>bakso</i> 'bakso' | ---> <i>mbakso</i> 'makan/memasak bakso' |

Verba kategori *N-D* aktif, transitif yang dibentuk dari *D* kelas lain sekalipun terdapat namun bersifat aksidental atau tidak sistematis seperti

| | |
|-------------------------------|--|
| <i>aku</i> 'aku' (pronomina) | ---> <i>ngaku</i> 'mengaku' |
| <i>kowe</i> 'kau' (pronomina) | ---> <i>ngowe</i> 'memanggil kau' |
| <i>telu</i> 'tiga' (bilangan) | ---> <i>nelu</i> 'melengkapi jadi tiga'. |

3.2.2 Kategori *N-D-i*

Secara formal (bentuk), *V* kategori *N-D-i* aktif, transitif melibatkan pembentukan dengan prefiks *N-* dan juga dengan sufiks *-i*. Pembentukan *V* dengan prefiks *N-* adalah seperti ditunjukkan pada butir 3.2.1. Berikut adalah kaidah pembentukan dengan sufiks *-i*.

- a) Bilamana *D* berakhir dengan vokal, maka *-i* menjadi *-ni* (kecuali *D* *bage* 'bagi' yang menjadi *mbagei* 'memberi bagian') dan vokal pada posisi ultima dari *D* memperlihatkan perubahan sebagai berikut.
- | | |
|------------------------------------|--|
| <i>-i</i> ---> <i>-eni: tari</i> | ---> <i>nareni</i> 'memberi tawaran berkali-kali', |
| <i>-e</i> ---> <i>-eni: pepe</i> | ---> <i>mepeni</i> 'menjemuri', |
| <i>-u</i> ---> <i>-oni: tunggu</i> | ---> <i>nunggoni</i> 'menunggu', |
| <i>-o</i> ---> <i>-oni: tandho</i> | ---> <i>nandhoni</i> 'terus-menerus menando/ menimbun', |
| <i>-a</i> ---> <i>-ani: gawa</i> | ---> <i>nggawani</i> 'berulang kali membawa', |

Karena kehadiran sufiks *-i* terjadi perendahan vokal tinggi (/i/ ---> /e/, /u/ ---> /o/ dan perendahan alofon dalam batas sebuah fonem (/e ---> -e, -o, -o ---> -o, -a ---> -a/).

- b) Bilamana *D* berakhir dengan konsonan maka--kecuali konsonan itu /h/ yang menjadi lemah--sufiks *-i* tetap namun demikian terjadi peninggian alofon dari vokal /i/ dan /u/ (-uK ---> uKi, -iK ---> -iKi) yang berposisi ultima dari *D* (*jemur* ---> *njemuri* 'menjemuri', *gitik* ---> *nggitiki* 'memukul dengan pemukul').

Sebagaimana dinyatakan dalam Bab II, khususnya pada butir 2.4.2 bahwa *V* kategori *N-D-i* di sini dibentuk dari *D* lewat *N-D*: *thuthuk* ---> *nuthuk* ---> *nuthuki*. Dengan demikian, kategori *N-D-i* di sini dapat dikontraskan dengan kategori *N-D*. Berdasarkan kontras itu akan diketahui ciri arti sufiks *-i*. Dalam pada itu, juga dapat dinyatakan di sini bahwa adanya kategori *N-D* aktif, transitif di dalam *V* kelas I dapat diramalkan adanya

kategori *N-D-i*. Berdasarkan kontras antara kategori *N-D-i* dengan *N-D* di sini diketahui bahwa sufiks *-i* terutama menyatakan 'keberkali-kalian atau keberulangkalian perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh V itu (baik pelaku perbuatan seorang/ sebuah atau lebih)'. Oleh karena itu, dapat pula dinyatakan bahwa V kategori *N-D-i* menyatakan 'pluralitas perbuatan':

| | |
|---------------------------------|---|
| <i>nggitik</i> 'memukul' | X <i>nggitiki</i> 'memukuli' |
| <i>njiwit</i> 'mencubit' | X <i>njiwiti</i> 'mencubiti' |
| <i>nyiwel</i> 'mencubit pantat' | X <i>nyiweli</i> 'mencubiti pantat' |
| <i>njupuk</i> 'mengambil' | X <i>njupuki</i> 'mengambil" |
| <i>nggondol</i> 'membawa' | X <i>nggondholi</i> 'membawai (untuk bi- (untuk binatang) |
| <i>nggoreng</i> 'menggoreng' | X <i>nggorengi</i> 'menggorengi' |
| <i>nggodhok</i> 'merebus' | X <i>nggodhoki</i> 'merebusi' |

Seperti halnya kategori *N-D*, V aktif kategori *N-D-i* dibedakan atas tipe montransitif dan tipe bitransitif. Berdasarkan data yang ada setiap kategori *N-D* tipe bitransitif berpasangan dengan kategori *N-D-i* tipe bitransitif, sedangkan kategori *N-D* tipe montransitif ada yang berpasangan dengan kategori *N-D-i* montransitif ada pula yang berpasangan dengan kategori *N-D-i* tipe bitransitif. Akan tetapi, secara keseluruhan kategori *N-D-i* tipe montransitif adalah yang terbesar jumlahnya.

Kontras antara kategori *N-D* dengan *N-D-i* yang sama-sama montransif di dapatkan nilai 'berkali-kali atau terus-menerus (pluralitas perbuatan)'-- pada *N-D-i* lawan tidak berkali-kali pada *N-D*. Jadi, kategori *N-D* menyatakan 'aktif, pasientif, sedangkan kategori *N-D-i* menyatakan 'aktif, pasientif, plurulitas perbuatan'. Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

(12) *Amir lagi maca buku.*

'Amir sedang *membaca* buku.'

(13) *Amir lagi macani buku sing arep kanggo ujian.*

'Amir sedang *membacai* buku yang akan dipakai untuk ujian.'

(14) *Inem lagi njupuk gelas.*

'Inem sedang *mengambil* gelas.'

(15) *Inem lagi njupuki gelas sing pating bececer.*

'Inem sedang *mengambil* gelas yang berserakan.'

Baik V *maca* (12) maupun *macani* (13) serta *njupuk* (14) dan *njupuki*

masing-masing termasuk tipe monotrasitif. Kontras antara *macani* (13) dengan *maca* (12) ialah *macani* berarti 'perbuatan membaca itu dilakukan berkali-kali (karena O-nya lebih dari sebuah)', sedang *manca* berarti 'perbuatan membaca itu tidak dilakukan berkali-kali atau tidak terus-menerus'. Demikian pula *Vnjupuki* (15) menyatakan 'perbuatan mengambil itu dilakukan berkali-kali (karena O-nya banyak)', sedangkan *V njupuk* (14) menyatakan bahwa 'perbuatan mengambil itu tidak dilakukan berkali-kali atau berulang-ulang'. Karena V kategori *N-D* monotrasitif yang berpasangan dengan *N-D-i* monotrasitif itu adalah yang terbesar jumlahnya maka kontras antara kategori *N-D-i* dengan kategori *N-D* sebagaimana yang dipaparkan di atas adalah yang paling dominan di dalam sistem V kelas I.

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan diketahui pula bahwa kategori *N-D* tipe bitrasitif juga berpasangan dengan *N-D-i* tipe bitrasitif. Kontrasnya adalah serupa dengan kategori *N-D* monotrasitif yang berpasangan dengan *N-D-i* monotrasitif. Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

- (16) *Amir mau mbalang watu aku.*
'Amir tadi *melempar* saya dengan batu.'
- (17) *Bocah kuwi mau mbalangi watu aku.*
'Anak itu tadi *melempari* saya dengan batu.'
- (18) *Amir mau ngantem watu kancane.*
'Amir tadi *memukul* temannya dengan batu.'
- (19) *Amir mau ngantemi watu kancane.*
'Amir tadi *memukuli* temannya dengan batu.'

Verba *mbalang* pada (16) dan *mbalangi* pada (17) serta *ngantem* pada (18) dan *ngantemi* (19) masing-masing termasuk bitrasitif. Verba *mbalangi watu aku* (17) berarti 'melempari atau berulang-ulang melempar saya dengan batu' dan V *mbalang watu aku* (16) berarti 'melempar saya dengan batu.' Verba *ngantemi watu kancane* berarti 'melempari atau berulang-ulang melempar temannya dengan batu' sedang V *ngantem watu kancane* (19) berarti 'melempar temannya dengan batu'. Beberapa contoh lain:

| | | |
|--|---|---|
| <i>nraktir bakmi aku</i> 'menteraktir saya bakmi | X | <i>nraktiri bakmi aku</i> 'berulang kali menteraktir saya bakmi' |
| <i>bales layang aku</i> 'membalas su- rat padaku' | X | <i>balesi layang aku</i> 'berulang kali membalas surat padaku' |

Sebagaimana telah dinyatakan di atas bahwa kategori *N-D* tipe monotransitif dan yang berpasangan dengan *N-D-i* bitransitif. Kontrasnya ialah kategori *N-D* menyatakan 'kedinamisan, pasientif, sedangkan kategori *N-D-i* bertransitif pasangan *N-D* itu ada yang menyatakan 'kedinamisan, instrumental-pasientif' ataupun menyatakan 'kedinamisan, pasientif-lokatif'. Hal itu dapat ditunjukkan dengan contoh-contoh sebagai berikut.

- (20) *Amir nglepeh obate merga pahit banget*
'Amir memuntahkan obatnya karena sangat pahit.'
- (21) *Amir mau nglepehi obat aku.*
'Amir tadi memuntahi saya dengan obat.'
- (22) *Amir sidane gelem nuku pitku.*
'Amir akhimya mau membeli sepedaku.'
- (23) *Kadingaren kowe nukoni dagangan aku.*
'Tumben engkau membeli barang dagangan padaku.'

Verba *nglepeh* pada (20) berarti 'dengan sengaja memuntahkan obat (dinamis, pasientif)', sedangkan *nglepehi* pada (21) yang termasuk bitransitif berarti '(dengan sengaja) memuntahi saya dengan obat (instrumental pasientif)'. Verba *nuku* (22) berarti 'dengan sengaja membeli (sesuatu) atau kedinamisan, pasientif sedangkan *nukoni* (23) menyatakan 'dengan sengaja membeli atau membelanjai barang dagangan padaku (kedinamisan, pasientif lokatif)'. Berikut beberapa contoh lain kategori *N-D-i* bintransitif 'instrumental-pasientif' yang merupakan pasangan *N-D* monotransitif.

| | |
|--|--|
| <i>ngombe</i> obat 'minum obat' | X <i>ngombeni</i> obat adhine 'meminuminya dengan obat' |
| <i>ngembu</i> pisang 'memeram pisang' | X <i>ngemboni</i> pisang tenggokku 'memeri bakulku dengan pisang' |
| <i>mepe sandhangan</i> 'menjemuri pakaian' | X <i>mepeni sandhangan latarku</i> 'menjemuri halamanku dengan pakaian' |
| <i>nandur kembang</i> 'menanam bunga' | X <i>nanduri kembang kebonku</i> 'menanaminya kebonku dengan bunga' |

nandho pari 'menando padi'

X *nandhoni pari gudhangku*
'menandai atau menimbuni gudhangku dengan padi'

Beberapa contoh lain V kategori *N-D-i* bitransitif 'pasientif-lokatif' yang berpasangan dengan *N-D* monotransitif adalah

ngedum roti 'membagi roti'

X *ngedumi roti aku* 'memberi bagian roti padaku'

mundhut rokok 'membeli rokok'

X *mundhuti rokok kula* (Kr.)
'membelanjai rokok pada saya'

nyetor dagangan 'menyetor barang dagangan'

X *nyetori dagangan aku*
'menyetori barang dagangan pada saya'

Secara keseluruhan, V kategori *N-D-i* di sini termasuk produktif. Hal itu antara lain, di samping terdapat secara sistematis juga karena terdapatnya kata-kata baru dari bahasa asing, seperti tampak pada

markiri montor 'memparkiri mobil'

nraktiri kancane 'menteraktiri temannya'

nyetori dagangan 'menyetori barang dagangan'

nyortiri dagangan 'mensortiri barang dagangan'

mbesuhi tangga teparone 'berulang kali membesuh para tetangga'

nyekoresi bocah-bocah 'mensekoresi anak-anak'.

3.2.3 Kategori *N-D- ake*

Verba kategori *N-D-ake* melibatkan pembentukan kata dengan sufiks *-ake*. Kaidah pembentukan kata dengan sufiks *-ake* itu adalah sebagai berikut.

- a) Bilamana D berakhir dengan vokal mana D menjadi berakhir dengan /q/ (ditulis dengan k) yang disertai dengan perendahan vokal tinggi (/i/ ---> /e/, /u/ ---> /o/ dan perendahan alofon dalam batas sebuah fonem ([e] ---> [e], [o] ---> [o], [a] ---> [a]) yang berposisi ultima, seperti contoh berikut.

sunggu ---> *nyunggekake* 'membawakan di atas kepala'

tuku ---> *nukokake* 'membelikan'

| | |
|---------------|--|
| <i>pepe</i> | ---> <i>mepekake</i> 'menjemurkan' |
| <i>tandho</i> | ---> <i>nandhokake</i> 'menghimpunkan' |
| <i>gawa</i> | ---> <i>nggawakake</i> 'membawakan' |

- b. Bila *D* berakhir dengan konsonan, pembentukannya tidak menimbulkan perubahan apa pun:

| | |
|----------------|--|
| <i>pandeng</i> | ----> <i>mandengake</i> 'menajamkan pandangannya' |
| <i>jungkir</i> | ----> <i>njungkirake</i> 'membalikkan posisi (umumnya kepala)' |
| <i>balang</i> | ----> <i>mbalangake</i> 'melemparkan'. |

Dalam pemakaian sehari-hari, bentuk sufiks *-ake* itu sering disingkat menjadi *-ke*. Bentuk singkat itu termasuk pemakaian tidak baku.

Berdasarkan ketransitifannya, kategori *N-D-ake* juga dibedakan atas

- (a) tipe monotransitif, dan
- (b) tipe bitransitif.

Baik tipe monitransitif maupun bitransitif, secara umum V kategori *N-D-ake* ini termasuk produktif.

Dalam kaitannya dengan kategori *N-D*, ketransitivan kategori *N-D-ake* itu dapat diterangkan sebagai berikut. Apabila kategori *N-D* termasuk monotransitif, kategori *N-D-ake* pasangannya ada yang termasuk monotransitif ataupun bitransitif. Apabila kategori *N-D* termasuk bitransitif, maka kategori *N-D-ake* pasangannya termasuk bitransitif kecuali kategori *N-D* bitransitif yang menyatakan 'pasientif-benefaktif (kasus) *nraktir bakmi aku*) yang tidak berpasangan dengan *N-D-ake* bitransitif.

Verba kategori *N-D-ake* baik tipe monotransitif maupun bitransitif terutama menyatakan kebenefaktifan atau berbuat sesuatu untuk orang lain. Dalam hal kategori *N-D-ake* itu termasuk bitransitif, maka V itu diikuti dua komplemen FB. Salah satu dari komplemen itu berperan sebagai 'pasien' dan lainnya berperan 'benefaktif'. Verba bitransitif yang demikian itu dikatakan menyatakan 'pasientif-benefaktif'.

Contoh :

(24) *Inem lagi njupukake gelas Dody.*

'Inem sedang *mengambilkan* Dody gelas.'

(25) *Ibu mau nukokake klambi anyar mbak Lina.*

'Ibu tadi membelikan kak Lina baju baru.'

(26) *Siti lagi nganggakake sepatu adhine*

'Siti sedang membantu adiknya memakai sepatu.'

(27) *Bocahe lagi nggodhokake endhok embah.*

'Anaknya sedang merebuskan nenek telur.'

Verba *njupukake* (24), *nukokake* (25), *nganggokake* (26), dan *nggodhokake* (27) masing-masing karena masing-masing diikuti dua kompenen frase benda. Verba *njupukake* berpasangan dengan *N-D* monotransitif *njupuk* 'mengambil'; V *nukokake* berpasangan *N-D* monotransitif *nuku* 'mengambil'; V *nganggokake* berpasangan dengan *N-D* monotransitif *nganggo* 'memakai'; dan V *nggodhokake* berpasangan dengan V *nggodhok* 'merebus'. Verba *njupukake* (*gelas Dody*) berarti mengambilkan (Dody gelas) atau mengambilkan (gelas untuk Dody)', *nukokake* (*klambi anyar mbak Lina*) berarti 'membelikan (kak Lina baju baru)', *nganggokake* (*sepatu adhine*) 'menolong (adiknya memakaikan sepatu)', dan *nggodhokake* (*endhok embah*) berarti 'merebuskan (nenek telur)'. Oleh karena itu, kita menyatakan bahwa V kategori *N-D-ake* bitransitif tersebut menyatakan 'pasientif-benefaktif', sedangkan kategori *N-D* pasangannya yang termasuk monotransitif menyatakan pasientif.

Beberapa contoh lain kategori *N-D-ake* bitransitif yang menyatakan 'pasientif-benefaktif':

nggorengake tela bapak 'menggorengkan ayah ketela'

mbagekake roti ibu 'membantu ibu membagikan roti'

ngasahake arit simbah 'membantu nenek mengasahkan sabit'

ngedolake dagangan mbakyumu 'membantu kakakmu menjualkan barang dagangan'

njerengake klasa ibu 'membantu ibu menebarkan tikar'

njilihake buku matematika adhimu 'meminjamkan adikmu buku matematika'

nyopotake sepatu adhine 'membantu adiknya melepaskan sepatu'

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun juga diketahui terdapatnya kategori *N-D-ake* bitransitif yang berhubungan dengan ciri arti 'pasientif-direktif'. Dalam hal ini, salah satu komplemen yang berkategori FB berperan sebagai 'pasien' sedangkan komplemen lain yang berkategori FPrep. (frase

preposisi) berperan 'lokatif'.

Contoh:

nggelarake klasa ing njobin 'menggelarkan tikar di lantai (ubin)
ngantemake tangane ing aku 'memukulkan tangannya padaku',
nglepasake jemparing ing mungsuhe 'melepaskan jemparing padanah
 pada musuhnya'

nabrakake pite ing aku 'melanggarkan/menabrakkan sepedanya padaku'
ngadhepake Amir ing kepalane 'menghadapkan Amir pada kepadanya'
ngambusake cangkeme ing sikilku 'menjilatkan mulutnya pada kakiku'

Di muka telah disinggung bahwa terdapat pula beberapa V kategori *N-D-ake* monotransitif yang berpasangan dengan *N-D* monotransitif. Dalam hal ini kontras antara kategori *N-D* dengan *N-D-ake* adalah

- (a) kategori *N-D* menyatakan 'pasientif' sedangkan *N-D-ake* menyatakan 'benefaktif',
- (b) kategori *N-D* menyatakan 'dengan sengaja berbuat sesuatu terhadap sasaran tertentu', sedangkan *N-D-ake* 'netral terhadap kesengajaan'.

Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- a) Kategori *N-D* menyatakan 'pasientif' dan *N-D-ake* menyatakan 'benefaktif':

| | | |
|--|---|--|
| <i>njaga omahku</i> 'menjaga rumahku' | X | <i>njagakake omahku</i> 'menjaga rumahku' |
| <i>ngliwet</i> 'menanak (nasi)' | X | <i>ngliwetake aku</i> 'menanakan (nasi) aku' |
| <i>ngedus jagone</i> 'memandikan jagoku' | X | <i>ngedusake jagoku</i> 'membantu aku memandikan jago' |
| <i>males aku</i> 'membalas aku' | X | <i>malesake aku</i> 'membalaskan saya' |
| <i>nyiwel aku</i> 'mencubit aku' | X | <i>nyiwelake aku</i> 'mencubitkan aku' |
| <i>njotos aku</i> 'memukul saya' | X | <i>njotosake aku</i> 'memukulkan saya' |
| <i>nggetak aku</i> 'menghardik aku' | X | <i>nggetakake aku</i> 'menghardikkan aku' |
| <i>njiwit aku</i> 'mencubit saya' | X | <i>njiwitake aku</i> 'mencubitkan saya' |

- njewer aku* 'menjewer saya' X *njewerake aku* 'menjewerkan saya'
- b) Kategori *N-D* menyatakan 'pasientif, kesengajaan', sedangkan *N-D-ake* menyatakan 'pasientif, ketaksengajaan'

Contoh :

- | | |
|--|---|
| <i>mbubrah dolananku</i> '(dengan sengaja) merusak mainanku' | X <i>mbubrahake dolananku</i> 'merusakkan mainannku' |
| <i>ngrusak omah</i> '(dengan sengaja) merusak rumah' | X <i>ngrusakake omah</i> 'merusakkan rumahku' |
| <i>nglekap sengku</i> '(dengan sengaja) menyingkap sengku' | X <i>nglekapake sengku</i> 'menyingkapkan sengku' |
| <i>mbuntu kalenku</i> '(dengan sengaja) menyumbat paritku' | X <i>mbuntokake kalenku</i> 'menyebabkan paritku tersumbat' |
| <i>mbobol tanggulku</i> '(dengan sengaja) membuat bobol tanggulku' | X <i>mbobolake anggulku</i> 'menyebabkan bobol tanggulku' |
| <i>medhot tali</i> '(dengan sengaja) membuat tali putus' | X <i>medhotake tali</i> 'memutuskan tali' |
| <i>njabel paku</i> '(dengan sengaja) melepaskan paku' | X <i>njabelake pakune</i> 'melepaskan pakunya' |
| <i>mutung tangane</i> '(dengan sengaja) membuat tangannya putus' | X <i>mutungake tangane</i> 'menyebabkan putus tangannya.' |

Kontras-kontras sebagaimana diperikan di atas menunjukkan nilai-nilai kategorial yang dimiliki oleh V aktif kategori *N-D-ake*. Dalam pada itu, kategori *N-D* yang dibentuk dari *D* bukan V sebagaimana telah ditunjukkan pada 3.2.1 juga dapat dibentuk lebih lanjut menjadi kategori *N-D-ake*.

Contoh :

- | | |
|-------------------------|--|
| <i>ngabang layangan</i> | ---> <i>ngabangake layangan aku</i> 'membantu saya memerahkan layang-layang' |
| <i>nggepeng paku</i> | ---> <i>nggepengake paku adhine</i> 'membantu adiknya memipihkan paku' |
| <i>nggunting bakal</i> | ---> <i>ngguntingake bakal aku</i> 'mengguntingkan saya kain.' |

macul tegalku ---->*maculake tegalku* 'membantu saya mencangkul ladangku'

Secara umum kategori *N-D-ake* itu -- baik tipe montransitif maupun bitransitif-- termasuk produktif. Hal itu selain didasarkan atas terdapatnya kategori itu secara sistematis juga didasarkan atas terdapatnya kata-kata bentukan baru dari bahasa lain.

Contoh :

markirake kendaraane 'memarkirkan kendaraannya'

nyortirake daganganku 'mensortirkan barang daganganku'

mbaptisake putrane marang Rama Kuntoro 'membaptiskan putranya kepada Rama Kuntoro'

ngredhitake barange 'mengkreditkan barangnya'

3.3. Verba Kelas II

Verba kategori mempunyai kategori *N-D-i* dan *N-D-ake*. Berikut ini adalah uraian masing-masing kategori itu.

3.3.1 Kategori *N-D-i*

Sebagaimana terlihat pada tabel 2, V kelas II yang hanya kategori *N-D-i* dan *N-D-ake*. Telah disinggung pada Bab II bahwa kategori *N-D-i* dan *N-D-ake* di dalam V kelas II tidak berpasangan dengan kategori *N-D* aktif, transitif. Pada Bab II juga disebutkan bahwa hal itu membawa akibat-akibat struktural yang cukup penting antara kategori *N-D-i* di dalam kelas II dan kelas I serta antara kategori *N-D-ake* di dalam kelas II dan kelas I. Hal itu tampak pada uraian berikut ini.

Dalam hal bentuk, kategori *N-D-i* di dalam kelas II juga melibatkan prefiks *N-* (nasal) dan juga sufiks *-i*. Kaidah-kaidah pembentukan dengan *N-* dan *-i* itu seperti telah diperikan pada butir 3.2.1 dan butir 3.2.1 tentang kategori *N-D* dan kategori *N-D-i*.

Fungsi prefiks *N-* di dalam V kelas II ini adalah sebagai penanda aktif atau sebagai penanda "perbuatan dilihat dari segi si pelaku (agen focus)" dan juga sekaligus sebagai penanda perbuatan itu dilakukan dengan sengaja oleh pelakunya. Adapun fungsi terpenting dari sufiks *-i* adalah untuk mentransitifkan yang berarti pula menghendaki adanya objek.

Hal itu dapat dilihat dengan contoh-contoh berikut.

(28) *Dody lagi mbaleni bukune sing keru.*

'Dody sedang *berbalik mengambil* bukunya yang tertinggal.'

(29) *Bocahe lagi niliki omahe.*

'Anaknya sedang pergi *menengok* rumahnya.'

(30) *Pak Marto lagi nglereni kewane.*

'Pak Marto sedang *mengistirahatkan* hewannya.'

Verba *mbaleni* pada (28) dibentuk dari *D bali* 'kembali yang termasuk intransitif. Pembentukan dari *bali* menjadi *mbaleni* menunjukkan bahwa prefiks *N-* menyatakan bahwa *V* itu berfokus pelaku menyatakan aktif (*S*) berperan melakukan perbuatan) dari sufiks *-i* menyatakan ketransitifan atau menyatakan *V mbaleni* menghendaki komplemen sebagai pasien. Komplemen yang berfungsi sebagai *O* itu dapat menjadi *S* di dalam pemasifan (*Bukune sing keru lagi dibaleni Dody*). Hal yang serupa juga terdapat pada *V niliki* (29) yang dibentuk dari titik yang termasuk *V* intransitif atau pada *nglereni* (30) yang dibentuk dari *D leren* 'beristirahat' yang juga termasuk. Inilah perbedaan penting antara *V* aktif kategori *N-D-i* dalam *V* kelas I dan di dalam *V* kelas II.

Di dalam *V* kelas I karena kategori *D* sudah termasuk transitif, yang berarti pula kategori *N-D* sudah termasuk transitif maka sufiks *-i* tidak berfungsi mentransitifkan, tetapi mendukung fungsi lain terutama yang menyatakan 'pluralitas perbuatan'.

Di dalam *V* kelas II karena *D* atau *N-D* yang dibentuk dari *D* dengan prefiks *N-* termasuk intransitif maka kategori *N-D-i* yang dibentuk dari *D* intransitif itu ketransitifannya dinyatakan oleh sufiks *-i*.

Di lihat dari komplemen yang hadir di belakang *V* kategori *N-D-i* di dalam *V* kelas II, kategori itu juga dapat dibedakan atas kategori *N-D-i* tipe montransitif dan tipe bitransitif. Meskipun demikian, jumlah yang terbesar adalah yang termasuk tipe montransitif. Sufiks *-i* pada kategori *N-D-i* montransitif terutama menyatakan 'pasientif relasi langsung'. Maksudnya, sufiks *-i* itu menyatakan adanya komplement *FB* yang berfungsi *O* dan berperan sebagai pasien.

Dalam pada itu, relasi antara perbuatan yang dinyatakan *V* itu dengan pasien bersifat langsung atau perbuatan itu secara langsung dikenakan pada

pasien itu. Hal itu dapat dilihat pada V *mbaleni* (28). Frase 'benda *bukune sing keri* 'bukunya yang tertinggal ' berfungsi sebagai O dan secara langsung dikenai perbuatan yang dinyatakan V *mbaleni* '(dengan sengaja) kembali mengambil(secara langsung)'. Aspek arti 'relasi langsung' itu akan jelas kalau kita mengkontraskan antara kategori *N-D-i* dengan kategori *N-D-ake* (lihat paragraf berikutnya).

Contoh :

mlesiri kancane '(dengan sengaja) datang bertandang pada temannya'
mamiti aku '(dengan sengaja) minta diri kepada saya (secara langsung)'
njagongi aku '(dengan sengaja) menemui atau menemani saya
 (untuk berbincang-bincang, secara langsung)'
niliki kancane '(dengan sengaja) datang berkunjung aku menengok
 aku (secara langsung)'

Selain itu, terdapat pula beberapa kategori *N-D-i* yang menyatakan 'kausatif, relasi langsung'.

Contoh:

nglereni kewane '(dengan sengaja) membuat hewannya beristirahat
 (secara langsung)'
ngambuhi laramu 'menyebabkan penyakitmu kambuh (secara
 langsung)'

Sebagaimana telah dinyatakan di muka bahwa di dalam V kelas II juga terdapat kategori *N-D-i* bitransitif baik berhubungan dengan ciri arti 'pasientif-lokatif' maupun berhubungan dengan ciri arti instrumental-pasientif. Kategori *N-D-i* bitransitif yang berhubungan dengan ciri arti 'pasientif-lokatif.

Contoh :

ngadul-aduli aku bab kuwi 'melapori pada saya akan hal itu'
ngijoli buku aku 'memberi berganti buku pada saya'
ngladeni bakmi aku 'melayani bakmi pada saya'
ngumbahi kaos kolahku 'mencuci kaos di bak mandiku'
ngantreni karcis aku 'berantri karcis padaku'
nglapori aku bab kuwi 'melapori saya akan hal itu'
nglunasi utang aku 'melunasi hutang pada saya'

menehi dolanan Amir 'memberi mainan pada Amir'
nglungi permen Dody 'memberi gula-gula pada Dody'

Kategori *N-D-i* bitransitif yang berhubungan dengan ciri arti 'instrumental-pasientif

Contoh :

ngraupi banyu adhem adhine 'membasuhi muka adiknya dengan air dingin'

nggupaki angus Amir 'mengotori Amir dengan jelaga'

ngadusi banyu anget putrane 'memandikan putranya dengan air hangat'

nglongsori lemah latarku 'menerbani halamanku dengan tanah'

ngrubuhi wit klapa omahku 'merobohi rumahku dengan pohon kelapa'

nglilingi tembok omahe 'mengelilingi rumahnya dengan tembok'

nglapori prekara aku 'melaporinya saya dengan perkara'

ngumani sega adhine 'memberi bagian adiknya dengan nasi'

mijiki banyu adhem adhine 'membersihkan tangan adiknya dengan air dingin'

ngabruki pit aku 'merebahi saya dengan sepeda'

ngeleni ula mati kancane 'menghanyuti kawannya dengan ular mati'

Verba kelas II kategori *N-D-i* yang dibentuk dari D kelas kata lain juga banyak dijumpai. Contoh berikut adalah dari dasar adjektiva.

| | |
|-------------------------|---|
| <i>panas</i> 'panas' | ---> <i>manasi panggonku</i> 'membuat panas tempatku (kausatif, relasi langsung)' |
| <i>peteng</i> 'gelap' | ---> <i>metengi omahku</i> 'membuat gelap rumahku' |
| <i>reged</i> 'kotor' | ---> <i>ngregedi uwuh latarku</i> 'mengotori halamanku dengan sampah' |
| <i>resik</i> 'bersih' | ---> <i>ngresiki kamare</i> 'membersihkan kamarnya (secara langsung)' |
| <i>padhang</i> 'terang' | ---> <i>madhangi omahku</i> 'membuat rumahku jadi terang' |
| <i>teles</i> 'basah' | ---> <i>nelesi papanku</i> 'membuat tempatku jadi basah (langsung)' |

Contoh N-D-i dari dasar nomina (kata benda):

klambi 'baju' ---> *nglambeni anake* 'memberi berbaju anaknya'
kathok 'celana' ---> *ngathoki putrane* 'memberi bercelana puteranya'
kaos 'kaos' ---> *ngaosi putrane* 'memberi berkaos puteranya'
pupur 'bedak' ---> *mupuri putrane* 'memberi berbedak puteranya'
parfum 'parfum' ---> *marfumi putrane* 'memberi parfum puteranya'
celak 'celak' ---> *nyelaki putrane* 'memberi bercelak puteranya'
 (penghitam bulu mata)

Contoh N-D-i dari dasar numeralia (kata bilangan):

loro 'dua' ---> *ngloroni* 'melengkapi jadi dua'
telu 'tiga' ---> *neloni* 'melengkapi jadi tiga'
pitu 'tujuh' ---> *mitoni putrane* 'memperingati tujuh bulan mengandung puteranya'
lima 'lima' ---> *nglimani* 'melengkapi jadi lima'

Verba kategori *N-D-i* di dalam kelas II baik yang termasuk tipe monotransitif maupun bitransitif secara keseluruhan termasuk produktif. Hal itu selain kategori itu terdapat secara sistematis juga karena terdapatnya kata-kata yang dibentuk dari *D* bahasa asing:

marfumi putrane 'memberi parfum puteranya'
nglipenstifi putrane 'memberi berlipensif puteranya'
nyuksesi usahane 'menjadikan usahanya sukses (relasi langsung)'

3.3.2 Kategori *N-D-ake*

Kategori *N-D-ake* di dalam V kelas II ini pun melibatkan pembentukan dengan sufiks *-ake*. Ihwal pembentukan dengan sufiks itu sudah dibicarakan dalam butir 3.2.3. Tentang V aktif kategori *N-D-ake* yang termasuk V kelas I.

Verba aktif kategori *N-D-ake* yang termasuk kelas II ini berbeda dari kelas I karena tidak berkontras dengan kategori *N-D* yang termasuk aktif, transitif. Karena kategori *N-D* di dalam V kelas I dibentuk dari *D* transitif, maka sufiks *-ake* di dalam *N-D-ake* V kelas I tidak berfungsi mentransitifkan melainkan berfungsi menyatakan 'kebenefaktifan objeknya yang digerakkan'. Di dalam V kelas II, sufiks *-ake* itu terutama berfungsi

mentransitifkan karena kategori itu dibentuk dari *D* yang intransitif atau dari *N-D* yang intransitif. Inilah perbedaan struktural yang penting. Jadi, fungsi sufiks *-ake* pada *N-D-ake* di dalam V kelas II itu sama dengan fungsi sufiks *-i* pada *N-D-i* di dalam V kelas II, yakni sama-sama berfungsi mentransitifkan. Pastilah ada perbedaan struktural yang penting antara sufiks *-i* dan sufiks *-ake* pada *N-D-i* dan *N-D-ake* di dalam V kelas II. Inilah salah satu hal yang akan disingkapkan di sini.

Berdasarkan jumlah komplemen yang hadir mengikuti V kategori *N-D-ake* maka kategori itu juga dibedakan atas tipe montransitif dan tipe bitransitif. Di antara kedua tipe itu, tipe montransitif lebih besar jumlahnya.

Identitas semantis sufiks *-ake* pada kategori *N-D-ake* di sini dapat ditentukan berdasarkan kontrasnya dengan kategori *D* yang menjadi dasarnya. Dalam pada itu, ihwal perbedaan kategorial antara kategori *N-D-ake* dengan kategorial *N-D-i* di sini juga hanya dapat diterangkan melalui kategori *D*, atau *N-D* yang intransitif. Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

(31) *Dody lagi mbalekake bukune sing disilih.*

'Dody sedang *mengembalikan* buku yang dipinjam.'

(32) *Bocahe mau nibani aku warna-warna.*

'Anaknya tadi *menjatuhi* saya dengan berbagai barang.'

(33) *Bocah kuwi nibakake adhine.*

'Anak itu *menjatuhkan* adiknya.'

(34) *Pak Marto arep ngelerenake sapine sing kanggo narik grobak kuwi.*

'Pak Marto akan *mengistirahatkan* lembunya yang dipakai menarik gerobak'.

(35) *Sing nuroni kasure mau tibake Aminah.*

'Yang *meniduri* kasurnya tadi ternyata Aminah.'

(36) *Bu Suryo lagi nurokake putrane.*

'Bu Suryo sedang *menidurkan* puteranya.'

Verba *mbalalekake* (31) dibentuk dari *D bali* yang termasuk intransitif. Prefiks *N-* di sini menyatakan 'perbuatan dilihat dari segi si pelaku berfokus pelaku' dan 'pelaku itu melakukan perbuatan dengan sengaja'.

Identitas semantis sufiks *-ake* di sini dapat ditentukan berdasarkan kontrasnya dengan V *bali* dan dengan V *mbaleni* (28). Jadi, pola kontrasnya: *mbaleni (bukune) X Bali X mbalekake (bukune)*.

Berdasarkan kontras itu dapat diketahui bahwa baik sufiks *-i* ataupun sufiks *-ake* berfungsi mentransitifkan sehingga menghendaki hadirnya komplemen yang berperan pasientif. Perbedaannya, komplemen yang berfungsi O dan V *mbaleni* dalam keadaan diam, sedangkan komplemen pada V *mbalekake* dalam posisi bergerak atau digerakkan atau dipindahkan. Sebagai akibatnya, sifat relasi antara V *mbaleni* dengan O adalah 'langsung', sedangkan sifat relasi antara V *mbalekake* dengan O adalah 'tak langsung'.

Verba *nibani* (32) termasuk bitransitif karena diikuti dua komplemen (*aku* dan *warna-warna*), sedangkan V *nibakake* (33) termasuk monotransitif. Kontrasnya ialah V *nibani* berhubungan dengan ciri arti 'kesengajaan, pasientif-instrumentalis', sedangkan V *nibakake* 'kausatif' (membuat atau menyebabkan seseorang jatuh)'.

Verba *nglerenake* (34) dan *nglereni* (30) dibentuk dari D *leren* 'beristirahat' yang termasuk intransitif. Baik sufiks *-i* pada *nglereni* maupun sufiks *-ake* pada *nglerenake* sama-sama menyatakan 'kausatif'. Perbedaannya ialah sufiks *-i* pada *nglereni* menyatakan relasi langsung', sedangkan *-ake* pada *nglerenake* menyatakan 'relasi tak langsung'. Baik V *nglereni* maupun *nglerenake* sama-sama termasuk monotransitif.

Verba *noroni* dan *nurokake* (36) sama-sama dibentuk dari V *туру* 'tidur' yang termasuk intransitif. Dalam kontrasnya antara *nuroni (kasure)* (35) X *туру X nurokake (putrane)* (36) kita ketahui bahwa V *nuroni* menyatakan 'pasientif, relasi langsung (Otak bergerak)' sedangkan V *nurokake* menyatakan 'kausatif, relasi taklangsung' (atau 'membuat seseorang menjadi tidur atau menidurkan). Itulah, antara lain, aspek-aspek semantis yang terkandung dalam V kategori *N-D-ake* di dalam hubungannya dengan kategori *N-D-i* dan kategori *D* di dalam V kelas II. Meskipun kecil jumlahnya di dalam V kelas II kategori *N-D-ake* ada yang bertipe bitransitif pasientif-benefaktif. Hal itu dilihat pada contoh berikut.

(37) *Inem mau ngeploki wong adol saoto.*

'Inem tadi *memanggil* (secara langsung) penjual saoto dengan cara bertepuk tangan.

(38) *Inem mau ngeplokake wong adol saoto simbah.*

Inem tadi *memanggilkan* nenek penjual saoto (dengan cara bertepuk tangan).'

Verba *ngeploki* (37) termasuk montransitif dan berarti dengan sengaja memanggil ... (secara langsung) (dengan cara bertepuk tangan). Verba *ngeplokake* (38) termasuk bitransitif dan menyatakan 'pasientif-benefaktif' atau 'memanggilkan nenek penjual saoto (dengan cara bertepuk tangan)'. Beberapa contoh lain V kategori bitransitif 'pasientif-benefaktif' di antaranya adalah

nggolekake kayu simbah 'mencarikan nenek kayu'
ngantrekake karcis budhe 'mengantraktir budhe (bibi) karcis'
nguculake sepatu Amir 'membantu Amir melepaskan sepatu.'
ndadakake klambi adhimu 'membantu adikmu menjahitkan baju'.

Beberapa contoh lain kategori *N-D-ake* montransitif yang menyatakan 'kausatif' :

nangekake adhine 'membangunkan adiknya'
nibakake kancane 'menjatuhkan temannya'
matekake lampune 'menyebabkan lampunya mati'
ngijapake putrane 'menikahkan anaknya'
ndhaupake putrane 'menikahkan puteranya'
mbacutake lakune 'melanjutkan perjalanannya'
murungake rapate 'membatalkan rapatnya'
nggugurake kandhungane 'menggugurkan kandungannya'
nyirnakake lelarane 'menghilangkan penyakitnya'
ngluputake panujune 'membuat meleset mengenai sasaran'
nglilirake bocah 'menyebabkan terbangun anak'
mbubarake rapat 'menyebabkan rapatnya bubar'

Verba aktif kategori *N-D-ake* yang termasuk kelas II juga dapat dibentuk dari D kelas kata lain, seperti dari dasar nomina atau kata benda

setut 'ikat pinggang' ---> *nyetutake setute* 'memasang ikat pinggangnya',
sarung 'sarung' ---> *nyarungake jarike* 'menyerungkan kainnya',

- kandhang* 'kandhang' ---> *ngandhangake kewane* 'mengandangkan hewannya',
bis 'bis' ---> *ngebisake barang-barange* 'menaikkan atau menyangkut dengan bis barang-barangnya'.
sepur 'kereta api' ---> *nyepurake dagangane* 'mengangkut barang dagangannya dengan kereta api',
kapal 'kapal' ---> *ngapalake dagangane* 'menyangkut barang dagangannya dengan kapal',
tali 'tali' ---> *nalekake tali sepatune* 'mengikatkan tali sepatunya', dan sebagainya.

dari D adjektiva

- dhuwur* 'tinggi' ---> *ndhuwurake dalane* 'meninggikan jalannya',
endhek 'rendah' ---> *ngendhekake payunge* 'merendahkan payungnya'.
amba 'alus' ---> *ngambakake latare* 'melebarkan/meluaskan halamannya',
ciut 'sempat' ---> *nyiutake bolongane* 'menyempitkan lubangnya',
tipis 'tipis' ---> *nipisake rambute* 'menipiskan rambutnya',
kandel 'tabel' ---> *ngandelake alise* 'menebalkan alisnya'.
larang 'mahal' ---> *nglarangake regane* 'memahalkan harganya',
cedhak 'dekat' ---> *nyedhakake kursine* 'mendekatkan kursinya',
pinter 'pandai' ---> *minterake putrane* 'memandaikan putranya', dan sebagainya

Secara keseluruhannya V kategori *N-D-ake* yang termasuk kelas II tergolong produktif. Hal itu didasarkan atas terdapatnya kategori secara sistematis. Kecuali itu juga didasarkan atas terdapatnya kata-kata baru dari bahasa lain, seperti

- populer* 'terkenal' ---> *mopulerake dagangane* 'mempopulerkan barang dagangannya'

- aksi* 'aksi' ---> *ngaksekake lakune* 'membuat berjalannya jadi aksi'
- sukses* 'sukses' ---> *nyuksesake studine* 'mensukseskan belajarnya'

BAB IV

VERBA PASIF

4.1 Pengantar

Sebagaimana telah disinggung pada Bab II, butir 2.4.1 bahwa V pasif. BJ yang termasuk kelas I ialah: *di-D*, *di-D-i*, *di-D-ake*; *ke-D*, *ke-D-an*; *-in-D*, *-in-D-an*, *in-D-ake*; *k-D*, *ka-D-an*, *ka-D-ake*; *tak-D*, *tak-D-i*, *tak-D-ake*; *tak-D-e*, *tak-D-ane*, *tak-D-ne*, *kok-D*, *kok-D-i*, dan *kok-D-ake*; *D-en*, *D-ana*, *D-na*. Adapun yang termasuk kelas II ialah: *di-D-i*, *di-D-ake*; *ke-D-an*; *-in-D-an*, *-in-D-ake*; *ka-D-an*, *ka-D-ake*; *tak-D-i*, *tak-D-ake*; *tak-D-ane*, *tak-D-ne*; *kok-D-i*, *kok-D-ake*; *D-ana*, dan *D-na*.

Berdasarkan asas proporsionalitas atau sistem relasi yang berulang kembali maka kita tahu bahwa relasi antara *di-D* dengan *di-D-i* dan dengan *di-D-ake* berulang kembali pada *ke-D* dengan *ke-D-an* (tidak terdapat *ke-D-ake*) terdapat berulang kembali pada *-in-D* dengan *-in-D-an* dan dengan *-in-D-ake* terdapat berulang kembali pada *ka-D* dengan *ka-D-an* dan juga dengan *ka-D-ake* terdapat berulang kembali pada *tak-D* dengan *tak-D-i* dan dengan *tak-D-ake* terdapat berulang kembali pada *tak-D-e* dengan *tak-D-ane* dan dengan *tak-D-ne* terdapat berulang kembali pada *kok-D* dengan *kok-D-i* dan dengan *kok-D-ake* terdapat berulang kembali pada *D-en* dengan *D-ana* dan dengan *D-na*. Atau secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut

| | | | | |
|--------------|------|----------------|------|------------------|
| <i>di-D</i> | <--> | <i>di-D-i</i> | <--> | <i>di-D-ake</i> |
| <i>ke-D</i> | <--> | <i>ke-D-an</i> | | |
| <i>-in-D</i> | <--> | <i>ka-D-an</i> | <--> | <i>-in-D-ake</i> |
| <i>ka-D</i> | <--> | <i>ka-D-an</i> | <--> | <i>ka-D-ake</i> |

| | | | | |
|----------------|------|------------------|------|------------------|
| <i>tak-D</i> | <--> | <i>tak-D-i</i> | <--> | <i>tak-D-ake</i> |
| <i>tak-D-e</i> | <--> | <i>tak-D-ane</i> | <--> | <i>tak-D-ne</i> |
| <i>kok-D</i> | <--> | <i>kok-D-i</i> | <--> | <i>kok-D-ake</i> |
| <i>D-en</i> | <--> | <i>D-ana</i> | <--> | <i>D-na</i> |

Berdasarkan skema di atas dapat ditunjukkan adanya relasi berulang sebagai berikut. Bentuk *dithuthuk* dengan *dithuthuki* dan dengan *dithuthukake* ada relasi berulang pada *kethuthuk* dengan *kethuthukan*. Juga terdapat pada *thinuthuk* dengan *thinuthukan* dan dengan *thinuthukake* dan berulang kembali pada *kathuthuk* dengan *kathuthukan* dan dengan *kathuthukake*, juga pada *kathuthuk* dengan *takthuthuki* dan dengan *takthuthukake*; berulang kembali pada *takthuthuke* dengan *takthuthukane* dan dengan *takthuthukne*; berulang kembali pada *kokthuthuk* dengan *kokthuthuki* dan dengan *kokthuthukake*, terdapat berulang kembali pada *thuthuken* dengan *thuthukana* dan dengan *thuthukna*.

Kontras antara *dithuthuk* dengan *di-thuthuki* dan dengan *dithuthukake* juga serupa dengan kontras *kethuthuk* dengan *kethuthukan*, serupa dengan kontras antara *thinuthuk* dengan *thinuthukan* dan dengan *thinuthukake* serupa dengan kontras antara *takthuthuk* dengan *takthuthuki* dan dengan *takthuthukake*, serupa dengan kontras antara *takthuthuk* dengan *takthuthuki* dan dengan *takthuthukake*, serupa dengan kontras antara *takthuthuke* dan dengan *takthuthukane*, serupa dengan kontras antara *kokthuthuk* dengan *kokthuthuki* dan dengan *kokthuthukake*, dan serupa pula dengan kontras antara *thuthuken* dengan *thuthukana* dan dengan *thuthukna*.

Kontras antara kategori *N-D* dengan *di-D*, *ke-D*, *-in-D*, *ka-D*, *tak-D-e*, *kok-D*, dan *D-en* satu sama lain telah diperikan dalam Bab II. Dengan demikian, pemerian ihwal kontras antara kategori-kategori itu dalam satu baris (misalnya, *di-D* dengan *di-D-i* dan dengan *di-D-ake*) sebenarnya telah memberi gambaran ihwal kontras antara kategori V pasif itu satu sama lain. Prinsip serupa juga dapat diberlakukan untuk pemerian ihwal V pasif di dalam kelas II.

4.2 Verba Pasif Kelas I

Verba pasif kelas I BJ mempunyai beberapa bentuk yang dapat dirumuskan sebagai *di-D*, *di-D-i*, dan *di-D-ake*. Berikut adalah uraian ihwal masing-masing bentuk ini.

4.2.1 Kategori *di-D*, *di-D-i*, *di-D-ake*

Kategori pasif kategori *di-D*, *di-D-i*, *di-D-ake* melibatkan pembentukan dengan prefiks *di-* (krama; *dipun-*), sufiks *-i* dan *-ake* (krama: *-aken*). Pembentukan yang melibatkan sufiks *-i* dan *-ake* sudah diperikan dalam Bab III. Pembentukan dengan prefiks *di-* tidak menimbulkan kesulitan apa pun karena tinggal menempelkan di depan dasar. Dasar yang bermula dengan vokal ataupun dengan konsonan tidak menimbulkan kesulitan ataupun perubahan apa pun seperti contoh berikut.

| | |
|--------------------------|-----------------------------------|
| <i>cokot</i> 'gigit' | ---> <i>dicokot</i> 'digigit' |
| <i>jīwit</i> 'cubit' | ---> <i>dijiwit</i> 'dicubit' |
| <i>demok</i> 'sentuh' | ---> <i>didemok</i> 'disentuh' |
| <i>atem</i> 'pukul' | ---> <i>diantem</i> 'dipukul' |
| <i>inguk</i> 'jemguk' | ---> <i>diinguk</i> 'dijemguk' |
| <i>ombe</i> 'minum' | ---> <i>diombe</i> 'diminum' |
| <i>urug</i> 'timbun' | ---> <i>diurug</i> 'ditimbun' |
| <i>sekores</i> 'sekores' | ---> <i>disekores</i> 'disekores' |

Verba pasif kategori *di-D* yang termasuk V kelas I secara umum menyatakan 'perbuatan dilihat dari segi si penderita (berfokus penderita) atau subjek yang berperan sebagai pasien dikenai perbuatan dengan sengaja yang dilakukan pelaku'. Dengan demikian, kita tahu bahwa V pasif *di-D* benar-benar sebagai imbalan V aktif kategori *N-D* di dalam V kelas I. Kategori *N-D* menyatakan 'perbuatan dilihat dari segi pelaku dan disengaja', sedangkan kategori *di-D* menyatakan 'perbuatan dilihat dari segi si penderita, disengaja'. Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (1) *Dody lagi njupuk bukune singkeri.*
'Dody sedang mengambil bukunya yang tertinggal
- (2) *Bukune lagi dijupuk (dening) Dody.*
'Bukunya sedang diambil (oleh) Dody.

Pada kalimat (1) S kalimat yaitu *Dody* berperan sebagai pelaku. Oleh karena itu, P diisi oleh V aktif transitif *N-D* (*njupuk*). Verba aktif, transitif itu diikuti FB yang berfungsi O, tetapi berperan sebagai pasien. Verba *njupuk* berarti (dengan sengaja) mengambil'. Pada kalimat (2) karena S (*bukune*) berperan sebagai pasien maka P diisi oleh V pasif *di-D* (*dijupuk*) yang diikuti FB sebagai pelaku. Verba pasif *dijupuk* (2) berarti '(sesuatu) diambil (dengan sengaja)'. Sekalipun pada dasarnya FB yang berperan pelaku di

belakang V pasif *di-D* itu harus disebutkan, namun di dalam kenyataan pemakaian bahasa pelaku itu tidak selalu ditampilkan terutama kalau sudah jelas berdasarkan konteks kalimat.

Pada bab II juga telah ditunjukkan bahwa perbedaan antara V pasif *di-D* dengan *tak-D* atau *kok-D* adalah bahwa pada kedua kategori yang kemudian itu, pelaku terlihat pada bentuk (orang pertama atau orang kedua), sedangkan pada pasif *di-D* pelaku tidak terlihat pada bentuk.

Dalam kalimat dengan kategori *N-D*, kategori pasif *di-D* yang bentuk dari *D*, yang secara leksikal menyatakan kenegatifan (*buntu*, *bolong*, *bobol*, dan sebagainya), kategori *di-D* itu menyatakan 'kesengajaan, pasif, kausatif'.

Contoh :

bolong 'berlubang' ---> *pringe dibolong* 'bambunya dibuat berlubang'
bobol 'bobol' ---> *tanggule dibobol* 'tanggunya dibobol atau
dibuat bobol'
buntu 'buntu' ---> *kalene dibuntu* 'paritnya dibuat buntu'
pedhot 'putus' ---> *taline dipedhot* 'talinya diputus atau dibuat
putus'

Karena perbuatan yang dinyatakan oleh V pasif *di-D* itu dilakukan pelaku dengan sengaja maka pelaku itu pada umumnya termasuk FB beryawa, golongan manusia. Ada beberapa yang termasuk FB beryawa, hewani seperti (*dicokot kucing* 'digigit kucing', *digondhol asu* 'dibawa lari anjing', *dituhothol pitik* 'dipatuk ayam', *disruduk sapi* 'diseruduk lembu', dan sebagainya). Selain itu, ada FB yang dianggap beryawa atau sesuatu yang digerakkan oleh manusia (*diterjang lesus* 'diterjang badai', *ditabrak motor* 'dilanggar mobil', *digodhol banjir* 'dihanyutkan air bah')

Seperi halnya kategori *N-D*, V pasif kategori *di-D* itu ada yang termasuk tipe montransitif ada pula yang termasuk tipe bitransitif. Manakala kategori *di-D* itu termasuk tipe montransitif maka sebagai imbalan kategori *N-D* montransitif kategori *di-D* montransitif itu harus didahului sebuah FB yang berfungsi sebagai S dan berperan sebagai pasien. Frase benda itu merupakan O dari kategori *N-D* montransitif. Jadi, kalau kategori *N-D* itu termasuk tipe montransitif maka kategori pasif *di-D* imbangannya juga termasuk montransitif. Dalam hal ini, FB yang berperan sebagai pasien dari kategori *N-D* akan menjadi S dari P yang diisi

oleh V kategori *di-D*: *Amir mau nuthuk adhine* 'Amir tadi memukul adiknya' X *Adhine mau dithuthuk (dening) Amir* 'Adiknya tadi dipukul (oleh) Amir'. Frase benda yang menjadi S dari kalimat berkonstruksi aktif yang berposisi di depan *N-D* posisinya berubah menjadi di belakang *di-D* dari kalimat berkonstruksi pasif dan dapat didahului oleh *dening* 'oleh' ataupun tidak. Frase benda tersebut di dalam kalimat yang berkonstruksi pasif di mana P di isi oleh V pasif *di-D* tetap berperan sebagai pelaku.

Manakala kategori *N-D* termasuk tipe bitransitif, maka kategori *di-D* yang menjadi imbangannya juga termasuk bitransitif. Hal itu dapat ditunjukkan dengan contoh-contoh sebagai berikut.

- (3) *Aku mau ditaraktir bakmi (dening) Paimin.*
'Saya tadi *diteraktir* bakmi (oleh) Paimin.'
- (4) *Aku mau dibalang watu (dening) Amir.*
'Saya tadi *dilempar* dengan batu (oleh) Amir.'
- (5) *Bu Marta mau nagih utang aku.*
'Bu Marta tadi *menagih* hutang pada saya.'
- (6) *Aku mau ditagih utang (dening) Bu Marta.*
'Saya tadi *ditagih* hutang (diminta untuk membayar) (oleh) Bu Marta.'

Verba pasif *ditraktir* (3) merupakan imbangan V aktif *nraktir* ((10), bab III) yang termasuk bitransitif. Verba *nraktir* diikuti dua komplemen FB, yaitu *bakmi* dan *aku*. Benda *bakmi* berfungsi objek taklangsung (OTL) dan berperan 'pasientif' dan FB *aku* berfungsi sebagai objek langsung (OL) dan berperan 'benefaktif'. Di dalam pemasifan yang ditunjukkan dengan P yang diisi dengan kategori pasif *di-D*, maka aku berubah menjadi S tapi tetap berperan 'pasientif', sedangkan 'FB *bakmi* tetap dibelakang V *di-D* dan FB *Paimin* yang semula sebagai S dan berada di depan *N-D* menjadi berada di belakang *di-D* serta tetap berperan sebagai 'pelaku'. Jadi, yang menjadi S di dalam konstruksi pasif adalah FB yang menjadi OL dalam kalimat aktif dengan predikat *N-D*. Verba *dibalang* (4) merupakan imbangan V aktif *mbalang* ((11), Bab III) yang termasuk bitransitif 'instrumental-pasientif. Verba *mbalang* yang termasuk bitransitif diikuti dua komplemen FB, yaitu *watu* 'batu' yang berfungsi OTL berperan 'instrumental' dan *aku* 'saya' yang termasuk OL dan berperan 'pasientif'. Di dalam pemasifan dengan P yang diisi V *di-D* *aku* sebagai OL menjadi S dan terdapat di muka *di-D*, sedangkan FB *watu* sebagai

OTL tetap dibelakang *di-D*. Jadi, di dalam V pasif *di-D* bitransitif sebuah FB di muka *di-D* berfungsi S, sedangkan FB lain dibelakang *di-D*.

Verba *nagih* (5) juga termasuk bitransitif karena diikuti dua FB, yaitu *utang* 'hutang' yang berfungsi OTL berperan 'pasientif' dan *aku* 'saya' yang berfungsi OL dan berperan 'lokatif'. Verba pasif *ditagih* (6) merupakan imbangan V aktif *nagih*. Di dalam kalimat kontruksi pasif, *aku* menjadi S dan berposisi di depan V *ditagih* dan *utang* terdapat di belakang V *ditagih*.

Verba pasif kategori *di-D* apakah termasuk tipe monotransitif atau tipe bitransitif termasuk produktif. Hal itu di samping kategori itu terdapat secara semantik sebagai imbangan V aktif *N-D* juga terdapat kata-kata bentukan baru dari bahasa asing.

Contoh :

| | |
|------------------|------------------------|
| <i>disekores</i> | 'disekores' |
| <i>diservis</i> | 'diservis' |
| <i>dibesuh</i> | 'dikunjungi, ditengok' |
| <i>ditraktir</i> | 'diteraktir' |
| <i>diparkir</i> | 'diparkir' |
| <i>disortir</i> | 'disortir, dipilih' |
| <i>disetir</i> | 'disetir' |
| <i>dijabat</i> | 'dijabat' |

Seperti halnya kategori *N-D*, V pasif kategori *di-D* dapat dibentuk lebih lanjut menjadi kategori *di-D-i* atau *di-D-ake*. Relasi antara kategori *di-D* dengan *di-D-i* dan dengan *di-D-ake* adalah serupa dengan relasi antara *N-D* dengan *N-D-i* dan dengan *N-D-ake*. Dengan demikian, sifat relasi antara *di-D* dengan *di-D-i* dan dengan *di-D-ake* itu dapat digambarkan sebagai berikut: *di-D-i X di-D X di-D-ake*. Hal itu berarti bahwa terdapat kontras antara *di-D-i* dengan *di-D* dan antara *di-D-ake* dengan *di-D*, sedangkan kontras antara *di-D-i* dengan *di-D-ake* hanya dapat diterangkan melalui *di-D*. Hal itu dapat ditunjukkan dengan contoh-contoh berikut.

(7) *Bukune lagi dijupuk Dody.*

'Bukunya sedang *diambil* (oleh) Dody.'

(8) *Bukune sing morak-marik mau dijupuki Dody.*

'Bukunya yang berantakan tadi *diambil* Dody.'

(9) *Simbah lagi dijipukake ujukan Dody.*

'Simbah sedang *diambilkan* minum (oleh) Dody.'

Kontras antara V pasif *dijupuki* (8) dengan *dijupuk* (7) yang sama-sama termasuk monotransitif ialah *dijupuki* menyatakan 'keberkali-kalian perbuatan (baik karena O-nya hanya sebuah maupun lebih)', sedangkan *dijupuk* (7) 'tidak menyatakan keberkali-kalian atau netral terhadap keberkali-kalian.' Terdapatnya nilai 'keberkali-kalian' pada *di-D-i* dinyatakan dengan sufiks *-i*. Verba pasif *dijupukake* (9) yang termasuk bitransitif menyatakan 'kebenefaktifan' yang dinyatakan dengan sufiks *-ake*. Jadi, pada dasarnya kontras kategorial antara V kelas I kategori *N-D* dengan *N-D-i* dan dengan *N-D-ake* juga terdapat pada kontras antara *di-D* dengan *di-D-i* dan dengan *di-D-ake*. Oleh karena itu kontras V kelas I antara *N-D* dengan *N-D-i* dan dengan *N-D-ake* sebagaimana telah ditunjukkan dalam Bab III juga berlaku di sini. Kontras-kontras itu, antara lain, seperti berikut.

- a) Kategori *di-D-i* menyatakan 'pluralitas perbuatan', sedangkan kategori *di-D* tidak: dengan contoh
- Asune dibalangi watu.* 'Anjing- X *Asune dibalang watu* 'Anjingnya
nya dilempar dengan batu beru- dilempar batu.'
lang kali.'
- Bocahe digitiki.* 'Anaknya dipu- X *Bocahe digitik.* 'Anaknya dipukul.'
kuli (dengan tongkat kecil).'
- Aku dijiwiti Tuti.* 'Saya dicubiti X *Aku dijiwit Tuti* 'Aku dicubit Tuti.'
Tuti.'
- Amir mau digetaki tanggane.* X *Amir digetak tanggane.* 'Amir
'Amir berulang kali digertak teta- digertak tetangganya
ngganya.'

- b) Manakala kategori *di-D* termasuk monotransitif dan *di-D-i* termasuk bitransitif maka kontrasnya ialah kategori *di-D* menyatakan 'pasif, disengaja' dan kategori *di-D-i* menyatakan 'pasif, instrumental-pasientif' atau 'pasif, pasientif-lokatif'.

Contoh :

- Obate diombe.* 'Obatnya di- X *Dody diombeni obat.* Ibu 'Dody dibe-
minum.' ri minum Ibu dengan obat.'
- Kalene dibuntu.* 'Paritnya X *Kalene dibuntoni watu, Amir*
dibuat buntu paritnya dibuat buntu Amir dengan batu.'
- Pite didol.* 'Sepedanya X *Latarku didoli saoto.* 'halamanku dipakai
dijual' tempat berjualan.'

| | |
|--|---|
| <i>Klasane digelar.</i> 'Tikarnya X ditebarkan.' | <i>Jaganku digelar</i> <i>klasa.</i> 'Lantaiku ditebari dengan tikar.' |
| <i>Kembange ditandur.</i> 'Bu- X nganya ditanam.' | <i>Kebonku ditanduri kembang</i> 'Kebunku ditanami dengan bunga'. |
| <i>Rotine didum.</i> 'Rotinya X dibagi.' | <i>Aku didumi roti Ani.</i> 'Aku diberi bagian roti (oleh) Ani.' |

- c) Manakala kategori *di-D* termasuk bitransitif berpasangan dengan *di-D-i* bitransitif maka kontrasnya serupa dengan *di-D* montransitif berpasangan dengan *di-D-i* montransitif.

Contoh:

| | |
|---|--|
| <i>Aku digitik sulak Ani.</i> 'Aku X disabet oleh Ani dengan bulu-bulu.' | <i>Aku mau digitik sulak Ani.</i> 'Aku tadi berulang kali disabet Ani dengan bulu-bulu.' |
| <i>Amir dithuthuk watu Ani.</i> X 'Amir tadi dipukul Ani dengan batu.' | <i>Amir mau dithuthuki watu,</i> 'Amir tadi dipukuli Ani dengan batu |
| <i>Amir dibalang watu Ani.</i> X 'Amir dilempar Ani dengan batu.' | <i>Amir mau dibalangi watu Ani.</i> 'Amir tadi dilempari Ani dengan batu. |
| <i>Amir mau diantem watu</i> X <i>Ani</i> 'Amir tadi dipukul Ani dengan batu.' | <i>Amir mau diantemi watu.</i> 'Amir mau dipukuli dengan batu |

Kontras antara kategori *di-D* dengan *di-D-ake* di dalam V kelas I adalah serupa dengan kontras antara *N-D* dengan *N-D-ake*, di antaranya, ialah dalam hal keduanya itu termasuk montransitif maka kemungkinan kontrasnya ialah sebagai berikut.

- a) Kategori *di-D* menyatakan 'kausatif, disengaja' sedangkan *di-D-ake* menyatakan 'kausatif, tak disengaja'.

Contoh:

| | |
|---|---|
| <i>Taline dipedhot Amir.</i> 'Talinya diputus Amir | X <i>Taline dipedhotake Amir.</i> 'Talinya diputuskan Amir.' |
| <i>Dolanane dirusak Amir</i> 'Mainannya dirusak Amir.' | X <i>Dolanane dirusakake Amir.</i> Mainannya dirusakkan (oleh) Amir.' |

Tanggule dibobol Amir. X *Tanggule dibobolake Amir.*
 'Tanggulnya dibobol Amir.' 'Tanggulnya dibobolkan Amir.'

- b) Kategori *di-D* menyatakan 'pasientif, sedangkan *di-D-ake* menyatakan 'kebenefaktifan'. Maksudnya. S dari pasif *di-D* berperan 'penderita', sedangkan S dari pasif *di-D-ake* berperan 'benefaktif.

Aku ditunggu Amir. 'Aku X *Aku ditunggokake Amir.* 'Aku dibantu
 dijaga Amir.' Amir menjaga (sesuatu).'
Aku dijiwit Amir. 'Aku X *Aku mau dijiwitake Amir.* 'Saya tadi
 dicubit Amir.' dibantu Amir mencubit (seseorang).'
Aku didemok Amir. 'Aku X *Aku mau didemokake Amir.* 'Aku tadi
 disentuh (oleh) Amir.' dibalaskan Amir menyentuh
 (seseorang).'
Aku dijewer Amir. 'Aku X *Aku dijewerake Amir.* 'Aku dibantu/
 dijewer Amir.' dibalaskan Amir menjewer
 (seseorang), dan sebagainya.

Dalam hal kategori, *di-D* termasuk montransitif dan *di-D-ake* termasuk bitransitif. Bentuk *di-D* menyatakan 'pasientif', sedangkan *di-D-ake* menyatakan 'pasientif-benefaktif'.

Contoh :

Bukune dituku. 'Bukunya X *Aku ditukokake buku Amir.* 'Saya
 dibeli dibelikan buku Amir.'
Bukune dijupuk 'Bukunya X *Aku dijupukake buku Amir.* 'Saya
 diambil.' diambilkan Amir buku.'
Kembange dipethyl. 'Bu- X *Aku dipethylake kembang Amir.* 'Saya
 nganya dipetik.' dipetikkan bunga (oleh) Amir.'

Dalam hal kategori *di-D* termasuk bintransitif 'pasientif-instrumentalis' maka kategori *di-D-ake* termasuk bitransitif 'pasientif-direktif atau O digerakkan ke suatu posisi':

Amir diantem watu Inem. X *Watune diantemake Inem ing Amir.*
 'Amir dipukul Inem 'Batunya dipukulkan Inem pada
 dengan batu.' Amir.'
*Amir mau dibalang watu X *Watune dibalangake Inem ing Amir.*
 Inem.* 'Amir tadi dilempar 'Batunya dilemparkan Inem pada Amir.'
 dengan batu.'

Amir dithothok watu Inem. X *Watune dithothokake Inem ing*
'Amir dipukul kepalanya oleh Amir. 'Batunya dipukulkan kepala
Inem dengan batu.' oleh Inem pada Amir.'

Kategori *di-D*, *di-D-i*, atau *di-D-ake* baik yang menotransitif ataupun bintransitif secara umum termasuk produktif. Hal itu, di samping terdapat secara sistematis dalam pemakaian bahasa, juga karena terdapatnya kata-kata bentukan baru dari bahasa asing.

Contoh:

Montore diparkir. 'Mobilnya diparkir.'

Montore diparkiri ing kene. 'Banyak mobil diparkir di sini.'

Montore diparkirake ing kene. 'Mobilnya diparkirkan di sini.'

Montore diservis. 'Mobilnya diservisi.'

Montore diservisi ing kene. 'Mobilnya diserviskan di sini.'

Bocahe disekores. 'Anaknya disekores.'

Bocahe disekoresi. 'Anaknya disekoresi.'

Aku ditaraktir bakmi Inem. 'Saya diteraktir bakmi Inem.'

Bocah-bocah ditaraktiri bakmi Inem. 'Anak-anak diteraktiri bakmi
(oleh) Inem.'

Seperti halnya kategori *N-D*, *N-D-i*, *N-D-ake*, kata-kata yang termasuk jenis kata lain juga dapat dibentuk menjadi kategori *di-D*, *di-D-i*, atau *di-D-ake*.

Contoh:

abang 'merah' ---> *diabang* 'dijadikan berwarna merah', *di-abangi kabeh* 'dijadikan berwarna merah semua', *diabangake Amir* 'dijadikan berwarna merah (oleh) Amir.'

ireng 'hitam' ---> *diireng* 'dijadikan berwarna hitam,' *diirengi kabeh* 'semua dijadikan berwarna hitam,' *diirengake tongkat Amir,* 'dibantu Amir menghitamkan tongkat'

gepeng 'pipih' ---> *digepeng* 'dijadikan pipih,' *digepengi kabeh* 'semua dijadikan pipih,' *digepengake paku Amir* 'dibantu Amir memipihkan paku'

| | | |
|--------------------------|------|---|
| <i>pacul</i> 'cangkul' | ---> | <i>dipacul</i> 'dicangkul,' <i>dipaculi kabeh</i> 'semua dicangkuli,' <i>dipaculake ing lemah</i> 'dicangkulkan di tanah.' |
| <i>gitik</i> 'pemukul' | ---> | <i>digitik</i> 'dikenai pemukul,' <i>digitiki</i> 'berulang kali dikenai pemukul,' <i>digitikake ing pupune</i> 'dipukulkan pada pahanya.' |
| <i>luku</i> 'bajak' | ---> | <i>diluku</i> 'dibajak,' <i>dilukoni kabeh</i> 'semua dibajak,' <i>dilukokake Amir</i> 'dibajakkan Amir' |
| <i>gunting</i> 'gunting' | ---> | <i>digunting</i> 'digunting', <i>diguntingi kabeh</i> 'semua digunting,' <i>diguntingake bakal Inem</i> 'dibantu Inem mengguntingkan kain.' |

4.2.2 Kategori ke-D dan ke-D-an

Pembentukan kategori *ke-D* dan *ke-D-an* melibatkan pembentukan dengan prefiks *ke-* dan sufiks *-an*. Pembentukan dengan prefiks *ke-* itu adalah sebagai berikut.

- a) Manakala D itu bermula dengan konsonan, maka *ke-* itu ditambahkan di muka D tanpa perubahan apa pun.

Contoh:

| | | |
|-------------------------|------|---------------------------------------|
| <i>demok</i> 'sentuh' | ---> | <i>kedemok</i> 'tersentuh' |
| <i>jiwit</i> 'cubit' | ---> | <i>kajiwit</i> 'kecubit' |
| <i>cangking</i> 'bawa' | ---> | <i>kecangking</i> 'terbawa' |
| <i>jabel</i> 'lepas' | ---> | <i>kejabel</i> 'terlepas, tercabut' |
| <i>dhupak</i> 'tendang' | ---> | <i>kedhupak</i> 'tertendang' |
| <i>sorot</i> 'sorot' | ---> | <i>kesorot</i> 'tersorot, kena sorot' |
| <i>gusur</i> 'gusur' | ---> | <i>kegusur</i> 'kena gusur, tergusur' |
| <i>kukur</i> 'kukur' | ---> | <i>kekukur</i> 'terkukur, kena kukur' |
| <i>balang</i> 'lempar' | ---> | <i>kebalang</i> 'kena lempar' |

Dalam pada itu, manakala *D* bermula dengan vokal maka prefiks *ke-* menjadi *k-* (vokal pada *ke-* menjadi hilang) atau bahkan menjadi *kek-*.

Contoh:

| | | |
|---------------------|------|---|
| <i>ombe</i> 'minum' | ---> | <i>kombe</i> atau <i>kekombe</i> 'terminum' |
|---------------------|------|---|

| | |
|-----------------------|---|
| <i>atem</i> 'pukul' | ---> <i>kantem</i> atau <i>kekantem</i> 'terpukul' |
| <i>entup</i> 'sengat' | ---> <i>kentup</i> atau <i>kekentup</i> 'tersengat' |
| <i>olu</i> 'telan' | ---> <i>kolu</i> atau <i>kekolu</i> 'tertelan' |
| <i>urug</i> 'timbun' | ---> <i>kurug</i> atau <i>kekurug</i> 'tertimbun' |
| <i>ireng</i> 'hitam' | ---> <i>kireng</i> atau <i>kekireng</i> 'terhitamkan' |
| <i>iris</i> 'sayat' | ---> <i>kiris</i> atau <i>kekiris</i> 'tersayat' |

Verba kategori *ke-D* atau *ke-D-an* termasuk pasif karena S bukan sebagai pelaku tetapi pada umumnya berperan sebagai yang dikenai perbuatan atau penderita (pasien). Berbeda dengan pasif *di-D* atau *di-D-i*, pasif *ke-D* menyatakan 'ketaksengajaan' atau 'aksidental, takdikehendaki atau takdiinginkan, tak terhindarkan'. Jadi, peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan dengan V kategori itu dan perbuatan itu dikenakan atau tertimpakan pada S dilakukan secara tak sengaja (aksidental), atau tak dikedahendaki atau takdiinginkan. Dengan demikian, pelaku perbuatan hampir selalu tak dinyatakan. Beberapa contoh berikut menunjukkan hal itu.

- (10) *Wah ana bocah ketabrak sepur nganti awake ajur mumur.*
'Aduh, ada anak *terlanggar* kereta api hingga badannya hancur lebur.'
- (11) *Kowe kuwi ya aneh kesenggol ngono wae nangis.*
'Kau itu ya aneh, masakan *tersentuh* begitu saja menangis.'
- (12) *Sala mau ana omah kobong. Cacahé limalas.*
'Di Sala tadi ada rumah *terbakar*. Jumlahnya lima belas.'

Verba *ketabrak* (10) berarti 'terlanggar' atau 'tertabrak'. Subjek kalimat *bocah* 'anak' sebagai penderita atau pasien yang dinyatakan oleh V itu. Demikian pula, V *kesenggol* (11) berarti 'tersentuh' atau 'tak sengaja kena sentuh' dan S kalimat yaitu *kowe* juga berperan sebagai pasien dari perbuatan yang dinyatakan V itu; V *kobong* (12) berarti 'terbakar' dan S kalimat *omah* berperan sebagai pasien.

Verba pasif kategori *ke-D* dan *ke-D-an* juga berbeda dari pasif kategori *ka-D* dan *ka-D-an*. Perbedaannya adalah pasif kategori *ka-D* dan *ka-D-an* menyatakan 'kesengajaan dan arkhais', sedangkan *ke-D-an* tidak arkhais. Maksudnya, V itu dipakai terutama untuk menyatakan kekunaan, kegunaan, atau pemakaian literer bahasa sastra atau *bahasa rinengga*). Jadi, ada perbedaan antara *ketabrak* yang berarti 'tertabrak, terlanggar' dengan *ketabrak* yang berarti '(dengan sengaja) ditabrak atau dilanggar, arkhais'.

Seperti halnya pasif *di-D*, V pasif kategori *ke-D* juga dapat dipisahkan atas tipe monotransitif dan tipe bitransitif. Jadi, kalau kategori *di-D* termasuk bitransitif maka kategori *ke-D* pasangannya juga termasuk bitransitif; kalau kategori *di-D* termasuk monotransitif maka kategori *ke-D* pasangannya juga termasuk monotransitif. Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

- (13) *Amir mau dijotos kancane.*
'Amir tadi *dipukul* atau *ditinju* kawannya.'
- (14) *Amir mau kejotos bathuke.*
'Amir tadi *kena tinju* dahinya.'
- (15) *Amir mau dibalang watu kancane.*
'Amir tadi *dilempar* (dengan) batu (oleh) kawannya.'
- (16) *Amir mau kebalang watu.*
'Amir tadi *kena lempar* (dengan batu).'
- (17) *Bocahe mau kesruduk truk.*
'Anaknya tadi *disruduk* (dengan) truk.'
- (18) *Bocahe mau disruduk truk.*
'Anaknya tadi *disruduk* (dengan) truk.'

Verba *dijotos* (13) 'dipukul atau ditinju' termasuk monotransitif dan berpasangan dengan *kejotos* (14) yang juga termasuk monotransitif. Sebaliknya, V *dibalang* (15) yang termasuk bitransitif 'pasientif-instrumentalis' juga berpasangan dengan *kebalang* (16) yang juga termasuk bitransitif 'pasientif-instrumentalis'. Frase benda *Amir* berfungsi sebagai S, berperan sebagai pasien dari FB *watu* berfungsi sebagai Ket. (keterangan) dan berperan sebagai 'instrumen'. Oleh karena itu, *kebalang watu* berarti 'kena lempar dengan batu'. Verba *disruduk* (18) juga termasuk bitransitif dan berhubungan dengan ciri arti 'pasientif-instrumentalis' dan FB *truk* berperan instrumentalis. Verba *kesruduk* (17) juga termasuk bitransitif dengan *truk* tetap berperan instrumentalis. Beberapa contoh lain kategori *ke-D* yang termasuk bitransitif adalah

- kesorot lampu* 'kena sorot (dengan) lampu',
kesuduk keris 'tertusuk (dengan) keris',
kethuthuk watu 'kena pukul (dengan) batu',
kesemprot banyu 'kena semprot (dengan) air',
keceprot endhut 'kena ceprot (dengan) lumpur',
keslomot geni 'kena sentuh barang panas (dengan) api',
kekantem watu 'kena pukul dengan batu',

kekentup kala jengking 'kena sengat (oleh) kala jengking', dan masih ada beberapa lagi.

Karena kategori *ke-D* itu menyatakan keaksidentalitas atau hal takdikehendaki maka kategori itu tidak selalu hadir sebagai pasangan kategori *di-D*. Jadi, kalau terdapat bentuk-bentuk

dijupuk 'diambil' tidak terdapat **kejupuk*,

dituku 'dibeli' tidak terdapat **ketuku*,

dijaga 'dijaga' tidak terdapat **kejaga*, dan

ditandha 'diberi tanda, dideteksi' tidak terdapat **ketandha*.

Pada umumnya V pasif kategori *ke-D* itu juga berpasangan dengan kategori *ke-D-an*. Pada dasarnya, sufiks *-an* pada kategori itu bersepadan dengan sufiks *-i* pada kategori *N-D-i* atau pada kategori *di-D-i* yang termasuk V kelas I. Pembentukan kategori *ke-D-an* itu melibatkan pembentukan dengan sufiks *-an*. Kaidah pembentukan dengan sufiks *-an* itu adalah sebagai berikut.

- a). Manakala *D* berakhir dengan konsonan (K), maka sufiks *-an* tinggal dibubuhkan di belakang *D* itu yang disertai variasi alofonis vocal posisi ultima kecuali bunyi *a* dan pepet (*-iK* ---> *-iK*, ---> *-eK* ---> *eK*, ---> *uK*- ---> *-uK*, *-oK* ---> *oK*), seperti

thuthuk ---> *kethuthukan*

jiwit ---> *kejiwitan*,

sorot ---> *kesorotan*,

semprot ---> *kesemprotan*, dan

bethek ---> *kebethekan*,

- b) Manakala *D* berakhir dengan vokal (atau *Dv*) maka terjadi peluluhan antara vokal akhir *D* dan vocal /a/ dari sufiks *-an*. Peluluhan itu menyebabkan terjadinya perendahan vokal /i/ menjadi /e/, /u/ menjadi /o/ serta perendahan alofon dalam batas sebuah fonem (*-e*. ---> *-e*, *-o* - --> *-o*, *-a* ---> *-a*)

Contoh :

ambu ---> *kambonan*, atau *kambon*

wani ---> *kewanen* atau *kewanenan*

| | |
|---------------|---|
| <i>glathi</i> | ---> <i>keglathenan</i> |
| <i>suru</i> | ---> <i>kesuron</i> atau <i>kesuronan</i> |
| <i>sotho</i> | ---> <i>kesothon</i> atau <i>kesothonan</i> |
| <i>rante</i> | ---> <i>keranten</i> atau <i>kerantenan</i> |
| <i>wada</i> | ---> <i>kewadan</i> atau <i>kewadanan</i> |

Sebagaimana terlihat pada b) manakala D berakhir dengan vokal maka disamping bentuk pendek atau Dv+n (tipe *kambon*) juga dijumpai adanya bentuk panjang atau Dv+nan (tipe *kawanenan*)

Seperti halnya dengan kategori *di-D* atau *di-D-i* di dalam V kelas I kategori *ke-D-an* juga dibentuk dari D melalui *ke-D*. Pola pembenahan itu adalah *D* ----> *ke-D* ----> *ke-D-an*. Dengan demikian, kontras antara *ke-D-an* dengan *ke-D*, pada dasarnya serupa dengan kontras antara *di-D-i* dan *di-D*, yaitu *ke-D-an* menyatakan 'keberulangkalian perbuatan yang dilakukan secara tak disengaja atau tak dikehendaki.'

Contoh :

kethuthuk watu 'kena pukul dengan batu' X *kethuthukan watu terus* 'sebentar-sebentar kena pukul dengan batu.'

kesenggol 'tersentuh' X *kesenggol terus* 'berulang kali tersentuh terus'

kesorot lampu 'kena sorot lampu' X *pijer kesorotan lampu* 'sebentar-sebentar kena sorot lampu'

Dalam pada itu, dapat dipahami kalau kategori *ke-D* itu tidak selalu terdapat berpasangan dengan *ke-D-an*. Alasannya ialah perbuatan yang terjadi secara tidak dikehendaki atau tidak disengaja tidak layak dapat terjadi berulang kali secara konsisten. Beberapa contoh kategori *ke-D* yang tidak terdapat berpasangan dengan *ke-D-an*:

kedemok 'tersentuh', tidak terdapat **kedemokan*,
kesabet 'tersabet', tidak terdapat **kesabetan*,
kejotos 'terkena pukulan', tidak terdapat **kejotosan*,
ketendhang 'terkena tendangan', tidak terdapat **ketendangan*,
kejambak 'kena tarik rambutnya', tidak terdapat **kejabelan*
kejabel 'tercabut', tidak terdapat **kejabelan*.

Hal itu berarti bahwa V pasif kategori *ke-D-an* di dalam V kelas I termasuk takproduktif.

Tak terdapatnya **ke-D-ake* di dalam V kelas I karena alasan semantik. Yaitu, prefiks *ke-* yang pada dasarnya menyatakan 'ketaksengajaan, hal takdikehendaki, hal takdiinginkan' tak dapat berkombinasi dengan *-ake* yang pada umumnya menyatakan kesengajaan.

4.2.3 Kategori *ka-D*, *ka-D-an*, *ka-D-ake*

Pembentukan kategori *ka-D*, *ka-D-an*, dan *ka-D-ake* melibatkan prefiks *ka-*, sufiks *-an*, dan sufiks *-ake*. Pembentukan dengan sufiks *-an* dan dengan sufiks *-ake* telah diperikan. Adapun pembentukan dengan prefiks *ka-* adalah sebagai berikut. Pembentukan dengan prefiks *ka-* tidak menimbulkan perubahan bentuk. Manakala *D* bermula dengan konsonan ataupun dengan vocal, maka prefiks *ka-* tinggal dibubuhkan di muka *D*.

Contoh:

| | |
|-------------------|---------------------------------------|
| <i>angkat</i> | ---> <i>kaangkat</i> 'diangkat' |
| <i>antem</i> | ---> <i>kaantem</i> 'dipukul' |
| <i>inguk</i> | ---> <i>kainguk</i> 'dijenguk' |
| <i>etung</i> | ---> <i>kaetung</i> 'dihitung' |
| <i>orek-orek</i> | ---> <i>kaorek-orek</i> 'diorek-orek' |
| <i>entup</i> | ---> <i>kaentup</i> 'disengat' |
| <i>tulis</i> | ---> <i>katulis</i> 'ditulis' |
| <i>duta</i> | ---> <i>kaduta</i> 'diutus, disuruh' |
| <i>prawasa</i> | ---> <i>kaprawasa</i> 'diperkosa' |
| <i>rengkuh</i> | ---> <i>karengkuh</i> 'dianggap' |
| <i>utus (kr.)</i> | ---> <i>kautus</i> 'disuruh' |
| <i>suda</i> | ---> <i>kasuda</i> 'dikurangi' |

Sebagaimana telah disinggung pada paragraf 4.2.2 bahwa perbedaan antara kategori *ka-D* dengan *ke-D* ialah bahwa *ke-D* menyatakan 'keaksidentalalan atau hal takdisengaja, hal takdiinginkan atau hal

takdikehendaki', sedangkan *ka-D* menyatakan 'kesengajaan dan arkhaais atau kekunaan'. Kategori terutama terdapat dalam pemakaian yang mencerminkan kearkhaaisan atau kekunaan bukan dalam pemakaian bahasa sehari-hari (susastra, bahasa pedalangan, geguritan atau puisi, pemakaian bahasa yang berisi ajaran moral atau petuah dan pelipur hati). Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

- (19) *Astanipun kakalih kabanda kepeta hangupurancang* (Kr.)
'Kedua tangannya diikat dibentuk posisi menekuk hormat.'
- (20) *Lajeng hangedalaken Pandhita Druna kaasta ing asta kiwa* (Kr.)
'Lantas mengeluarkan Pendita Durna dipegang dengan tangan kiri.'
- (21) *Katah titahing Dewa kang kasangga ing pratiwi, kaapit ing samodra* (Kr.)
'Banyak titah Dewa yang disangga oleh bumi, diapit oleh samodra.'
- (22) *Para Punggawa ingkang kautus dereng kaparengaken wangsul* (Kr.)
'Para abdi dalem yang disuruh belum diizinkan kembali.'
- (23) *Mbok menawi piyambakipun kaajak sesarengan sowanipun rayi paduka* (Kr.)
'Barangkali dia diajak bersama kedatangan adinda.'
- (24) *Akeh kidang, menjangan, bantheng kang padha kaprawasa.*
'Banyak kijang, rusa, banteng, yang dibunuh.'

Verba *katanda*, *kapetha* (19), *kaasta* (20), *kasangga* (21), *kautus* (22) terdapat dalam pemakaian ragam krama (Kr.) dan dipakai dalam bahasa pedalangan. Verba *kaajak* (23) terdapat dalam pemakaian krama dan menunjukkan pemakaian arkhaais. Demikian pula *V kaprawasa* (24) mencerminkan arkhaais karena mementingkan keindahan cerita dan jarang terdapat dalam pemakaian sehari-hari. Dengan kata lain, perbedaan antara *V* pasif kategori *di-D* dan kategori *ka-D* berciri 'arkhaais', sedangkan kategori *di-D* tidak berciri arkhaais.

Seperti halnya kategori *di-D*, *V* pasif kategori *ka-D* dapat dibedakan atas tipe montransitif dan tipe bitransitif dengan jumlah terbesar pada tipe montransitif. Kategori *ka-D* itu termasuk tipe montransitif apabila kategori itu menyatakan 'kepasifan, disengaja, arkhaais.' Kepasifan yang

dimaksud S kalimat pada umumnya berperan pasientif atau mengalami perbuatan yang dinyatakan V pasif itu. Hal itu dapat dilihat pada kalimat (19)--(24). Verba termasuk tipe bitransitif jika pemerian mengenai ciri artinya seperti telah diperikan pada kategori *di-D*.

Contoh :

(25) *Paimin kaantem watu dening Amir.*

'Paimin tadi *dipukul* dengan batu oleh Amir.'

(26) *Ibu mau katagih utang Bu Marta.*

'Ibu tadi (padanya) *diminta membayar* hutang (oleh) Bu Marta.'

(27) *Adhiku wingi kathuthuk watu kancane.*

'Kemarin adikku *dipukul* dengan batu (oleh) temannya.'

(28) *Dheweke mau kasorot lampu kancane, banjur nesu.*

'Dia tadi *disorot* dengan lampu oleh temannya, lantas marah.'

Verba *kaantem (watu)* (25) sebenarnya merupakan imbingan V *di-antem (watu)*. Verba *kaantem* (25), *katagih (utang)* (26), *kathuthuk (watu)* (27), *kasorot (lampu)* (28) masing-masing termasuk bitransitif. Verba *kaantem*, *kathuthuk*, *kasorot* termasuk tipe bitransitif yang berhubungan dengan ciri arti 'pasientif-instrumentalis'. Hal itu berarti bahwa FB yang satu, yang berposisi di muka V *ka-D* berfungsi sebagai S dan berperan sebagai pasien, sedangkan FB lainnya terdapat di belakang V *ka-D* dan berperan sebagai instrumen. Jadi, *kaantem watu* (25) berarti 'seseorang dipukul (dengan) batu, arkhais.'

Verba *kathuthuk waku* (27) berarti '(dengan sengaja) seseorang dipukul dengan batu, arkhais.' V *kasorot lampu* (28) berarti '(dengan sengaja) seseorang disorot dengan lampu, arkhais.' Verba *katagih utang* (26) berhubungan dengan ciri arti 'lokatif-pasientif. Frase benda yang satu, *Ibu* yang berposisi di muka *ka-D* berfungsi S tetapi berperan 'lokatif' sedangkan FB lainnya, *utang* 'hutang' berposisi dibelakang *ka-D* dan berperan pasientif. Verba *katagih utang* (26) berarti '(seseorang) pada diminta membayar hutang, arkhais',

Beberapa contoh lain kategori *ka-D* yang termasuk tipe bitransitif adalah *kagitik sulak* 'dicemeti atau disabet dengan bulu-bulu, arkhais', *kasugata tela* 'dijamu dengan ketela, arkhais', *katraktir bakmi* 'diteraktir bakmi, arkhais', *kauja dhuwit* 'dipenuhi permintaannya dengan uang, arkhais',

kaurug lemah 'ditimbun dengan tanah, arkhaish',
katerjang pit 'diterjang dengan sepeda, arkhaish',
katabarak pit 'dilanggar dengan sepeda, arkhaish',
kabenthuk alu 'ditatap dengan antan, arkhaish',
kagrujuk banyu 'diguyur dengan air, arkhaish',
kagrudug wadyabala 'didatangi serentak dengan bala tentera, arkhaish',
kasorot lampu 'disorot dengan lampu, arkhaish',
kasemprot obat 'disemprot dengan obat, arkhaish',
kaceprot endhut 'diceprot dengan lumpur, arkhaish',

Sebagaimana telah diperikan pada kategori *di-D*, kategori *ka-D* yang dibentuk dari *D* yang secara leksikal berarti negatif (*bobol*, *pedhot*, *pecah*, dan sebagainya) juga menyatakan 'pasif, disengaja, kausatif, arkhaish'.

Contoh :

| | |
|-----------------------|--|
| <i>pedhot</i> 'putus' | ---> <i>kapedhot</i> 'diputus, arkhaish' |
| <i>bobol</i> 'bobol' | ---> <i>kabobol</i> 'dibobol, arkhaish' |
| <i>pecah</i> 'pecah' | ---> <i>kapecah</i> 'dipecah, arkhaish' |
| <i>pisah</i> 'cerai' | ---> <i>kapisah</i> 'dicerai, arkhaish' |
| <i>jebol</i> 'jebol' | ---> <i>kajebol</i> 'dijebol, arkhaish' |
| <i>rusak</i> 'rusak' | ---> <i>karusak</i> 'dirusak, arkhaish' |
| <i>buntu</i> 'buntu' | ---> <i>kabuntu</i> 'dibuntu, arkhaish' |
| <i>jabel</i> 'lepas' | ---> <i>kajabel</i> 'dilepas, arkhaish' |
| <i>pegat</i> 'putus' | ---> <i>kapegat</i> 'diputus, dicerai' |

Seperti halnya kategori *di-D*, kata-kata yang termasuk nomina atau adjektiva juga dapat dibentuk menjadi V kategori *ka-D*.

Contoh :

| | |
|---------------------------|---|
| <i>gunting</i> 'gunting' | ---> <i>kagunting</i> 'digunting, arkhaish' |
| <i>pacul</i> 'cangkul' | ---> <i>kapacul</i> 'dicangkul, arkhaish' |
| <i>linggis</i> 'linggis' | ---> <i>kalinggis</i> 'dikenai dengan linggis' |
| <i>garu</i> 'sikat, garu' | ---> <i>kagaru</i> 'digaru, arkhaish' |
| <i>glathi</i> 'belati' | ---> <i>kaglathi</i> 'dikenai belati, arkhaish' |
| <i>sapu</i> 'sapu' | ---> <i>kasapu</i> 'disapu, arkhaish' |
| <i>sikat</i> 'sikat' | ---> <i>kasikat</i> 'disikat, arkhaish' |
| <i>rabuk</i> 'pupuk' | ---> <i>karabuk</i> 'dipupuk, arkhaish' |
| <i>abang</i> 'merah' | ---> <i>kaabang</i> 'diberi berwarna merah, arkhaish' |
| <i>ireng</i> 'hitam' | ---> <i>kaireng</i> 'diberi berwarna hitam, arkhaish' |

| | |
|--------------------------|--|
| <i>ijo</i> 'hijau' | ---> <i>kaijo</i> 'diberi berwarna hijau, arkhaish' |
| <i>gepeng</i> 'pipih' | ---> <i>kagepeng</i> 'dibuat pipih, arkhaish' |
| <i>lonjong</i> 'lonjong' | ---> <i>kalonjong</i> 'dibuat berbentuk lonjong, arkhaish' |
| <i>bruwet</i> 'suram' | ---> <i>kabruwet</i> 'dijadikan suram, arkhaish' |
| <i>cetha</i> 'jelas' | ---> <i>kacetha</i> 'dibuat jelas, arkhaish' |
| <i>carita</i> 'cerita' | ---> <i>kacarita</i> 'dibuat sebagai cerita, arkhaish' |

Sebagaimana telah banyak disinggung di muka bahwa kategori *ka-D* ini termasuk produktif dalam pemakaian tertentu yang bersifat arkhaish; dalam susastra, dalam bahasa pedalangan, dalam upacara penganten, dalam sambutan pelipur lara, dalam khotbah-khotbah di mesjid atau gereja, dalam pemakaian bahasa yang berisi ajaran-ajaran moral, dan sejenisnya. Jadi, dalam pemakaian sehari-hari yang bersifat umum, kategori ini jarang dipakai. Oleh karena itu, kategori ini kurang dikenal di kalangan generasi muda. Yang secara umum dikenal di kalangan generasi muda dan orang kebanyakan ialah kategori *di-D*. Keproduktifan kategori *ka-D* itu disamping karena terdapat secara sistematis juga karena terdapatnya kata-kata baru *D* bahasa asing.

Seperti :

| | |
|----------------|--|
| <i>traktir</i> | ---> <i>katraktir</i> 'diteraktir, arkhaish' |
| <i>servis</i> | ---> <i>kaservis</i> 'diservis, arkhaish' |
| <i>sortir</i> | ---> <i>kasortir</i> 'disortir, dipilih, arkhaish' |
| <i>parkir</i> | ---> <i>kaparkir</i> 'diparkir, arkhaish' |
| <i>seleksi</i> | ---> <i>kaseleksi</i> 'diseleksi, arkhaish' |
| <i>kontrol</i> | ---> <i>kakontrol</i> 'dikontrol, arkhaish' |
| <i>baptis</i> | ---> <i>kabaptis</i> 'dibaptis, arkhaish' |
| <i>besuh</i> | ---> <i>kabesuh</i> 'dikunjungi, arkhaish' |

Kontras kategorial antara kategori *ka-D* dengan *ka-D-an* di dalam V kelas I pada dasarnya adalah serupa dengan kontras antara *di-D* dengan *di-D-i*. Dengan demikian, sebenarnya sufiks *-an* dari kategori *ka-D-an* itu bersepedan secara semantis dengan sufiks *-i* pada *di-D-i*. Dalam hal kategori *ka-D-an* itu termasuk tipe monotransitif berpasangan dengan *ka-D* monotransitif, maka kontrasnya yang terutama ialah terdapat nilai 'berkali-kalian atau frekuentatif perbuatan' pada *ka-D-an* lawan 'tidak berulang' pada *ka-D*.

Contoh:

kajiwatan 'berulang kali dicubit, arkhaish' X *kajiwit* 'dicubit, arkhaish'

| | | |
|---|---|-------------------------------------|
| <i>katurutan</i> 'terus-menerus terturu- ti, arkhais' | X | <i>katurut</i> 'diturut, arkhais' |
| <i>kathuthukan</i> 'berulang kali di- pukul, arkhais' | X | <i>kathuthuk</i> 'dipukul, arkhais' |
| <i>karakitan</i> 'semua dirakit, arkhais' | X | <i>karakit</i> 'dirakit, arkhais' |
| <i>katunggunan</i> 'ditunggu (terus- menerus), arkhais' | X | <i>katunggu</i> 'ditunggu, arkhais' |
| (<i>wus</i>) <i>kabukakan</i> (<i>kabeh</i>) '(sudah) dibuka (semua). arkhais' | X | <i>kabukak</i> 'dibuka. arkhais' |
| <i>kerampasan</i> 'semua dirampas. arkhais' | X | <i>karampas</i> 'dirampas, arkhais' |

Kategori *ka-D-an* monotransitif yang berpasangan dengan *ka-D* mono-transitif itu adalah yang terbesar jumlahnya.

Dalam pada itu, manakala kategori *ka-D* termasuk bitransitif dapat dipastikan kategori *ka-D-an* pasangannya juga termasuk bitransitif. Dalam hal ini kontrasnya serupa kategori *ka-D* monotransitif dengan *ka-D-an* monotransitif, yaitu kategori *ka-D-an* menyatakan 'berkali-kalian', sedang kategori *ka-D* tidak.

Contoh :

| | | |
|---|---|---|
| <i>katraktiran bakmi kabeh</i> 'semua diteraktir bakmi, arkhais' | X | <i>katraktir bakmi</i> 'diteraktir bakmi, arkhais' |
| <i>kaanteman watu kabeh</i> 'semua dipukul dengan batu, arkhais' | X | <i>kaatem watu</i> 'dipukul dengan batu, arkhais' |
| <i>kaduman roti kabeh</i> '(padanya) diberi bagian roti semua, arkhais' | X | <i>kadum</i> 'dibagi arkhais' |
| <i>kabalangan watu</i> 'dilempari dengan batu, arkhais' | X | <i>kabalang watu</i> 'dilempar dengan batu, arkhais' |
| <i>kasorotan lampu terus</i> 'terus- menerus disorot dengan lampu. arkhais' | X | <i>kasorot lampu</i> 'disorot dengan lampu, arkhais' |

Kategori *ka-D* (monotransitif) mempunyai imbangan kategori *ka-D-an* (bintransitif). Dapat dipastikan bahwa kategori *ka-D* menyatakan 'pasientif', sedangkan kategori *ka-D-an* menyatakan 'instrumental-pasientif atau lo-katif-pasientif.

Contoh :

| | | |
|---|---|--|
| <i>dheweke kaombenan obat</i> 'dia diminum obat' | X | <i>obate kaombe</i> 'obatnya diminum, arkhais' |
| <i>kapemean kumbahan</i> 'padanya dijemuri cucian, arkhais' | X | <i>kumbahane kapeme</i> 'cuciannya dijemur, arkhais' |
| <i>kajaganan sangu</i> 'padanya diberi persediaan bekal, arkhais' | X | <i>kajaga</i> 'dijaga, arkhais' |
| <i>katandhonan dagangan</i> 'padanya ditimbun barang dagangan, arkhais' | X | <i>katandho</i> 'ditimbun, arkhais' |
| <i>katanduran kembang</i> 'ditanami dengan bunga, arkhais' | X | <i>katandur</i> 'ditanam, arkhais' |

Kontras antara kategori *ka-D* dengan *ka-D-ake* pada dasarnya serupa dengan kontras antara *di-D* dengan *di-D-ake*. Keserupaan yang ada, yaitu dalam hal sama-sama termasuk tipe monotransitif dan *D* termasuk kata-kata yang secara leksikal bernilai negatif, maka kategori *ka-D* menyatakan 'kesengajaan, arkhais', sedangkan kategori *ka-D-ake* menyatakan 'ketaksengajaan, arkhais'.

Contoh :

| | | |
|--|---|---|
| <i>(taline) kapedhot Amir</i> '(talinya) diputus (oleh)' | X | <i>(taline) kapedhotake Amir</i> '(talinya) diputuskan Amir' |
| <i>(gelase) kapecah Amir</i> '(gelasnya) dipecah (oleh) Amir' | X | <i>(gelase) kapecahake Amir</i> '(gelasnya) dipecahkan Amir' |
| <i>(galengane) kabobol Amir</i> '(pematangnya) dibobol Amir' | X | <i>(galengane) kabobolake Amir</i> '(pematangnya) dibobolkan Amir atau karena perbuatan/peri laku Amir pematangannya bobol' |
| <i>(dolanane) karusak Amir</i> 'mainannya dirusak (oleh) Amir' | X | <i>(dolanane) karusakake Amir</i> '(mainannya) dirusakkan Amir atau karena kesembronoan Amir mainannya menjadi rusak |
| <i>(pupuse) kapunggel Amir</i> '(pucuknya) dipenggal (oleh) Amir' kesembronoan Amir' | X | <i>(pupuse) kepunggelake Amir</i> '(pucuknya) dipenggalkan Amir atau pucuknya penggal karena kesembronoan Amir' |

Kontras lain antara kategori *ka-D* monotransitif dengan *ka-D-ake* monotransitif ialah kategori *ka-D* menyatakan 'pasientif, sedangkan kategori *ka-D-ake* menyatakan 'benefaktif. Artinya, FB menjadi S dari kategori *ka-D* berperan sebagai 'pasien', sedangkan FB yang berfungsi S pada *ka-D-ake* berperan sebagai 'penikmat atau benefaktif'.

Contoh :

| | |
|---|---|
| <i>(omahku) kajaga Amir.</i> '(Rumahku) X dijaga (oleh) Amir. | <i>Omahku kajagakake Amir.</i> '(Rumahku) dijagakan oleh Amir.' |
| <i>(Berasmu) kaliwet.</i> '(Berasmu) di- X tanak.' | <i>Aku kaliwetake Amir.</i> 'Aku di- bantu Amir tanakkan (nasi). |
| <i>(Anakku) katunggu Amir .</i> '(Anakku) ditunggu (oleh) Amir.' | X <i>(Anakku) katunggokake Amir</i> '(Atas kebaikan Amir anak ku dijagakan/ditunggu Amir.' |
| <i>(Aku) kajewer Amir.</i> '(Aku) dijewer Amir.' | X <i>(Aku) kejewerake Amir</i> '(Aku) dijewerkan (seseorang) atas bantuan Amir.' |

Dalam hal kategori *ka-D* termasuk monotransitif dan *ka-D-ake* pasangannya termasuk bitransitif maka kemungkinan kontrasnya adalah sebagai berikut.

- a) Kategori *ka-D* menyatakan 'pasientif' sedangkan *ka-D-ake* menyatakan 'pasientif-benefaktif. Artinya, salah satu FB berperan sebagai 'pasien' dan lainnya berperan 'benefaktif'.

Contoh :

| | |
|---|---|
| <i>Bukune katuku Amir.</i> 'Bukunya dibeli X Amir.' | <i>Aku katukokake Amir buku</i> 'Saya membelikan Amir buku.' |
| <i>Bukune kajupuk Siti.</i> 'Bukunya diam- X bil (oleh) Siti' | <i>Aku kajupukake buku Siti.</i> 'Saya diambilkan Siti buku.' |
| <i>Setute kacopot Amir.</i> 'Ikat ping- X gangnya dilepas Amir.' | <i>Aku kacopotake setut Amir</i> 'Aku dibantu Amir melepaskan ikat pinggang.' |

Bakale kagowa Amir 'Kainnya di bawa Amir' X *Aku kagawekake bakal Amir. 'Aku dibawakan kain oleh Amir.'*

- b) Kategori *ka-D* menyatakan 'pasientif, sedangkan *ka-D-ake* menyatakan 'pasientif-direktif atau 'pasien digerakkan ke suatu arah'.

Contoh:

Klasane kagelar 'Tikarnya digelar atau ditebarkan.' X *Klasane kagelarake ingnjohin. 'Tikarnya ditebarkan di ubin atau di lantai dari semen.'*

Manuke katembak 'Burungnya ditembak.' X *Pestole katembakake ingwong kuwi. 'Pestolnya ditembakkan kepada orang itu*

Kategori *ka-D* berpasangan dengan *ke-D-ake* yang keduanya termasuk bitransitif. Akibatnya adalah kategori *ka-D* menyatakan 'instrumental-pasientif' atau 'pasientif lokatif', sedangkan kategori *ka-D-ake* menyatakan pasientif-benefaktif atau 'pasientif-sirektif'.

Contoh :

Aku balang waku Amir. 'Aku dilempar Amir dengan batu.' X *Watune kabalangake ing Amir. 'Batunya dilemparkan pada Amir.'*

Bocah kuwi kaantem watu Amir. 'Anak itu dipukul Amir dengan batu.' X *Watune kaantemake ing bocah kuwi. 'Batunya dipukulkan kepada anak itu.'*

Bocah kuwi mau kasawat watu kancane. 'Anak itu jadi dilempar temannya dengan batu.' X *Watune kasawatake ing bocah kuwi. 'Batunya dilemparkan pada anak itu.'*

Bocah kuwi mau kasabet sulak. 'Anak itu tadi dipukul dengan bulu-bulu.' X *Sulake kasabetake ing bocah mau. 'Bulu-bulunya dipukulkan pada anak tadi.'*

Sirah bocah kuwi mau kathothok watu. 'Kepala anak itu tadi dijatak dengan batu.' X *Watuke kathothokake ing bocah. 'Batunya dijitakkan pada anak itu.'*

Dheweke kagrujuk banyu. 'Dia diguyur dengan air.' X *Simbah kagrujukake banyu Amir 'Nenek tadi dibantu Amir menggyurkan air.'*

Verba pasif kategori *ka-D-ake* ini termasuk produktif dalam situasi pemakaian tertentu, yaitu pemakaian arkhais (dalam susastra tradisional bahasa pedalangan, bahasa yang diberisikan ajaran-ajaran moral, pelipur lara, dalam upacara penganten, dan sebagainya). Jadi bukan dalam pemakaian sehari-hari yang bersifat umum. Hal itu, antara lain, dapat dilihat pada pembentukan kata-kata baru dari bahasa asing berikut ini.

kaservisake ing 'diserviskan di, arkhais'
kaparkirake ing 'diparkirkan di, arkhais'
kasortirake 'disortirkan, arkhais'
kapermakake ing 'diperbaiki di, arkhais'

4.2.4 Kategori pasif *-in-D*, *-in-D-an*, *-in-D-ake*

Kategori pasif *-in-D*, *-in-D-an*, *-in-D-ake* melibatkan pembentukan dengan infiks *-in-*. Kaidah pembentukan dengan infiks *-in-* itu adalah sebagai berikut.

- a) *D* yang bermula dengan vokal, maka infiks itu dibubuhkan di muka *D*.

Contoh :

| | |
|---------------|----------------------------------|
| <i>antem</i> | ---> <i>ingantem</i> 'dipukul' |
| <i>angkat</i> | ---> <i>ingangkat</i> 'diangkat' |
| <i>entup</i> | ---> <i>ingentup</i> 'disengat' |
| <i>inguk</i> | ---> <i>inginguk</i> 'dijenguk' |
| <i>ukur</i> | ---> <i>ingukur</i> 'diukur' |

- b) *D* yang bermula dengan konsonan (K), maka infiks *-in-* disisipkan setelah K awal dari *D*.

Contoh :

| | |
|----------------|--------------------------------|
| <i>tulis</i> | ---> <i>tinulis</i> 'ditulis' |
| <i>getak</i> | ---> <i>ginetak</i> 'digertak' |
| <i>tuku</i> | ---> <i>tinuku</i> 'dibeli' |
| <i>bobol</i> | ---> <i>binobol</i> 'dibobol' |
| <i>rusak</i> | ---> <i>rinusak</i> 'dirusak' |
| <i>demok</i> | ---> <i>dinemok</i> 'disentuh' |
| <i>jiwit</i> | ---> <i>jiniwit</i> 'dicubit' |
| <i>kukur</i> | ---> <i>kinukur</i> 'dikukur' |
| <i>cancang</i> | ---> <i>cinancang</i> 'diikat' |

jebol ---> *jinebol* 'dijebol'

- c) *D* yang terdiri dari satu suku (eka suku), maka infiks *-in-* menjadi *ing-* dan dibubuhkan di muka *D*.

Contoh :

dum ---> *ingendum* 'dibagi'

bom ---> *ingebom* 'dibom'

suk ---> *ingesuk* 'didesak'

jor ---> *ingejor* 'dilelehkan dihancurkan'

Perbedaan antara kategori *-in-D* dengan kategori *di-D* ialah seperti halnya perbedaan antara kategori *ka-D* dengan *di-D*, yaitu sama-sama menyatakan 'pasif, disengaja'.

Adapun perbedaannya adalah kategori *in-D* bernilai 'arkhais (kekunaan, keangguhan)'. Sedangkan kategori *di-D* 'netral terhadap nilai kearkhaisan'. Selanjutnya, perbedaan antara *-in-D* dengan *ke-D* adalah serupa dengan perbedaan antara *ka-D* dengan *ke-D*, yaitu kategori *ke-D* menyatakan 'keaksidental, hal tak dikehendaki, hal takdiharapkan', sedangkan kategori *-in-D* 'netral terhadap keaksidental'.

Seperti halnya dengan kategori *ka-D*, kategori *-in-D* juga terutama terdapat dalam pemakaian susastra, bahasa pedalangan, bahasa yang berisikan wejangan dan ajaran-ajaran moral. Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

(29) *Awit wataking estri yen tinilar badhe thukul engetipun dhateng kalung.*

'Karena sifat istri jika *ditinggal* akan tumbuh ingatannya pada suami.'

(30) *Sang Parabu mesthi pinidana.*

'Sang Prabu pasti *dijatuhi* hukuman.'

(31) *Kasaru sowane Wil Wreksa. Padha ngaturake tiwasing dinuta.*

'Tiba-tiba terkejut datangnya Wil Wreksa. Menghaturkan berita hal matinya (mereka) yang *diutus*.'

(32) *Srinata miyos siniwake mungging sitinggil binata-rata.*

'Sang Raja keluar dari tempat berseba naik sithinggil yang *di-tata* dengan bata rata.'

- (33) *Srinata lenggah ing dhampar dhenta ingkang pinalipit ing retina.*
'Sang Raja duduk di singgasana berwarna putih yang dilapis emas.'
- (34) *Raden Kartamarma rahinten dalu tansah rinaket ingkang raka Nata.*
'Raden Kartamarma siang malam senantiasa didekati Sang Raja, kakaknya.'

Kalimat-kalimat di atas merupakan kutipan dari cerita atau bahasa pedalangan yang menggambarkan keangguhan cerita dan pelukisan keadaan.

Suatu hal yang menjadi masalah penting di dalam pemerian V bahasa Jawa hingga kini ialah menerangkan perbedaan antara kategori *ka-D* dengan *-in-D*. Uhlenbeck dalam artikel (1956) atau dalam 1978 belum mengungkap perbedaan antara keduanya. Demikian pula Subroto (1985) dan Ekowardono (1988). Ekowardono yang mengutip pendapat Poerwadarminta (1953:80--81) menyatakan bahwa sekarang ini perbedaan antar V berafiks *ka-* dan *-in-* tidak jelas (1988:196). Menurut Poerwadarminta, pada zaman sekarang ini V berafiks *-in-* sudah dianggap sama saja dengan V berafiks *di-* dan *ka-* (lihat Ekowardono, 1988:196). Sebagaimana telah diuraikan di depan, pernyataan Poerwadarminta itu kurang dapat diterima. Selanjutnya ihwal perbedaan antara V berafiks *ka-* dan *-in-* itu disarankan Ekowardono agar jawabannya perlu dicari pada ragam khusus seperti ragam pedalangan dan susastra.

Penelitian ini sekalipun telah didasarkan atas data yang cukup memadai, namun dapat memberikan jawaban secara memuaskan. Apalagi jawaban yang bersifat tegas dan pasti. Jawaban yang dapat ditemukan di sini baru pada tahap indikasi-indikasi mengenai perbedaan antara keduanya. Oleh karena itu jawaban yang lebih memuaskan masih harus digali lagi. Salah satu masalah yang perlu diungkap di sini adalah bahwa kedua kategori itu dengan pasangannya masing-masing (*ka-D* : *ka-D-an* atau *ka-D-ake* dan *in-D* : *-in-D-an* atau *-in-D-ake*) memang terdapat secara produktif dalam bahasa Jawa Kuna (BJK), dan juga pada periode kakawin. Dalam situasi pemakaian BJ sekarang, kedua kategori itu terutama dipakai dalam pemakaian *basa rinengga* (susastra, geguritan, bahasa pedalangan, bahasa yang dipergunakan dalam upacara penganten Jawa secara tradisional, dan

semacamnya yang biasanya sarat dengan kata-kata kawi dan bentukan arkais). Oleh karena itu, upaya mencari jawaban terhadap perbedaan mengenai keduanya masih diperlukan upaya pengkajian bersama secara sinkronis dan juga secara diakronis. Dalam pada itu, berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dapat dinyatakan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Baik kategori *ka-D* maupun kategori *-in-D* dipakai dalam pemakaian arkais, bukan dalam pemakaian sehari-hari secara umum kecuali kalau orang-orang tua ingin memberi nasihat kepada para putera atau cucunya dengan bahasa yang diperindah. Oleh karena itu, kedua kategori itu dipakai untuk menceritakan keadaan yang pada umumnya telah terjadi atau berlangsung. Jadi, lebih bersifat menggambarkan suasana yang telah terbentuk. Oleh karena itu, sebenarnya ada benarnya pernyataan yang diberikan oleh Poerwadarminta (1953:80--81) bahwa V berafiks *di-* berlangsungnya perbuatan tidak jelas, apakah sedang atau sudah atau baru saja atau selesai, termasuk pula sasaran atau maksudnya. Jika perbuatan itu sudah selesai, hal itu dinyatakan dengan prefiks *ka-*. Sekalipun demikian, pernyataan Poerwadarminta itu belum menegaskan ihwal perbedaan antara V berafiks *ka-* dan V berafiks *-in-*.
- 2) Perbedaan antara kategori *ka-D* dan kategori *-in-D* tampaknya terletak pada "tingkat kepastiannya". Jika dinyatakan bahwa kategori *di-D* sebagai V pasif yang merupakan imbang V aktif kategori *N-D* maka tingkat kepasifan *ka-D* lebih kuat daripada tingkat kepasifan *-in-D*. Hal itu berarti penggambaran yang dinyatakan *-in-D* lebih mendekati pelukisan suasana daripada aktivitas atau perbuatan; sedangkan penggambaran yang dinyatakan kategori *ka-D* lebih menunjukkan perbuatan atau aktivitas daripada suasana. Pernyataan itu diperkuat oleh adanya fenomena bahwa pelaku atau agen pada V kategori *ka-D* sekalipun tidak selalu termyatakan dalam struktur permukaan tetapi sangat mudah dirunut berdasarkan konteks wacana. Hal yang demikian kurang begitu tampak pada kategori *-in-D*. Hal itu dapat dilihat pada contoh pemakaian dalam kalimat (35)--(41) berikut.

- (35) *Sasmitaning kalbu datan ginape.*
'Isyarat hati tanfa diperhatikan.'
- (36) *Tandha rina asra ginanti Hyang Ratri.*
'Tanda bahwa siang akan berganti (diganti) Hyang Ratri malam.'
- (37) *Dhuta ginanjar sampun, busana retina kang adiluhung.*
'Utusan sudah diberi hadiah, pakaian emas yang sangat indah.'
- (38) *Nanging dheweke luwih nggatekake kanyatan jomplange umur, yen dinuga bakal dadi pepalang.*
'Tetapi dia lebih memperhatikan kenyataan perbedaan mencolok dalam usia. jika *diduga* akan menjadi perintang.'
- (39) *Nuwun sewu, seperangan gedhe naskah kang mlebu durung pantes kapacak.*
'Minta maaf, sebagian besar naskah yang masuk belum pantas dimuat.'
- (40) *Bebadan kang kapatah ngurus bab iki.*
'Badan atau lembaga yang *disuruh* mengurus masalah ini.'
- (41) *Dening juri, pasangane Nilakandhi ora kapilih dadi juwara.*
'Oleh Juri, pasangan Nilakandi tidak dipilih menjadi juara.'

Sebagaimana terlihat pada kalimat (39)--(41), FB yang berperan sebagai pelaku sekalipun tidak selalu disebutkan pada struktur permukaan, tetapi dapat dirunut secara mudah berdasarkan konteks kalimat. Pada kalimat (39), pelaku pada V *kapacak* 'dimuat, arkhais' adalah "Staf Redaksi" majalah itu. Pada kalimat (40) FB yang berperan sebagai pelaku V *kapatah* adalah pihak yang diberi wewenang. Adapun pada kalimat (41) pelaku untuk V *kapilih* dinyatakan secara jelas, yaitu "dening juri". Hal itu berbeda dari kalimat (35)--(38). Pelaku bagi V *ginape* (35), *ginanti* (36), *ginanjar* (37), *dinuga* (38) tidak selalu dapat ditentukan secara mudah.

Selanjutnya, pemerian ciri semantis V kategori *-in-D* di sini ialah sebagaimana telah diperikan pada kategori *ka-D*. Jadi, apabila kategori *-in-D* itu termasuk monotransitif maka akan menyatakan 'pasientif arkhais'.

Contoh :

- layange tinulis* 'suratnya ditulis, arkhais'
tinulis 'ditulis, arkhais'
dheweke pinidana 'dia dihukum, arkhais'

Dalam hal kategori *-in-D* itu termasuk bitransitif maka ciri artinya juga sebagaimana diperikan pada kategori *ka-D*.

Contoh :

Aku tinraktir bakmi Udin. 'Saya ditaraktir bakmi (oleh) Udin.'

Bocah mau binalang watu. 'Anak itu tadi ditampar dengan batu.'

Amir ginitik sulak. 'Amir dipukul dengan bulu-bulu.'

Aku tinagih utang. 'Aku padaku diminta membayar hutang.'

Kontras antara *-in-D-an* dengan *-in-D* pada dasarnya serupa dengan kontras antara *ka-D-an* dengan *ka-D*. Beberapa contoh kalimat dengan *ka-D-an*.

(42) *Sang Nata, cinokotan astanya.*

'Sanga Nata, tangannya digigiti.'

(43) *Barang-barange sinimpenan ana papan kang premati.*

'Semua barangnya disimpan di tempat yang sungguh aman.'

(44) *Bukuku tinulisan warna-werna.*

'Bukuku ditulisi berbagai-bagai hal.'

(45) *Barang-barange ginantungan ana njero omah.*

'Barang-barangnya digantungi di dalam rumah.'

(46) *Putra-putra sampun jinaganan sangu sadaya.*

'Anak-anak sudah diberi persediaan dengan bekal semua.'

Verba *cinokaton* (42), *sinimpenan* (43), *digantungan* (45) yang termasuk tipe monotransitif dalam kontrasnya dengan *cinokot*, *sinimpen*, *ginantung* menyatakan 'pluralitas perbuatan, arkhais (baik karena barang yang dikenai perbuatan hanya sebuah ataupun lebih)'. Verba *tinulisan* (44) menyatakan 'lokatif'. Verba *jinaganan* (46) -- yang termasuk bitransitif--menyatakan 'lekatif-instrumentalis'.

Kontras antara *-in-D-ake* dengan *-in-D* pada dasarnya juga serupa dengan kontras antara *di-D-ake* dengan *di-D*. Berikut beberapa contoh mengenai hal itu.

(47) *Wreksa runkat karangkud sinabetaken sumawur.*

'Pepohonan roboh diangkat *dibanting* hancur.'

(48) *Simbah wis pinundhutake unjukan.*

'Nenek sudah diambilkan minuman.'

- (49) *Bapak wis ginodhokake banyu panas.*
'Ayah sudah direbuskan air panas.'
- (50) *Omahmu mengke bakal tinunggokake bocah- bocah.*
'Rumahmu nanti akan ditunggu anak-anak.'
- (51) *Dolananku mau rinusakake Amir.*
'Mainanmu tadi dirusakkan Amir.'

Verba *sinabetaken* (47), *tinunggokake* (50), *rinusakake* (51) termasuk tipe monotransitif. Verba *sinabetaken* menyatakan 'objeknya bergerak atau digerakkan ke suatu arah'. V *tinunggokake* dalam kontrasnya dengan *tinunggu* 'ditunggu' menyatakan 'benefaktif', V *rinusakake* 'kausatif, tak disengaja'. Verba *pinundhutake* (48) dan *ginodhokake* (49) masing-masing termasuk tipe bitransitif dan menyatakan 'pasientif-benefaktif'.

Seperti halnya kategori *ka-D*, *ka-D-an*, *ka-D-ake*; kategori *-in-D*, *-in-D-an*, *-in-D-ake* termasuk produktif hanya dalam pemakaian arkhais.

4.2.5 Kategori *tak-D*, *tak-D-i*, *tak-D-ake*; *tak-D-e*, *tak-D-ane*, *tak-D- ne*

Pembentukan kategori *tak-D*, *tak-D-i*, *tak-D-ake* melibatkan prefiks *tak-* (kadang-kadang disebut pula *dak-* dan bentuk kramanya adalah *kula-*) Bentuk *tak-* atau *dak-* disebut afiks karena dalam hubungannya dengan *D* tidak dapat disela atau dipisahkan oleh bentuk lain. Jadi, sifatnya selalu terikat secara gramatis. Misalnya, bentuk *taktulis* 'kutulis' tak mungkin disela oleh bentuk lain sehingga menjadi **takwistulis*, **takareptulis*. Perbedaan antara bentuk *tak-* dengan bentuk *dak-* ialah bentuk *tak-* lebih banyak dipakai dalam penggunaan lisan secara umum, sedangkan bentuk *dak-* lebih banyak dipergunakan dalam pemakaian tulis yang lebih formal. Kaidah pembentukan dengan *tak-* itu adalah sebagai berikut. *D* itu bermula dengan konsonan atau dengan vokal, maka afiks *tak-* itu tinggal dibubuhkan di muka *D* itu.

Contoh :

- | | |
|---------------|--|
| <i>jupuk</i> | ---> <i>takjupuk</i> 'kuambil' |
| <i>inguk</i> | ---> <i>takinguk</i> 'kujenguk' |
| <i>gitik</i> | ---> <i>tagitik</i> 'kupukul dengan pemukul' |
| <i>godhok</i> | ---> <i>tagodhok</i> 'kurebus' |
| <i>cokot</i> | ---> <i>takcokot</i> 'kugigit' |

| | |
|---------------|---------------------------------|
| <i>dol</i> | ---> <i>takdol</i> 'kujual' |
| <i>ambung</i> | ---> <i>takambung</i> 'kucium' |
| <i>ukur</i> | ---> <i>takukur</i> 'kuukur' |
| <i>obong</i> | ---> <i>takobong</i> 'kubakar' |
| <i>etung</i> | ---> <i>taketung</i> 'kuhitung' |
| <i>suk</i> | ---> <i>taksus</i> 'kudesak' |

Pembentukan kategori *tak-D-i* dan *tak-D-ake* juga melibatkan afiks-*i* dan *-ake*, namun kaidah pembentukan keduanya sudah diperikan. Pembentukan kategori *tak-D-e*, *tak-D-ane*, dan *tak-D-ne* juga melibatkan afiks *-e*, *-ane*, dan *-ne*. Kaidah pembentukan dengan afiks *-e* adalah: Jika *D* berakhir dengan konsonan, maka afiks itu tidak berubah namun diikuti variasi alofonis *u*---> *u,i* ----> *i*, sedang vokal lainnya tetap untuk vokal posisi ultima dari *D*.

Contoh :

| | |
|---------------|---|
| <i>jupuk</i> | ---> <i>takjupuke</i> 'biarlah kuambilnya' |
| <i>gitik</i> | ---> <i>takgitike</i> 'biarlah kupukulnya' |
| <i>undhuh</i> | ---> <i>takundhuhe</i> 'biarlah kupetiknya' |
| <i>bakar</i> | ---> <i>takbakare</i> 'biarlah kubakarnya' |
| <i>obong</i> | ---> <i>takobange</i> 'biarlah kubakarnya' |
| <i>jereng</i> | ---> <i>takjerenge</i> 'biarlah kugelarnya' |

Jika *D* berakhir dengan vokal maka afiks *-e* menjadi *-ne*.

Contoh :

| | |
|---------------|---|
| <i>tuku</i> | ---> <i>taktukune</i> 'biarlah kubelinya' |
| <i>sotho</i> | ---> <i>taksothone</i> 'biarlah kutinjunya' |
| <i>seka</i> | ---> <i>taksekane</i> 'biarlah kusekanya' |
| <i>sate</i> | ---> <i>taksatene</i> 'biarlah kusatinya' |
| <i>kanthi</i> | ---> <i>takkanthine</i> 'biarlah kubimbingnya dalam berjalan' |
| <i>sunggi</i> | ---> <i>taksunggine</i> 'biarlah kubawanya di atas kepala.' |

Pembentukan kategori *tak-D-ane* juga melibatkan afiks *-ane* yang sebenarnya bersepadanan dengan afiks *-i* pada *di-D-i* atau *tak-D-i*. Pembentukan dengan *-ane* itu memperlihatkan kaidah sebagai berikut. Dalam hal *D* berakhir konsonan, maka kaidahnya serupa dengan pembentukan yang melibatkan afiks *-e*.

Contoh :

| | |
|---------------|--|
| <i>jupuk</i> | ---> <i>takjupukane</i> 'biarlah kuambilkan' |
| <i>gitik</i> | ---> <i>tak gitikane</i> 'biarlah kupukulinya' |
| <i>bakar</i> | ---> <i>takbakarane</i> 'biarlah kubakarinya' |
| <i>obong</i> | ---> <i>takobangane</i> 'biarlah kubakarinya' |
| <i>jereng</i> | ---> <i>takjerengane</i> 'biarlah kugelarnya' |

Dalam hal *D* berakhir dengan vokal, maka afiks *-ane* menjadi *-nane*

Contoh :

| | |
|---------------|---|
| <i>gawa</i> | ---> <i>takgawanane</i> 'biarlah kubawainya semua' |
| <i>sotho</i> | ---> <i>taksothonane</i> 'biarlah kutinjuinya' |
| <i>tuku</i> | ---> <i>taktukonane</i> 'biarlah kubelanjainya' |
| <i>seka</i> | ---> <i>taksekanane</i> 'biarlah kusekainya' |
| <i>sunggu</i> | ---> <i>taksunggenane</i> 'biarlah kubawainya di atas kepala' |

Pembentukan kategori *tak-D-ne* melibatkan pembentukan dengan afiks *-ne*. Dalam hal *D* berakhir dengan konsonan, pembentukannya tidak menimbulkan perubahan apa pun.

Contoh :

| | |
|---------------|--|
| <i>jupuk</i> | ---> <i>takjupukne</i> 'biarlah kuambilkannya' |
| <i>goreng</i> | ---> <i>takgorengne</i> 'biarlah kugorengkannya' |
| <i>godhok</i> | ---> <i>takgodhokne</i> 'biarlah kurebuskannya' |
| <i>surung</i> | ---> <i>taksurungne</i> 'biarlah kudorongkannya' |
| <i>tulis</i> | ---> <i>taktulisne</i> 'biarlah kutuliskannya' |

Dalam hal *D* berakhir dengan vokal, maka afiks *-ne* tetap namun *D* berubah menjadi berakhir dengan /q/ atau -k yang diikuti perubahan vokal akhir dari *D*, yaitu /i/, /e/ ----> /e/ yang berwujud -e, /u/, /o/ ----> /o/ yang berwujud -o, bunyi -a ----> -a, dengan contoh-contoh sebagai berikut.

Contoh:

| | |
|---------------|--|
| <i>gawa</i> | ---> <i>tagwakne</i> 'biarlah kubawakannya' |
| <i>sate</i> | ---> <i>taksatekne</i> 'biarlah kusatekannya' |
| <i>sunggu</i> | ---> <i>taksunggekne</i> 'biarlah kubawakannya di atas kepala' |
| <i>tuku</i> | ---> <i>taktukokne</i> 'biarlah kubelikannya' |
| <i>sotho</i> | ---> <i>taksothokne</i> 'biarlah kutinjukannya' |
| <i>benjo</i> | ---> <i>takbenjokne</i> 'biarlah kujadikannya' |

Kategori *tak-D* juga termasuk V pasif yang disengaja. Jadi serupa dengan pasif *di-D*. Perbedaannya dengan pasif *di-D* ialah bahwa kategori *tak-D* pelaku perbuatan terlihat pada bentuk V dan pelaku perbuatan adalah orang pertama (01) atau pembicara. Dalam hal ini S kalimat pada umumnya berperan pasientif. Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (52) *Layange mau wis takwaca.*
'Suratnya tadi sudah *kubaca*.'
- (53) *Bukune wis takgawa*
Bukunya sudah *kubawa*.'
- (54) *Bocahe mau takjiwit.*
'Anaknya tadi *kucubit*.'
- (55) *Dagangane wis taktuku.*
'Barang dagangannya sudah *saya beli*.'
- (56) *Bukune sing keru mau wis takjupuk.*
'Buku yang tertinggal tadi sudah *kuambil*.'

Verba kategori *tak-D* pada kalimat-kalimat di atas termasuk tipe montransitif dan semuanya menyatakan 'pasif, disengaja'. Artinya, semua S kalimat berperan pasientif. Meskipun demikian -- seperti halnya kategori *di-D*-- juga terdapat beberapa kategori *tak-D* tak montransitif yang menyatakan 'kausatif, disengaja'.

Contoh :

- Taline mau wis takpedhot* 'Talinya tadi sudah kuputuskan.'
- Galengane mau takbobol* 'Pematangnya tadi kubobol.'
- Kalene mau wis takbuntu* 'Paritnya tadi kubuat buntu.'
- Dolanane mau wis takrusak* 'Mainannya tadi sudah kubuat rusak.'
- Pakune wis takjabel* 'Pakunya sudah kubuat lepas.'

Dalam pada itu juga terdapat beberapa kategori yang termasuk tipe bitransitif yang berhubungan dengan ciri arti 'pasientif, benefaktif' atau 'pasientif-instrumental' atau 'lokatif-pasientif'. 'Pasientif, benefaktif' Artinya salah sebuah FB berperan sebagai pasien dan lainnya sebagai 'penikmat hasil perbuatan'. 'pasientif, instrumental' maksudnya salah sebuah FB sebagai 'pasien' dan lainnya sebagai 'instrumen', lokatif, pasientif, maksudnya salah sebuah FB berperan sebagai 'tempat' dan lainnya sebagai 'pasien'. Hal itu

Kontras lain antara kategori *ka-D* monootransitif dengan *ka-D-ake* monotransitif ialah kategori *ka-D* menyatakan 'pasientif' sedangkan kategori *ka-D-ake* menyatakan 'benefaktif'. Artinya, FB yang menjadi S dari kategori *ka-D* berperan sebagai 'pasien' sedangkan FB yang berfungsi S pada *ka-D-ake* berperan sebagai 'penikmat atau benefaktif'.

Contoh :

| | |
|---|---|
| <i>(Omahku) kajaga Amir.</i> '(Rumahku) X dijaga (oleh) Amir. | <i>Omahku kajagakake Amir.</i> '(Rumahku) dijagakan oleh Amir.' |
| <i>(Berasmu) kaliwet.</i> '(Berasmu) X ditanak | <i>Aku keliwetake Amir.</i> 'Aku dibantu Amir tanakkan (nasi).' |
| <i>(Anakku) katunggu Amir .</i> X '(Anakku) ditunggu (oleh) Amir.' | <i>(Anakku) katunggokake Amir</i> '(Atas kebaikan Amir anak ku dijagakan/ditunggu Amir.' |
| <i>(Aku) kajewer Amir.</i> '(Aku) X dijewer Amir.' | <i>(Aku) kejewerake Amir</i> '(Aku) dijewerkan (seseorang) atas bantuan Amir.' |

Dalam hal kategori *ka-D* termasuk monootransitif dan *ka-D-ake* pasangannya termasuk bitransitif, maka kemungkinan kontrasnya adalah sebagai berikut.

- a) Kategori *ka-D* menyatakan 'pasientif' sedangkan *ka-D-ake* menyatakan 'pasientif-benefaktif'. Artinya, salah satu FB berperan sebagai 'pasien' dan lainnya berperan 'benefaktif'.

Contoh :

| | |
|---|---|
| <i>Bukune katuku Amir.</i> 'Bukunya dibeli X Amir.' | <i>Aku katukokake Amir buku</i> 'Saya dibelikan Amir buku.' |
| <i>Bukune kajupuk Siti.</i> 'Bukunya diam- X bil (oleh) Siti' | <i>Aku kajupukake buku Siti.</i> 'Saya diambilkan Siti buku.' |
| <i>Setute kacopot Amir.</i> 'Ikat ping- X gangnya dilepas Amir.' | <i>Aku kacopotake setut Amir</i> 'Aku dibantu Amir melepaskan ikat pinggang.' |

Bakale kagwa Amir 'Kainnya di bawa Amir' X *Aku kagawekake bakal Amir.* 'Aku dibawakan kain oleh Amir.'

- b) Kategori *ka-D* menyatakan 'pasientif' sedangkan *ka-D-ake* menyatakan 'pasientif-direktif' atau 'pasien digerakkan ke suatu arah'.

Contoh:

Klasane kagelar 'Tikarnya digelar atau ditebarkan.' X *Klasane kagelarake innjobin.* 'Tikarnya ditebarkan di ubin atau di lantai dari semen.'

Manuke katembak 'Burungnya ditembak.' X *Pestole katembakake ingwong kuwi.* 'Pestolnya ditembakkan kepada orang itu'

Kategori *ka-D* berpasangan dengan *ke-D-ake* yang keduanya termasuk bitransitif. Akibatnya adalah kategori *ka-D* menyatakan 'instrumental-pasientif' atau 'pasientif lokatif', sedangkan kategori *ka-D-ake* menyatakan pasientif-benefaktif atau 'pasientif-sirektif'.

Contoh :

Aku balang waku Amir. 'Aku dilemparkan Amir dengan batu.' X *Watune kabalangake ing Amir.* 'Batunya dilemparkan pada Amir.'

Bocah kuwi kaantem watu Amir. 'Anak itu dipukul Amir dengan batu.' X *Watune kaantemake ing bocah kuwi.* 'Batunya dipukulkan kepada anak itu.'

Bocah kuwi mau kasawat watu kancane. 'Anak itu jadi dilempar temannya dengan batu.' X *Watune kasawatake ing bocah kuwi.* 'Batunya dilemparkan pada anak itu.'

Bocah kuwi mau kasabet sulak. 'Anak itu tadi dipukul dengan bulu-bulu.' X *Watune kathothokake ing bocah kuwi.* 'Batunya dijitakkan pada anak itu.'

Sirahe bocah kuwi mau kathothok watu. 'Kepala anak itu tadi dijitak dengan batu.' X *Watuke kathothokake ing bocah.* 'Batunya dijitakkan pada anak itu.'

Dheweke kagrujuk banyu. 'Dia diguyur dengan air.' X *Simbah kagrujukake banyu Amir.* 'Nenek tadi dibantu Amir mengguyurkan air.'

dapat dilihat dengan contoh-contoh sebagai berikut.

Contoh :

Amir mau taktraktir bakmi 'Amir tadi kuteraktir bakmi.'

Bu Marta mau taktagih utang ki nesu 'Masa, Bu Marta tadi (padanya) kuminta membayar hutang, marah.'

Wong kuwi mau takantem watu. 'Orang itu tadi kupukul dengan batu.'

Bocahe mau takbalang watu. 'Anaknya tadi kulempar dengan batu.'

Latare wis taksiram banyu. 'Halamannya tadi sudah kusiram dengan air.'

Bocahe mau takthothok watu. 'Anaknya tadi kupukul kepadanya dengan batu.'

Seperti halnya kategori *di-D*, kategori *tak-D* ini juga termasuk produktif dalam pemakaian sehari-hari secara umum. Hal itu di samping karena terdapat secara sistematis juga karena terdapatnya kata-kata yang dibentuk dari bahasa asing.

Contoh :

takparkir 'kuparkir'

takservis 'kuservis'

taksekores 'kusekores'

taksortir 'kusortir'

takseleksi 'kuseleksi'

takkredit 'kubayar secara kredit'

Dalam pada itu, V pasif kategori *tak-D* yang dibentuk dari *D* kelas lain.

Contoh :

gunting (B) ---> *tagunting* 'kugunting'

pacul (B) ---> *takpacul* 'kucangkul'

luku (B) ---> *takluku* 'kubajak'

garu (B) ---> *tagaru* 'kusikat dengan garuku'

rabuk (B) ---> *takrabuk* 'kupupuk'

abang (A) ---> *takabang* 'kujadikan berwarna merah'

ijo (A) ---> *takijo* 'kujadikan berwarna hijau'

ireng (A) ---> *takireng* 'kujadikan berwarna hitam'

biru (A) ---> *takbiru* 'kujadikan berwarna biru'

gepeng (A) ---> takgepeng 'kujadikan pipih'

Ciri arti yang terdapat pada kategori *tak-D-i* dapat ditentukan berdasarkan kontrasnya dengan *tak-D*. Kontras antara *tak-D-i* dengan *tak-D* pada dasarnya serupa dengan kontras antara *di-D-i* dengan *di-D*, yaitu, dalam hal kategori *tak-D-i* itu termasuk tipe monotransitif berpasangan dengan *tak-D* monotransitif maka kontrasnya kategori *tak-D-i* menyatakan 'pluralitas perbuatan (baik sesuatu yang dikenai perbuatan hanya sebuah maupun lebih)'. Adapun kategori 'netra terhadap pluralitas perbuatan'. Berikut beberapa contoh mengenai hal itu.

Contoh :

Bukuhe sing jiblok mau wis takjupuki

'Buku yang jatuh tadi sudah kuambili.'

Kembange wis takpethili 'bunganya sudah kupetiki.'

Peleme wis takundhuhi 'manganya sudah kupetiki.'

Taline wau wis takpedhoti 'talinya tadi sudah kuputuskan semua.'

wite wis taksirami 'tanamannya sudah kusiram semua.' dan sebagainya.

Dalam hal kategori *tak-D-i* termasuk bitransitif dan berpasangan dengan *tak-D* bitransitif maka kontrasnya serupa dengan *tak-D-i* monotransitif berpasangan dengan *tak-D* monotransitif.

Contoh :

Bocahe mau takbandhemi watu''

'Anaknya tadi kulemparai dengan batu.'

X *Bocahe mau takbandhem*

watu. 'anaknya tadi kulempar dengan batu.'

Bocahe mau takbalangi watu'

'Anaknya tadi kulempari dengan batu'

X *Bocahe mau takbalang*

watu 'Anaknya tadi kulempar dengan batu',

Bocahe mau takantemi watu

'Anaknya tadi kupukul dengan batu'

X *Bocahe mau takantem watu*

'Anaknya tadi *kupukul* dengan batu'

Dalam hal kategori *tak-D-i* termasuk bitransitif berpasangan dengan *tak-D* monotransitif maka kategori *tak-D-i* menyatakan 'pasientif, instrumental' atau 'lokatif, pasientif':

Latare mau takpemeni sandha-

ngan 'Halamannya tadi kujemuri pa-

X

Sandhangane wis takpeme.

'Pakaiannya sudah kujemur'

| | | |
|--|---|---|
| kaian.' | | |
| <i>Bocahe mau wis takdumi roti.</i> | X | <i>Rotine mau wis takdum.</i> |
| 'Anaknya tadi sudah kuberi bagian dengan roti.' | | 'Rotinya tadi sudah kubagi' |
| <i>Gudhange arep taktandhoni pari.</i> | X | <i>Parine wis taktandho.</i> |
| 'Gudangnya itu (padanya) akan kupakai menyimpan padi.' | | 'Padinya sudah kusimpan atau kuhimpun.' |
| <i>Dheweka wis takjagani sangu.</i> | X | <i>Dheweke takjaga.</i> |
| 'Dia sudah diberi persediaan dengan bekal.' | | 'dia kujaga.' |

Kontras antara *tak-D-ake* dengan *tak-D* pada dasarnya juga serupa dengan kontras antara *di'-D-ake* dengan *di-D*. Yaitu manakala kategori *tak-D-ake* termasuk montransitif berpasangan dengan *tak-D* montransitif, maka kemungkinan kontrasnya adalah:

- a) Kategori *tak-D-ake* menyatakan 'ketaksengajaan' sedangkan kategori *tak-D* menyatakan kesengajaan.

Contoh :

| | | |
|---|---|--------------------------------|
| <i>Dolanane mau takrusakake.</i> | X | <i>Dolanane mau takrusak,</i> |
| 'Mainannya tadi kujadikan rusak (secara taksengaja).' | | 'mainannya tadi kubuat rusak.' |
| <i>Taline mau takpedhotake.</i> | X | <i>taline takpedhot</i> |
| 'Talinnya tadi kujadikan putus' | | 'talinya ku buat putus.' |
| <i>Piringe takpecahake</i> | X | <i>piringe takpecah</i> |
| 'Piringnya tadi kupecahkan.' | | 'Piringnya kupecah' |
| <i>Galengane mau takbobolake.</i> | X | <i>Galengane takbobol</i> |
| 'Pematangnya tadi kubobolkan.' | | 'Pematangnya kubobol' |

- b). Kategori *tak-D-ake* menyatakan 'benefaktif' sedangkan kategori *tak-D* menyatakan 'pasientif'.

Contoh :

| | | |
|-------------------------------------|---|---------------------------------|
| <i>Simbah mau wis takliwetake.</i> | X | <i>Berease mau wis takliwet</i> |
| 'Nenek tadi sudah kutanakan (nasi)' | | 'Berasnya tadi sudah kutanak.' |
| <i>Omahmu mau taktunggokake.</i> | X | <i>Omahmu mau taktunggu.</i> |
| 'Rumahmu tadi kujagikan.' | | 'Rumahmu tadi kujaga.' |

Kene pitmu takdolake. 'Sini sepedamu kujukalkan.' X *Pitmu takdol.* 'Sepedamu kujukal.'

Dalam hal kategori *tak-D-ake* termasuk bitransitif berpasangan dengan *tak-D* monotransitif maka kontrasnya kategori *tak-D-ake* menyatakan 'pasientif, benefaktif' atau 'pasientif, direktif' sedangkan *tak-D* menyatakan 'pasientif'.

Contoh :

| | | |
|--|---|---|
| <i>Kowe mau taktukokake buku.</i> 'Kau tadi kubelikan buku.' | X | <i>Bukune taktuku.</i> 'Bukunya kubeli.' |
| <i>Simbah mau takgorengkake tempe.</i> 'Nenek tadi kugorengkan tempe.' | X | <i>Tempene wis takgoreng.</i> 'Tempenya sudah kugoreng.' |
| <i>Simbah wis takgodhokake tela.</i> 'Nenek sudah kurebuskan ketela.' | X | <i>Ketela wis takgodhok.</i> 'Ketelanya sudah kurebus.' |
| <i>Simbah wis takjupukake banyu.</i> 'Nenek sudah kuambilkan air.' | X | <i>Banyune wis takjupuk.</i> 'Airnya sudah kuambil' |
| <i>Pestole taktembakake ing kewan kuwi.</i> 'Pestolnya kutembakkan pada binatang itu.' | X | <i>Kewane taktembak.</i> 'Binatangnya kutembak.' |
| <i>Klasane takgelarake ing njobin</i> 'Tikamya kutebarkan di lantai (dari semen).' | X | <i>Klasane takgelar.</i> 'Tikamya kugelar'. |

Dalam hal kategori *tak-D-ake* termasuk tipe bitransitif berpasangan dengan *tak-D* bitransitif maka kemungkinan kontrasnya adalah seperti berikut.

a) Kategori *tak-D-ake* menyatakan 'pasientif, direktif', sedangkan *tak-D* 'pasientif, instrumentalis'.

Contoh:

| | | |
|--|---|--|
| <i>Amir takbalang watu</i> 'Amir kulempar dengan batu.' | X | <i>Watune takbalangake ing wong kuwi</i> 'Batunya kulemparkan pada orang itu.' |
| <i>Bocah kuwi takantem watu</i> 'Anak itu kupukul dengan batu.' | X | <i>Watune takantemake ing bocah kuwi</i> 'Batunya kupukulkan pada anak itu' |
| <i>Bocah kuwi mau taksabet sulak.</i> 'Anak itu tadi kusabet dengan bulu-bulu.' | X | <i>Sulake taksabetake ing bocah kuwi</i> 'Bulu-bulunya kusabetkan pada anak itu' |

- b) Kategori *tak-D-ake* menyatakan 'pasientif, benefaktif, sedangkan kategori *tak-D* 'lokatif, pasientif'.

Contoh :

| | | |
|---|---|--|
| <i>Bu Marta mau taktagih utang.</i> 'Bu Marta tadi (padanya) kuminta membayar hutang.' | X | <i>Bu Marta mau taktagihake utang</i> 'Bu Marta tadi kubantu menagih hutang.' |
| <i>Bu Marta mau taksaur utang.</i> 'Bu Marta tadi (padanya) kubayar hutang.' | X | <i>Bu Marta mau taksaurake utang.</i> 'Bu Marta tadi kubantu membayar hutang.' |

Perbedaan antara V pasif kategori *tak-D* dengan kategori *tak-D-e* adalah *tak-D-e* itu menyatakan niat pembicaraan atau O1 untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan V itu dalam waktu dekat (propositif)', sedang kategori *tak-D* tidak menyatakan propisitif'. Kategori *tak-D-e* menyatakan 'niat O1 untuk melakukan perbuatan dalam waktu dekat berarti perbuatan itu belum terlaksana.

Oleh karena itu, kategori itu tidak dapat vervalensi dengan kata-kata seperti *wis* atau *uwis* 'sudah' atau *durung* belum atau *arep* 'akan'. Alasan semantiklah yang menolak kehadiran kata-kata itu bergabung dengan kategori *tak-D-e*. Kata *wis* atau *uwis* tidak dapat bergabung karena secara semantik bertentangan. Karena *durung* juga tidak dapat bergabung karena secara semantik tidak paralel. Kategori *tak-D-e* menyatakan 'niat O1 untuk berbuat sesuatu dalam waktu dekat' yang jelas tidak dapat bergabung karena kata *durung* 'belum' secara leksikal bertentangan dengan 'niat untuk melakukan sesuatu dalam waktu dekat'. Kategori itu juga tidak dapat bergabung dengan *arep* 'arep' karena secara semantik akan berlebih-lebihan.

Contoh :

(57) *Bukune sing keru takjupuke dhisik ya.*

'Bukunya yang tertinggal baiklah kuambilnya dulu.'

(58) *Telane kuwi sadurunge digodhok takkumbahe dhisik.*

'Ketelanya itu sebelum direbus biarlah kucucinya dulu.'

(59) *Telane takgorenge dhisik kanggo tamune*

'Ketelanya itu biarlah kugorengkan untuk tamunya.

(60) *Wis pitmu iku taktukune entuk apa ora.*

'Sudahlah sepedamu itu kubelinya boleh atau tidak.'

Kontras antara kategori *tak-D-ane* dengan *tak-D-e* dan *tak-D-ne* dengan *tak-D-e* pada dasarnya serupa dengan kontras *tak-D-i* dengan

tak-D dan juga antara *tak-D-ake* dengan *tak-D-ake* dengan *tak-D*. Oleh karena itu, pemerian mengenai kontras antara *tak-D-i* dengan *tak-D* dan antara *tak-D-ake* dengan *tak-D* sebenarnya juga dapat diberlakukan pada pemerian kontras antara *tak-D-ane* dengan *tak-D-e* dan juga antara *tak-D-ne* dengan *tak-D-e*.

Berikut beberapa contoh kalimat dengan *tak-D-ane* dan *tak-D-ne*.

- (61) *Bukune sing jiblok kuwi takjupukane kabeh.*
'Bukunya yang jatuh itu biarlah kuambilnya semua.'
- (62) *Mengko dhisik, simbah takjupukne unjukan.*
'Nanti dulu, nenek biarlah kuambilkannya minuman.'
- (63) *Tandurane mengko taksiramane.*
'Tanamannya nanti biarlah kusiraminya.'
- (64) *Mengko tanduranmu taksiramne.*
'Nanti tanamanmu biarlah kubantu kusiramkannya.'
- (65) *Wong kuwi mengko taktukonane.*
'Orang itu nanti biarlah kubelanjainya.'
- (66) *Kowe mengko taktukokne klambi anyar.*
'Kau nanti biarlah kubelikkannya baju baru.'

Verba pasif kategori *tak-D-e* termasuk produktif karena di samping terdapat secara sistematis juga terdapat kata-kata bentukan baru.

takparkire 'biarlah kuparkirnya'
taksoktire 'biarlah kusortirnya'
takseleksine 'biarlah kuseleksinya'
taksekorese 'biarlah kusekoresnya'
takbaptise 'biarlah kubaptisnya'

4.2.6 Kategori *kok-D*, *kok-D-i*, *kok-D-ake*

Pembentukan kategori *kok-D*, *kok-D-i*, *kok-D-ake* melibatkan afiks *kok-* (dalam bahasa tulis sering menjadi *ko-*). Pembentukannya tidak terlalu menimbulkan kesulitan apa pun. Pada *D* berawal dengan vokal maka afiks *kok-* dibubuhkan di mukanya (*inguk* ---> *kokinguk* 'kaujenguk', *antem* ---> 'kaupukul', *etung* ---> *koketung* 'kauhitung', *umbar kokumbar* 'kaubiarkan saja', *olu* ---> *kokolu* 'kautelan' dan seterusnya). Demikian pula pada *D* bermula dengan konsonan maka afiks *kok-* juga tinggal dibubuhkan di muka *D* (*jupuk* ---> *kokjupuk* 'kauambil', *tulis* ---> *koktulis* 'kautulis', *getak* ---> *kokgetak* 'kaugertak', *sembah* ---> *koksembah* 'kausembah',

getak ----> *kokgetak* 'kaugertak', *sembah* ----> *koksembah* 'kausembah', *cacat* ----> *kokcacat* 'kaucela', dan seterusnya).

Seperti halnya kategori *tak-D*, kategori *kok-D* juga menyatakan pasif, disengaja. Dalam pada itu, seperti juga halnya dengan kategori *tak-D* kategori *kok-D* juga menunjukkan bahwa pelaku perbuatan terlihat di dalam bentuk itu. Perbedaannya ialah kategori *kok-D* pelaku perbuatan adalah orang kedua atau yang diajak berbicara (02), sedangkan kategori *tak-D* pelaku perbuatan adalah 01. Sesuai dengan ciri artinya, maka kategori *kok-D* itu banyak dipakai dalam kalimat pertanyaan kalimat pertanyaan terutama dalam wacana dialog.

- (67) *Apa bukune sing tiba mau wis kokjupuk?*
'Apakah bukunya yang jatuh tadi sudah kauambil?'
- (68) *Apa Amir mau kokthothok sirahe, kok metu getihe?*
'Apakah Amir tadi *kaujita* kepalanya, kenapa keluar darahnya?'
- (69) *Bocah cilik kuwi aja kokjegal, mesakake.*
'Anak kecil itu jangan *kaujegal*, kasihan.'
- (70) *Barange kuwi yen uwis koksimpin aja banjur kokdol.*
'Barangnya itu jika sudah *kausimpan* jangan lantas *kaujual*.'
- (71) *Amir mau apa kokraktir bakmi kok jare kandha warek.*
'Amir tadi apakah *kauraktir* bakmi kenapa berkata kenyang.'

Verba kategori *kok-D*, pada kalimat-kalimat di atas seperti halnya kategori *di-D* atau *tak-D*, juga menyatakan kesengajaan. Kata-kata V itu menyatakan kesengajaan 02 untuk melakukan perbuatan sebagaimana dinyatakan oleh kata-kata itu. Sekalipun S kalimat pada umumnya berperan sebagai "pasientif", tetapi pada kalimat (71), misalnya, S justru berperan 'benefaktif'. Yang jelas pada kalimat-kalimat itu S tidak berperan 'pelaku (agentif)'. Oleh karena itu, jika dikatakan bahwa kalimat aktif adalah kalimat yang dilihat dari segi 'pelaku', maka dapat dinyatakan bahwa kalimat pasif adalah kalimat yang dilihat 'bukan dari segi pelaku'.

Pemerian ciri arti V pasif kategori *kok-D* pada dasarnya juga serupa dengan kategori *di-D* ataupun *tak-D* baik termasuk tipe bitransitif ataupun monotransitif. Hal itu dapat dilihat dengan contoh-contoh sebagai berikut.

- (72) *Bocah mau apa kokjiwit, kok nangis.*
'Apakah anaknya itu *kaucubit*, kenapa menangis.'
- (73) *Pite bocah kae mau apa wis koktuku.*

- 'Sepeda anak itu apa sudah *kaubeli*.'
- (74) *Sandhangane yen wis kokkumbah, terus pepenen.*
'Pakaiannya jika sudah *kaucuci*, lantas *jemurlah*.'
- (75) *Amir aja kokantem watu, mesakake.*
'Amir jangan *kauhantam* dengan batu, kasihan.'
- (76) *Bu Marta mau apa koktagih utang, kok dhelek-dhelek.*
'Bu Marta iatu apakah (padanya) *kauminta* bayar hutang, kenapa termangu-mangu sedih.'
- (77) *Amir yen wis koktraktir sate ora susah takjajakake.*
'Amir jika sudah *kauteraktir* sate tak usah saya belikan makanan.'
- (78) *Taline mengko aja kokpedhot mudhak cupet.*
'Talinya nanti jangan *kauputus*, kalau-kalau kurang panjang.'
- (79) *Galengane yen wis kokbobol, buntetana maneh.*
'Pematangnya jika sudah *kaubobol*, sumbatlah lagi'.

Kalimat-kalimat di atas berisi P yang termasuk V pasif kategori *kok-D*. Verba *kokjiwit* (72), *koktuku* (73), *kokkumbah* (74) semuanya termasuk tipe montransitif dan menyatakan S sebagai 'penderita atau pasien' dan kesengajaan. Verba *kok-antem* (watu) pada (75) termasuk tipe bitransitif yang menyatakan 'pasientif instrumentalis'. Artinya, S kalimat berperan sebagai 'pasien' sedangkan FB di belakang kategori *kok-D* berperan 'instrumen'. Yang termasuk tipe ini ialah:

Amir kokbalang watu. 'Amir kaulempar dengan batu.'

Bocahe kokdublak sega. 'Anaknya kausapi dengan nasi.'

Bocahe kokgitik sulak. 'Anaknya kaupukul dengan bulu-bulu.'

Bocahe mau kokgrujuk banyu. 'Anaknya tadi kaguyur dengan air.'

Tamumu mau koksuguh tela godhok. Tamumu tadi kaujamu dengan ketela rebus.

Verba *koktraktir* (sate) (77) juga termasuk tipe bitransitif yang berhubungan dengan ciri arti 'benefaktif, pasientif. Artinya, S berperan sebagai 'benefaktif' dan FB di belakangnya berperan sebagai 'pasien'. Verba *koktagih* (*utang*) (76) termasuk tipe bitransitif yang berhubungan dengan ciri arti 'lokatif, pasientif. Dalam kaitan ini, S berperan 'lokatif' dan FB di belakang V itu berperan 'pasientif'. Yang termasuk golongan ini, antara lain:

Dheweke koksaur utang. 'Dia (padanya) kaubayar hutang.'

Dheweke kokjawab dhuwit. 'Dia (padanya) kau minta uang.'

Verba *kokpedhot* (78) dan *kok bobol* (79) termasuk kategori *kok-D* monotransitif yang dibentuk dari *D* yang secara leksikal bernilai 'negatif'. Kategori *kok-D* jenis ini-- sebagaimana telah diperikan pada kategori *di-D* dan *tak-D* juga menyatakan 'kausatif, disengaja'. Berikut beberapa contoh:

kokjebol 'kajebol'
kokbuntu 'kaubuntu'
kokrusak 'kaurusak'
kokgundhul 'kaubuat gundul'

Seperti halnya juga *V* pasif kategori *di-D* dan *tak-D*, kategori *kok-D* juga termasuk produktif. Hal itu disamping terdapat secara sistematis juga karena terdapatnya kata-kata bentukan baru.

Contoh :

koksekores 'kausekores'
kokparkir 'kauparkir'
koksotir 'kausotir'
kokseleksi 'kauseleksi'
kokservis 'kauservis'
kokkredhit 'kauhutang secara kredit'

Dalam pada itu, kategori itu juga dapat dibentuk dari *D* yang termasuk kelas lain.

Contoh :

| | |
|--------------------|--|
| <i>gunting</i> (B) | ---> <i>kokgunting</i> 'kaugunting' |
| <i>linggis</i> (B) | ---> <i>koklinggis</i> 'kaukenai dengan linggis' |
| <i>sate</i> (B) | ---> <i>koksate</i> 'kaubuat satai' |
| <i>gule</i> (B) | ---> <i>kokgule</i> 'kaubuat gulai' |
| <i>bakmi</i> (B) | ---> <i>kokbakmi</i> 'kaubuat bakmi' |
| <i>abang</i> (A) | ---> <i>kokabang</i> 'kaubuat jadi merah' |
| <i>biru</i> (A) | ---> <i>kokbiru</i> 'kaubuat jadi biru' |
| <i>ireng</i> (A) | ---> <i>kokireng</i> 'kaujadikan berwarna hitam' |
| <i>gepeng</i> (A) | ---> <i>kokgepeng</i> 'kaubuat pipih' |
| <i>benjo</i> (A) | ---> <i>kokbenjo</i> 'kaubuat benjo atau benjol' |
| <i>telu</i> (Bil.) | ---> <i>koktelu</i> 'kaulawan bertiga' |
| <i>loro</i> (Bil.) | ---> <i>kokloro</i> 'kaulawan berdua' |

Kontras antara kategori *kok-D-i* dengan *kok-D* adalah serupa dengan kontras antara *di-D-i* dengan *di-D*. Oleh karena itu, pemerian terhadap kontras antara *di-D-i* dengan *di-D* itu dapat memberi gambaran mengenai kontras antara *kok-D-i* dengan *kok-D* sehingga tidak terlalu perlu ada pemerian tersendiri. Beberapa contoh yang memberi identitas ciri arti kategori itu adalah sebagai berikut.

Bukune wis kokjupuki kabeh. 'Bukunya sudah kauambil semua.'

Sandhangane wis kokkumbahi 'Pakaiannya sudah kaucuci (semua).'

Panganane aja kokdemoki kabeh. 'Makanannya jangan kau pegangi semua.'

Taline kokpedhoti. 'Talinya kauputus semua.'

Galengane aja kokboboli. 'Pematangnya jangan kau bobol semua.'

Aku mau kokdumi roti. 'Aku tadi kauberi bagian roti.'

Aku arep koktukoni dagangan. 'Aku akan kaubelanjai barang dagangan.'

Aku aja kokbalangi watu. 'Aku jangan kaulempari dengan batu.'

Tanduraku kokgrujuki banyu. 'Tanamanku kauguyuri dengan air.'

Bu Marta aja koktagihi utang wae. 'Bu Marta (padanya) jangan kauminta terus membayar hutang.'

Kontras antara kategori *kok-D-ake* dengan *kok-D* pada dasarnya serupa dengan kontras antara *di-D-ake* dengan *di-D*. Dengan demikian, pemerian mengenai kontras antara *di-D-ake* dengan *di-D* itu juga dapat diterapkan pada kontras antara *kok-D-ake* dengan *kok-D* di sini. Berikut contoh yang menunjukkan identitas kategori *kok-D-ake*.

Amir mau apa koktukokake buku? 'Apakah Amir tadi kaubelikan buku?'

Simbah kokpundhutake unjukan. 'Nenek kauambilkan minuman.'

Omahku arep koktunggokake. 'Rumahku akan kaujagakan.'

Tanganmu kokdemokake ing bokong. 'Tanganmu kausentuhkan di pantat.'

Sulake kokgitikake ing adhimu. 'Bulu-bulunya kaupukulkan pada adikmu.'

Taline mau kokpedhotake. 'Talinya tadi kauputuskan.'

Dolananku mau kokrusakake. 'Mainanku tadi kaurusakkan.'

Tanggule mau kokbobolake. 'Tanggulnya tadi kaubobolkan.'

Kata-kata V kategori *kok-D-ake* pada contoh-contoh di atas ada yang termasuk tipe monotransitif, ada yang termasuk tipe bintransitif.

4.2.7 Kategori *D-en*, *D-ana*, *D-na*

Pembentukan kategori *D-en*, *D-ana* melibatkan afiks *-en*, *-ana* dan *-na*. Pembentukan dengan *-en* dan *-ana* memperlihatkan kaidah sebagai berikut. Pada *D* yang berkaitan dengan konsonan maka *-en* dan *-ana* tinggal dibubuhkan belakang dengan disertai variasi alofonis *-i* ---> *-i*, *-u* ---> *-u* pada vokal seisi ultima dari *D*.

Contoh :

| | |
|----------------|--|
| <i>jupuk</i> | ---> <i>jupuken</i> atau <i>jupukana</i> |
| <i>gitik</i> | ---> <i>gitiken</i> atau <i>gitikana</i> |
| <i>thuthuk</i> | ---> <i>thuthuken</i> atau <i>thuthukana</i> |
| <i>iris</i> | ---> <i>irisen</i> atau <i>irisana</i> |
| <i>balang</i> | ---> <i>balangen</i> atau <i>balangana</i> |
| <i>jotos</i> | ---> <i>jotosen</i> atau <i>jotosana</i> |
| <i>peres</i> | ---> <i>peresen</i> atau <i>peresana</i> |
| <i>jereng</i> | ---> <i>jerengen</i> atau <i>jerengana</i> |

D yang berakhir dengan vokal maka *-en* dan *-ana* masing-masing menjadi *-nen* dan *-nana*. Dalam hal pembentukan dengan *-en*, maka vokal pada posisi ultima dari *D* tidak berubah, namun dalam hal pembentukan dengan *-ana* terdapat perubahan vokal pada posisi ultima dari *D*, yaitu /u/, /o/ ---> /o/ yang berwujud 0, /i/, /e/ ---> /e/ yang berwujud *-e*. Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

| | |
|---------------|---|
| <i>sunggi</i> | ---> <i>sungginen</i> , <i>sunggenana</i> |
| <i>tunggu</i> | ---> <i>tunggunen</i> , <i>tunggonana</i> |
| <i>sate</i> | ---> <i>satenen</i> , <i>satenana</i> |
| <i>pepe</i> | ---> <i>pepenen</i> , <i>pepenana</i> |
| <i>sotho</i> | ---> <i>sothonen</i> , <i>sothonana</i> |
| <i>tari</i> | ---> <i>tarinen</i> , <i>tarenana</i> |
| <i>jaga</i> | --> <i>jaganen</i> <i>jaganana</i> |
| <i>tata</i> | ---> <i>tatanen</i> , <i>tatanana</i> |

Tampak pada contoh-contoh di atas bahwa manakala *D* berakhir dengan vokal *-a*, juga terjadi variasi alofonis *-á* ---> *-a* manakala memperoleh sufiks *-en* dan *-ana*. Pembentukan dengan afiks *-na* tidak perlu diperikan

karena pada dasarnya serupa dengan pembentukan yang melibatkan afiks *-ne* pada kategori *tak-D-ne*. Beberapa contoh yang menunjukkan pembentukan dengan *-na*.

| | |
|---------------|-----------------------|
| <i>sunggu</i> | ---> <i>sunggekna</i> |
| <i>tari</i> | ---> <i>tarekna</i> |
| <i>pepe</i> | ---> <i>pepekna</i> |
| <i>sate</i> | ---> <i>satekna</i> |
| <i>tunggu</i> | ---> <i>tunggokna</i> |
| <i>sotho</i> | ---> <i>sothokna</i> |
| <i>jaga</i> | ---> <i>jagakna</i> |
| <i>balang</i> | ---> <i>balangna</i> |
| <i>bolong</i> | ---> <i>bolongna</i> |
| <i>gulung</i> | ---> <i>gulungna</i> |
| <i>jereng</i> | ---> <i>jerengna</i> |
| <i>gitik</i> | ---> <i>gitikna</i> |
| <i>peres</i> | ---> <i>peresna</i> |

Perbedaan V pasif kategori *D-en, D-ana, D-na* dengan V pasif yang telah diperikan di atas ialah bahwa kategori *-D-en, D-ana, D-na* menyatakan 'perintah atau imperatif'. Dalam hal ini jelas bahwa orang kedua (O2) atau yang diajak adalah yang diperintah untuk melakukan perbuatan terhadap sesuatu, dan pembicara (O1) adalah yang memerintah. Karena sudah jelas berdasarkan konteks situasinya maka perbuatan tak perlu dinyatakan secara formal. Oleh karena itu, V kategori ini juga termasuk pasif karena pada umumnya terdapat pada kalimat di mana perbuatan dilihat dari segi penderita. Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

(80) *Bukune sing jiblok kuwi jupuken.*

'Buku yang jatuh tadi *ambilah*.'

(81) *Telane kuwi godhoken kanggo sarapan.*

'Ketelanya itu *rebuslah* untuk makan pagi.'

(82) *Omahe tunggunen kareben ora dileboni maling.*

'*Tunggulah* rumahnya agar tidak dimasuki pencuri.'

(83) *Obaten mengko ombenen kareben enggal mari.*

'Obatnya nanti *minumlah* biar lekas sembuh.'

Tampak pada contoh-contoh di atas bahwa S kalimat, yaitu *bukune* (80), *telane* (81), *omahe* (82), dan *obate* (83) semuanya berperan sebagai 'pasien'

yang diminta atau diperintahkan oleh 01 kepada 02 untuk dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh V kategori *D-en*. Karena V kategori *D-en* menyatakan 'perintah atau imperatif' maka itu berarti bahwa perbuatan itu sendiri belum diwujudkan, melainkan baru perintah untuk diwujudkan. Oleh karena itu, V itu cenderung bervalensi dengan kata seperti *mengko* 'nanti' dan sebagainya. Verba-verba kategori *D-en* itu termasuk tipe monotransitif. Dalam pada itu seperti halnya kategori *di-D* kategori *D-en* yang dibentuk dari *D* yang secara leksikal bemilai negarif. Oleh karena itu, kategori itu menyatakan 'pasif, disengaja'

Contoh :

taline kuwi pedhoten 'utasnya itu jadikanlah putus'
tanggule bobolen 'tanggunya itu bobollah'
dolonane rusaken 'mainannya itu jadikanlah rusak'
lawange jebolen 'pintunya jebollah'
kalene buntunen 'paritnya buntulah'

Verba kategori *D-en* juga terdapat beberapa yang termasuk bintransitif yang berhubungan dengan ciri arti 'benafaktif, pasientif' atau 'pasientif, instrumental' atau 'lokatif, pasientif'.

Contoh :

Adhine mengko traktiran bakmi 'Adikmu nanti teraktirlah bakmi.'
Bocahe mengko balangen watu. 'Anaknya nanti lemparlah dengan batu.'
Tandurane mengko siramen banyu. 'Tanamannya nanti siramlah dengan air.'
Bocah ndugal kuwi antemen watu. 'Anak nakal itu pukullah dengan batu.'
Bu Marta tagihen utang mengko rak nesu. 'Bu Marta (padanya) mintalah membayar hutang nanti kan marah.'
Bu Atma kuwi sauren hutang. 'Bu Atma itu (padanya) bayarlah hutang.'

Verba pasif kategori *D-en* ini juga termasuk produktif. Keproduktifan kategori itu, di samping karena terdapat secara sistem atik juga, karena pembentukan kata-kata baru dari *D* bahasa asing.

Contoh :

sekores ---> *sekoresen* 'sekoreslah'
parkir ---> *parkiren* 'parkirlah'

| | |
|----------------|---|
| <i>sortir</i> | ---> <i>sortiren</i> 'sortirlah' |
| <i>seleksi</i> | ---> <i>seleksinen</i> 'seleksilah' |
| <i>baptis</i> | ---> <i>baptisen</i> 'baptislah' |
| <i>kredhit</i> | ---> <i>kredhiten</i> 'belilah dengan kredit' |

Kategori *D-en* itu juga dapat dibentuk dari *D* yang termasuk jenis kata lain.

Contoh :

| | |
|--------------------|---|
| <i>gunting</i> (B) | ---> <i>guntingen</i> 'guntinglah' |
| <i>pethel</i> (B) | ---> <i>pethelen</i> 'kenailah dengan kapak' |
| <i>rabuk</i> (B) | ---> <i>rabuken</i> 'pupuklah' |
| <i>pacul</i> (B) | ---> <i>paculen</i> 'cangkullah' |
| <i>gitik</i> (B) | ---> <i>gitiken</i> 'kenailah dengan pemukul' |
| <i>abang</i> (A) | ---> <i>abangen</i> 'berilah warna merah' |
| <i>ireng</i> (A) | ---> <i>irengen</i> 'kenailah warna hitam' |
| <i>kuning</i> (A) | ---> <i>kuningen</i> 'berilah warna kuning' |
| <i>gepeng</i> (A) | ---> <i>gepengen</i> 'jadikanlah pipih' |
| <i>telu</i> (Bil) | ---> <i>telunen</i> 'keroyoklah dengan tiga orang' |
| <i>papat</i> (Bil) | ---> <i>papaten</i> 'keroyoklah dengan empat orang' |
| <i>lima</i> (Bil) | ---> <i>limanen</i> 'keroyoklah dengan lima orang' |

Kontras kategorial antara kategori *D-ana* dengan *D-en* pada dasarnya serupa dengan kontras antara *di-D-i* dengan *di-D* dan antara *tak-D-i* dengan *tak-D* atau antara *kok-D-i* dengan *kok-D*, yaitu tergantung tipe kentransitivan antara kategori *D-ana* dengan *D-en*. Dalam hal kategori *D-ana* termasuk monotransitif berpasangan dengan *D-en* monotrasitif maka kemungkinan kontrasnya yang terutama adalah *D-ana* menyatakan 'pluralitas perbuatan' sedangkan *D-en* 'netral terhadap pluralitas perbuatan'.

Contoh :

| | | |
|---|---|--|
| <i>Bukune kuwi jupukana.</i> 'Bukunya itu ambillah' | X | <i>Bukune jupuken.</i> 'Bukunya ambillah.' |
| <i>Obate ombenana.</i> 'Obatnya minumlah (semua).' | X | <i>Obate ombenen</i> 'Obatnya minumlah.' |
| <i>Bocahe getakana.</i> 'Anaknya gertakilah.' | X | <i>Bocahe getaken.</i> 'Anaknya gertaklah' |
| <i>Pakune copotana.</i> 'Pakunya lepasilah' | X | <i>Pakune copoten.</i> 'Pakunya lepaslah.' |

Bocahe jiwitana 'Anaknya cubitlah.' X *Bocahe jiwiten.* 'Anaknya cubitlah.'

Dalam hal kategori *D-ana* termasuk tipe bitransitif berpasangan dengan *D-en* bitransitif, maka kontrasnya serupa dengan *D-ana* monotransitif berpasangan dengan *D-en* monotransitif, yaitu menyatakan 'plurulitas perbuatan' lawan 'netral terhadap pluralitas perbuatan'.

Contoh :

| | | |
|--|---|--|
| <i>Bocah kuwi balangna watu.</i> | X | <i>Balangen watu,</i> 'lemparilah dengan batu' |
| 'Anak itu lemparilah dengan batu.' | | |
| <i>Bocah kuwi antemana watu.</i> | X | <i>Bocahe antemen waku.</i> 'Anaknya lemparilah dengan batu.' |
| 'Anak itu pukulilah dengan batu.' | | |
| <i>Bocahe gitikana sulak.</i> 'Anaknya pukulilah dengan bulu-bulu.' | X | <i>Bocahe gitiken sulak</i> 'Anaknya pukullah dengan bulu-bulu.' |
| <i>Bu Marta kuwi saurana utang.</i> | X | <i>Bu Marta kuwi sauren utang</i> |
| 'Bu Marta itu (padanya) bayarilah hutang.' | | 'Bu Marta itu (padanya) bayarlah hutang.' |
| <i>Bocah-bocah koe traktirana bakmi.</i> 'Anak-anak itu teraktirilah bakmi.' | X | <i>Bocah kuwi traktiren bakmi</i> 'Anak itu teraktirlah bakmi.' |

Kategori *D-ana* termasuk tipe bitransitif berpasangan dengan tipe monotransitif, dan kemungkinan kontrasnya adalah sebagai berikut.

- a) Kategori *D-ana* menyatakan 'pasientif, instrumental', sedangkan *D-en* menyatakan 'pasientif'.

Contoh :

| | | |
|---|---|--|
| <i>Kalene buntanana watu</i> 'paritnya buntulah dengan batu' | X | <i>Kalene buntunen</i> 'paritnya buntulah' |
| <i>Bocah kuwi ombenana obat</i> 'anak itu berilah minum dengan obat.' | X | <i>obate ombene</i> 'obatnya minumlah' |
| <i>Latare pepenana sandangan</i> 'hala-mannya jemurilah dengan pakaian' | X | <i>sandhangane pepenan</i> 'pakaianya jemurlah.' |

- b) Kategori *D-ana* menyatakan 'lokatif, pasientif, sedangkan kategori *D-en* menyatakan 'pasientif:

Contoh :

| | | |
|--|---|-------------------------------|
| <i>Wong kuwi tukonana dagangan</i> | X | <i>Dagangane tukunen</i> |
| 'Orang itu (padanya) belanjailah barang dagangan.' | | 'Barang dagangannya belilah.' |
| <i>Bocah kuwi dumana roti.</i> | X | <i>Rotine dumen.</i> |
| 'Anak itu (padanya) berilah bagian roti.' | | 'Rotinya bagilah.' |
| <i>Warungmu kuwi dolana sate.</i> | X | <i>Warungmu dolen.</i> |
| 'Warungmu itu (padanya) jualilah sate | | 'Warungmu jualilah.' |

Kontras antara kategori *D-na* dengan *D-en* pada dasarnya serupa dengan kontras antara *di-D-ake* dengan *di-D*. Dengan demikian, pemerian mengenai kontras antara *di-D-ake* dengan *di-D* sebenarnya dapat dipakai sebagai gambaran untuk menunjukkan kontras antara *D-na* dan *D-en*. Kontras-kontras itu, antara lain, adalah sebagai berikut. Dalam hal kategori *D-na* termasuk monotransitif berpasangan dengan *D-en* monotransitif dan kemungkinan kontrasnya adalah sebagai berikut.

- a) Kategori *D-ana* menyatakan 'benefaktif', sedangkan kategori *D-en* menyatakan 'pasientif'.

Contoh :

| | | |
|--------------------------------------|---|--------------------------|
| <i>Omahku tunggokna.</i> | X | <i>Omahku tunggunen.</i> |
| 'Rumahku jagakanlah' | | 'Rumahku jagalah.' |
| <i>Aku liwetna.</i> | X | <i>Berase liweten</i> |
| 'Saya tanakkanlah (nasi).' | | 'Nasinya tanakkanlah.' |
| <i>Aku demokna.</i> | X | <i>Akudemoken.</i> |
| 'Aku bantulah memanggankan sesuatu.' | | 'Saya sentulah.' |

- b) Kategori *D-na* menyatakan 'netral terhadap kesengajaan' sedangkan kategori *D-en* menyatakan 'kesengajaan':

Contoh :

| | | |
|------------------------------|---|------------------------------|
| <i>Taline kuwi pedhotna.</i> | X | <i>Taline kuwi pedhoten.</i> |
| 'Talinya itu putuskanlah.' | | 'Talinya itu putuslah.' |
| <i>Galengane bobolna.</i> | X | <i>Galengane bobolen</i> |
| 'Pematangnya bobolkanlah' | | 'Pematangnya bobolah.' |
| <i>Dolanane rusakna.</i> | X | <i>Dolanane rusaken</i> |
| 'Mainannya rusakkanlah.' | | 'Mainannya rusaklah.' |
| <i>Kalene buntokna.</i> | X | <i>Kelene buntunen</i> |
| 'Paritnya buatlah buntu' | | 'Paritnya buntulah.' |

Tanggule jebolna. 'Tanggul-nya buatlah jebol'

X *Tanggule jebolen.* 'Tanggulnya jebollah'

Dalam hal kategori *D-na* termasuk bitransitif dan *D-en* termasuk mono-transitif maka kemungkinan kontrasnya adalah sebagai berikut.

- a) Kategori *D-ana* menyatakan 'benefaktif, pasientif, sedangkan kategori *D-en* menyatakan 'pasientif

Contoh :

Amir tukokna klambi. 'Amir belikanlah baju.'

X *Klambine tukunen.* 'Bajunya belillah.'

Aku jupukna wedang. 'Saya ambilkan air teh.'

X *Wedange jupuken* 'Air tehnya ambillah.'

Aku copotna sepatu. 'Aku bantulah melepaskan sepatu.'

X *Sepatune copoten.* 'Sepatunya lepaslah.'

Aku gorengna tela. 'Saya gorengkanlah ketela.'

X *Telane gorengen.* 'ketelanya gorenglah.'

- b) Kategori *D-na* menyatakan 'pasientif, direktif' sedangkan *D-en* menyatakan 'pasientif'.

Contoh :

Bedhile tembakna ing wong kuwi. 'Senapannya tembakkan pada orang itu'

X *Wong kuwi tembaken* 'Orang itu tertembaklah.'

Klasane gelarna ing jobin 'Tikarnya tebarkan di lantai (dari semen).'

X *klasane gelaren.* 'Tikarnya gelarlah/tebarlah.'

Kategori *D-na* termasuk bitransitif berpasangan dengan *D-en* bitransitif, dan kemungkinan kontrasnya adalah sebagai berikut.

- a) Kategori *D-na* menyatakan 'pasientif, direktif' sedangkan *D-en* menyatakan 'pasientif, instrumental':

Contoh :

sulake gitikna ing wong kuwi 'bulu-bulunya pukulkan pada orang itu'

X *wong kuwi gitiken sulak* 'orang itu pukullah dengan bulu-bulu',

| | | |
|---|---|--|
| <i>watune antemna ing wong kuwi</i> | X | <i>bocah kuwi antemen watu</i> |
| 'batunya pukulkan pada orang itu' | | 'anak itu pukullah dengan batu', |
| <i>watune balangna ing bocah ku-</i> | X | <i>bocah kuwi balangen watu</i> |
| <i>wi</i> 'batunya lemparkan pada anak itu' | | 'anak itu lemparlah dengan batu', dan sebagainya.' |

b) Kategori *D-na* menyatakan 'pasientif, benefaktif', sedangkan *D-en* menyatakan 'lokatif, pasientif':

Contoh :

| | | |
|---|---|--|
| <i>Wong kuwi tagihna utang.</i> | X | <i>Wong kuwi tagihen utang</i> |
| 'Orang itu bantulah menagih hutang.' | | Orang itu (padanya) mintalah untuk membayar hutang.' |
| <i>Wong kuwi saurna utang.</i> | X | <i>Wong kuwi sauren utang.</i> |
| 'Orang itu (padanya) bantulah membayar hutang.' | | 'Orang itu (padanya) bayarlah hutang.' |

4.3 Verba Pasif Kelas II

Ikwal V kelas II telah dibicarakan di sana-sini di bagian depan. Oleh karena itu, tidak perlu diuraikan lagi di sini.

Seperti halnya V pasif kelas I, V pasif kelas II juga meliputi: *di-D-i*, *di-D-kan*; *ke-D-an*; *-in-D-an*, *-in-D-ake*; *ka-D-an*, *ka-D-ake*; *tak-D-i*, *tak-D-ake*; *tak-D-ane*, *tak-D-ne*; *kok-D-i*, *kok-D-ake*; *D-ana*, *D-na*. Secara formal kaidah pembentukan yang melibatkan afiks-afiks itu ialah sebagaimana diterangkan pada butir 4.2. Demikian pula, kontras kategorial antar masing-masing kelompok V pasif itu satu sama lain ialah sebagaimana telah diperikan pada butir 4.2 mengenai kontras kategorial V pasif kelas I. Berdasarkan asas proposionalitas kita ketahui bahwa relasi antara *di-D-i* dengan *di-D-kan* terdapat berulang kembali atau sama dengan relasi antara *-in-D-an* dengan *-in-D-ake*, antara *ka-D-an* dengan *ka-D-ake*, antara *tak-D-i* dengan *tak-D-ake*, antara *tak-D-ane* dengan *tak-D-ne* dengan *tak-D-ne*, antara *kok-D-i* dengan *kok-D-ake*, antara *D-ana* dengan *D-na*. Dengan demikian, perbedaan atau kontras kategorial antara *di-D-i* dengan *di-D-ake* dalam kaitannya dengan *D* (dasar atau kata monomorfemis yang menjadi dasar) adalah serupa dengan kontras antara *-in-D-an* dengan *-in-D-ake*, antara *ka-D-an* dengan kontras antara *ka-D-ake*, antara *tak-D-i* dengan *tak-D-ake*, antara *tak-D-ane* dengan *tak-D-ne*, antara *kok-D-i* dengan *kok-D-ake*, antara *D-ana*

dengan *D-na*. Oleh karena itu, pemerian terhadap salah kelompok pasif di dalam V kelas ini akan dapat memberi petunjuk mengenai kelompok-kelompok pasif yang lain. Hal itu dapat dilihat pada perian berikut ini:

(84). *Bocah kuwi mau ditibani watu Amir.*

'Anak itu tadi dijatuhi Amir dengan batu.'

(85) *Bocah kuwi mau ditibakake Amir.*

'Anak itu tadi dijatuhkan Amir.'

Verba pasif *ditibani* dan *ditibakake* berpasangan dengan *D tiba* 'jatuh' dan juga dengan *tumiba* '(dalam keadaan) jatuh (statis)'. Verba pasif *ditibani (watu)* '(sesuatu/seseorang) dijatuhi (dengan batu)' dalam kaitannya dengan *ditibakake* 'dijatuhkan (kausatif)' terdapat berulang kembali pada:

tinibanan watu 'dijatuhi batu (arkhais)

tinibakake 'dijatuhkan (arkhais)';

katibanan watu 'dijatuhi batu (arkhais)';

katibakake 'dijatuhkan (arkhais)';

taktibani watu 'kujatuhi batu';

taktibakake 'kujatuhkan';

taktibanane watu 'biarlah kujatuhinya dengan batu';

taktibakne 'biarlah kujatuhkannya';

koktibani watu 'kaujatuhi batu';

koktibakake 'kaujatuhkan';

tibanana watu 'jatuhilah batu';

tibakna 'jatuhkanlah';

Jika V pasif *ditibani (watu)* termasuk bitransitif yang berhubungan dengan ciri arti 'pasientif, instrumentalis'. Juga: *tinibanan (watu)*, *ketibanan (watu)* (aksidental atau tak disengaja), *katibanan (watu)*, *taktibani (watu)*, *taktibanane (watu)*, *koktibani (watu)*, *tibanana (watu)*. Demikian pula, jika V pasif *ditibakake* termasuk monotransitif yang berhubungan dengan ciri arti 'akusatif', sejalan pula *tinibakake*, *katibakake*, *taktibakake*, *taktibakne*, *koktibakake*, *tibakna*. Dengan demikian, pemerian terhadap V pasif kelompok *di-D-i* dan *di-D-ake* akan memberi gambaran memadai mengenai kelompok-kelompok V pasif lainnya.

Berdasarkan data yang diperiksa dapat diketahui bahwa afiks *di-* pada *di-D-i* dan *di-D-ake* benar-benar sebagai penunjuk pasif, sedangkan afiks-afiks *-i* dan *-ake* benar-benar sebagai alat untuk mentransitifkan pada *D-nya* yang taktransitif. Sebagaimana telah disinggung di muka bahwa untuk menunjukkan ciri semantik katgeori *di-D-i* atau *di-D-ake* dapat ditunjukkan dengan mengontraskan melalui *D*. Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (86) *Aku mau ditekani bocah kuwi jare golek utangan.*
 'Aku tadi *ditandangi* orang itu katanya mencari hutangan.'
- (87) *Wong kuwi ditekakake ing kene kanggo saksi.*
 'Orang itu *didatangkan* di sini untuk saksi'
- (88) *Omahe wis suwe ora dituroni mula katon sepi.*
 'Rumahnya sudah lama tidak *ditiduri*, maka kelihatan sepi.'
- (89) *Anake diturokake ana nggon kasur.*
 'Anaknya *ditidurkan* di kasur.'

Tampak bahwa *ditekani* pada (86) dan *ditekakake* pada (87) masing-masing dibentuk dari *D* teka yang termasuk taktransitif. Hadirmya afiks *-i* dan *ake* benar-benar untuk mentransitifkan karena dalam bentuk aktif benar-benar menghendaki adanya objek (*X nekani aku* 'X mendatangi saya', *X nekakake wong kuwi* 'X mendatangkan orang itu'). Dalam bentuk pasif, O menjadi S, dan prefiks *N-* (sebagai penanda bentuk aktif) berubah menjadi *di-* sebagaimana terlihat pada (86) dan (87). Verba *ditekani* dalam kontrasnya dengan *teka* 'datang' menyatakan 'pasientif/lokatif'. Artinya FB yang berfungsi sebagai O dari bentuk *n-D-i* (aktif) *di-D-i* menyatakan sebagai 'pasien atau tempat'. Jadi *nekani aku* berarti 'mendatangi saya atau datang pada saya'. Dalam hal ini, apakah *aku itu* sebagai 'pasien atau tempat' sukar dinyatakan. Oleh karena itu, kami nyatakan sebagai 'pasientif/lokatif'. Verba *ditekakake* (89) dalam kontrasnya dengan *teka* 'datang' berarti 'sesuatu dibuat datang atau kausatif'. Jadi, afiks *-ake* pada *ditekakake* berfungsi mentransifkan dan menyatakan kausatif.

Ciri semantik yang terdapat pada V pasif *di-D-i* atau *di-D-ake* di sini juga tergantung pada tipe ketransitifannya. Dalam hal kategori *di-D-i* dan *di-D-ake* termasuk monotransitif maka kemungkinan adalah sebagai berikut:

- a) Kategori *di-D-i* menyatakan 'pasientif-lokatif', sedangkan *di-D-ake* menyatakan 'kausatif'.

Contoh :

| | | |
|--|---|--|
| <i>Kursine dilungguhi.</i> 'Kursinya di- duduki.' | X | <i>Bocah dilungguhake.</i> 'Anaknya didudukkan.' |
| <i>Aku ditangeni wong kuwi.</i> 'Saya dibanguni orang itu.' | X | <i>Aku ditangekake wong kuwi.</i> 'Saya dibangunkan orang itu.' |
| <i>Aku dilungani dheweke.</i> 'Saya ditinggal pergi olehnya.' | X | <i>Wong kuwi dilungakake.</i> 'Orang itu disuruh pergi.' |

- b) Kategori *di-D-i* menyatakan pasien/lokatif, sedangkan kategori *di-D-ake* menyatakan 'benefaktif'.

Contoh :

| | | |
|--|---|--|
| <i>Aku dijagongi wong kuwi.</i> 'Aku ditemani berbincang-bincang orang itu.' | X | <i>Aku dijagongake dheweke.</i> 'Aku dibantu orang itu untuk mendatangi/menyumbang perhelatan.' |
| <i>Aku ditiliki Amir.</i> 'Aku dikunjungi Amir.' | X | <i>Aku ditilikake Amir.</i> 'Aku di- bantu Amir menengokkan se- sesuatu |

Dalam hal kategori *di-D-i* termasuk bitransitif maka kemungkinan ciri artinya adalah seperti berikut ini.

- a) menyatakan 'pasientif, instrumentalis'.

Contoh :

| |
|--|
| <i>Aku ditibani watu bocah kuwi.</i> 'Aku dijatuhi dengan batu (oleh) anak itu.' |
| <i>Anita didolani boneka Amir.</i> 'Anita dihibur Amir dengan boneka.' |
| <i>Bocah kuwi diwisuhi banyu anget ibune.</i> 'Anak itu dicuci tangannya dengan air hangat (oleh) ibunya.' |
| <i>Bocah kuwi diwijiki banyu anget ibune.</i> 'Anak itu dicuci tangannya dengan air hangat (oleh) ibunya.' |

- b) menyatakan 'lokatif, pasientif'.

Contoh :

| |
|--|
| <i>Aku diantreni karcis wong kuwi.</i> 'Aku (padaku) orang berantri karcis.' |
| <i>Omahku dideki gapura.</i> 'Rumahku (padanya) didirikan gapura' |
| <i>Aku dijajani bakmi wong kuwi.</i> 'Aku (padaku) orang itu membeli bakmi'. |

Aku diwenehi dhuwit wong kuwi. 'Aku diberi uang (oleh) orang itu'.

Kategori *di-D-ake* termasuk bitransitif kemungkinan ciri artinya adalah:

a) menyatakan 'benefaktif, pasientif'.

Contoh :

Aku diantrekake karcis bocah kuwi. 'Saya diantrikan karcis (oleh) anak itu.'

Aku dikeplokake wong adol saoto bocah kuwi. 'Aku ditolong anak itu memanggilkan penjual saoto.'

b) menyatakan 'pasientif, direktif':

Contoh :

Bocah kuwi diwanuhake marang Amir. 'Anak itu dikenalkan kepada Amir.'

Dhuwite diwenehake ing bocah kuwi. 'Uangnya diberikan pada anak itu.'

Verba pasif kategori *di-D-i* dan *di-D-ake* juga dapat dibentuk dari *D* yang termasuk kelas kata lain :

omah (B) ---> *diomahi* 'ditinggali atau didirikan rumah',
diomahake 'dibuatkan rumah untuk ditinggali'.

keris (B) ---> ***dikerisi*** diberi 'mengenakan keris'.
**dikerisake*,

pupur (B) ---> *dipupuri* 'diberi memakai bedak',
dipupurake ing Amir 'dibedakkan pada Amir'.

lenga (B) ---> *dilengani* 'diberi berminyak',
**dilengakake*,

lifenstif B ---> *dilifenstifi* 'diberi memakai lifenstif',
**dilifenstifake*,

klambi (B) ---> *diklambeni* 'diberi memakai baju',
diklambekake 'dikenakan baju pada',

seneng (A) ---> *disenengi* 'disenangi',
disenengake 'disenangkan',

gething (A) ---> *digethingi* 'dibenci',
digethingake 'dibuat benci',

resik (A) ---> *diresiki* 'dibersihkan (langsung)',
diresikake 'dibersihkan (tak langsung)',

- reged* (A) ---> *diregedi* 'dikotori (langsung)',
diregedake 'dikotorkan (tak langsung)',
- dhuwur* (A)---> *didhuwuri* 'dilebihi tingginya',
didhuwurake 'ditinggikan',
- kandel* (A) ---> *dikandeli* 'dibuat lebih tebal',
dikandelake 'ditebalkan'

BAB V KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai ihwal requalitatif-pasif dalam BJ dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pembahasan mengenai V aktif dan pasif tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan mengenai kalimat aktif dan kalimat pasif. Alasannya ialah apa yang disebut V aktif atau V pasif itu sebenarnya hanya dapat dikenali di dalam rangka siktaksis, yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif.
2. Sesuai dengan isi butir 1, itu dapat juga disimpulkan di sini bahwa apa yang disebut kalimat pasif itu sebenarnya pembentukannya didasarkan atau hanya dapat dijelaskan atas kalimat aktif dan tidak sebaliknya. Artinya, bahwa yang menjadi S dalam kalimat pasif itu ternyata adalah OL (objek langsung) kalimat aktif. Di samping itu, untuk dapat menerangkan peran-peran semantik -- yang mencerminkan ciri semantik V sebagai pengisi P -- pendamping atau kokonstituen V lebih jelas melewati kalimat aktif.
3. Verba aktif atau pasif adalah pengisi P di dalam kalimat aktif atau di dalam kalimat pasif.
4. Kalimat aktif adalah kalimat yang dipandang dari segi si pelaku atau berfokus pelaku dan P diisi oleh V yang termasuk kategori aktif, transitif. Hal itu berarti bahwa S kalimat diisi kategori nomina atau kata benda yang pernah pelaku. Sebaliknya, kalimat pasif adalah kalimat yang dilihat bukan dari segi si pelaku. Sekalipun S pada kalimat pasif pada umumnya diisi kategori nomina yang berperan pasientif, namun tidak S pada kalimat pasif berperan pasientif (Contoh: *Aku ditaraktir bakmi Amir*). Oleh karena itu, rumusan kalimat pasif sebagaimana dinyatakan di atas untuk sementara dipandang, yang terbaik.
5. Verba BJ secara umum dibedakan atas dua kelas, yaitu kelas I dan kelas

II. Verba kelas I adalah yang mempunyai kategori *N-D* yang termasuk aktif, transitif dan diramalkan dengan *di-D* yang termasuk pasif; V kelas II adalah yang barangkali memiliki kategori *N-D* taktransitif tetapi tidak berpasangan dengan *di-D*. Verba kelas I, sebagaimana dirumuskan demikian, pada dasarnya dibentuk dari *D* (dasar) yang termasuk transitif. Pemerian ihwal V aktif dan pasif dalam BJ ini secara konsisten mengikuti pemilihan itu karena memang ada perbedaan-perbedaan struktural yang penting.

6. Verba aktif transitif yang termasuk kelas I secara bentuk terdiri atas *N-D*, *N-D-i*, *N-D-ake*, sedangkan V aktif kelas II secara bentuk terdiri atas *N-D-i* dan *N-D-ake*. Karena V aktif (dan juga pasif) kelas II dibentuk dari *D* yang termasuk taktransitif maka fungsi utama afiks *-i* dan *-ake* pada kelas II adalah mentransitifkan. Pada V kelas I karena *N-D* dan pasangannya *di-D* sudah termasuk aktif, transitif maka fungsi utama afiks *-i* dan *-ake* pada *N-D-i* dan *N-D-ake* V kelas I pastilah tidak untuk mentransitifkan melainkan mendukung fungsi lain. Itulah yang memberi petunjuk perbedaan struktural V kelas I dan kelas II.
7. Semua Verba aktif kategori *N-D*, *N-D-i*, *N-D-ake*, termasuk produktif. Kategori *N-D* yang termasuk V kelas I sebagian besar termasuk V aktif, monotransitif yang berhubungan dengan ciri arti 'kesengajaan, pasientif. Dalam pada itu, terdapat juga sebagian kecil yang termasuk tipe bitransitif dengan ciri arti 'pasientif, instrumentalis' atau 'pasientif, lokatif' atau 'pasientif', 'benefaktif'. Kategori *N-D-i* V kelas I pada umumnya menyatakan 'pluralitas perbuatan (baik benda yang dikenai perbuatan itu hanya sebuah maupun lebih)' sekalipun padanya juga terdapat ciri arti 'loka-tif'. Kategori *N-D-ake* yang termasuk V kelas I sebagian terbesar tipe bintransitif yang berhubungan dengan ciri arti 'pasientif, benefaktif' atau 'pasientif, direktif. Dalam hal kategori itu termasuk tipe monotransitif pada umumnya menyatakan 'kausatif, aksidental atau netral terhadap kesengajaan' dan terdapat sebagian kecil menyatakan 'benefaktif'. Jadi secara umum V kelas I kategori *N-D-ake* dalam kontrasnya terhadap *N-D* menyatakan 'benefaktif'. Verba aktif kelas II kategori *N-D-i* tidak terdapat sebuah pun yang menyatakan 'pluralitas perbuatan' melainkan, terutama, menyatakan 'pasientif/lokatif'. Demikian pula V *N-D-ake* yang termasuk V kelas II terutama menyatakan 'kausatif, pasientif' dan hanya sebagian kecil daripadanya yang menyatakan 'benefaktif'.

8. Verba pasif yang termasuk V kelas I mencakup kategori: *di-D*, *di-D-i*, *di-D-ake* yang terdapat berpasangan dengan *ke-D*, *ke-D-an*; *-in-D*, *-in-D-an*, *-in-D-ake*; *ka-D*, *ka-D-an*, *ka-D-ake*; *tak-D*, *tak-D-i*, *tak-D-ake*; *tak-D-e*, *tak-D-ane-*, *tak-D-ne*; *kok-D*, *kok-D-i*, *kok-D-ake*; *D-en*, *D-ana*, *D-na*. Kontras kategori antara *di-D*, dengan *ke-D*, *-in-D*, *ka-D*, *tak-D*, *tak-D-e*, *kok-D*, dan *D-en* telah diperikan secara cukup jelas baik dalam Bab II maupun dalam Bab IV. Kontras antara *in-D* dengan *ka-D* sejauh oleh *ka-D* lebih kuat daripada *-in-D*. Kontras kategori antara *di-D-i* dengan *di-D* pada dasarnya terdapat berulang kembali pada *ke-D-an* dengan *ke-D* antara *-in-D-an* dengan *-in-D* dan seterusnya. Demikian pula kontras kategorial antara *di-D-i* dengan *di-D* dan seterusnya pada dasarnya serupa dengan kontras antara *N-D-i* dengan *N-D* sebagaimana telah ditunjukkan. Demikian pula kontras kategorial antara *di-D-ake* dengan *di-D* terdapat berulang kembali pada *-in-D* dengan *-in-D-ake* atau pada *ka-D-ake* dengan *ka-D* atau pada *tak-D-ake* dengan *tak-D* dan seterusnya dan kontrasnya adalah sebagaimana terdapat pada *N-D-ake* dengan *N-D*. Afiks-afiks *di-*, *ke-*, *in-ka-*, *tak-e*, *kok-* dan *en* adalah penanda bentuk V pasif.
9. Verba pasif yang termasuk V kelas II mencakup bentuk-bentuk *di-D-i*, *di-D-ake*; *ke-D-an*; *-in-D-an*, *-in-D-ake*; *ka-D-an*, *ka-D-ake*; *tak-D-i*, *tak-D-ake*; *tak-D-ane*, *tak-D-ne*; *kok-D-i*, *kok-D-ake*; *D-ana*, *D-na*. Kontras antara kategori *di-D-i* dengan *di-D-ake* dapat diterangkan melalui *D*, dan kontras itu dapat dipakai untuk menunjukkan ciri arti kategori *di-D-i* dan ciri arti kategori *di-D-ake*. Ciri arti itu pada dasarnya sebagaimana telah ditunjukkan pada kategori *N-D-i* dan *N-D-ake* V kelas II.

Beberapa Catatan

1. Penelitian ini selaiupun sudah berhasil memerikan ihwal V aktif dan pasif dalam BJ secara cukup komprehensif, namun masih terdapat beberapa hal yang belum dapat disingkapkan secara baik. Salah satu diantaranya ialah ihwal terdapatnya bentuk aktif dan bentuk pasif di dalam suatu wacana yang bagaimana lebih banyak terdapat wacana. Artinya, di dalam wacana yang bagaimana lebih banyak terdapat bentuk pasif dan di dalam wacana yang bagaimana lebih banyak dipakai bentuk aktif. Hal itu memerlukan penelitian tersendiri di

dalam tataran wacana karena penelitian ini berfokus pada tataran morfosintaksis.

2. Ihwal lain yang perlu dikaji secara lebih komprehensif ialah perbedaan antara pasif bentuk *-in-D* dan bentuk *-ka-D*. Karena pasif bentuk *-in-D* dan *-ka-D* merupakan bentuk-bentuk yang banyak dipakai dalam bahasa Jawa Kuna maka penelusurannya tampaknya melewati pemakaian BJ yang merupakan pemakaian arkhais dan ragam-ragam khusus serta sisa-sisa pemakaian bahasa Kawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva, N.F. et al. 1991. *Bahasa Indonesia, Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bally, Ch. 1950. *Linguistique Génélare et Linguistique Francais* (edisi ke-3). Berne: Francke.
- Bauer, L. 1983. *English Word-formation*. Cambridge University Press.
- Berg, C.C. 1937. *Bijdrage tot de Kennis der Javaane Werkwoordsvormen*. BKI. 95.
- Bintoro, 1977. "Javanense Transitive Verbs: A Tagmemic Gramar". *Tesis M.A.* Sydney: Universitas Macquarie.
- Bollinger, D. 1975. *Aspects of Language* (cetakan ke-2). New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Chafe, W.L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: University of Cicago Press.
- Comrie, B. 1976. *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Combridge: Combridge University Press.
- Cook, Walter A. 1971. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- , 1989. *Case Grammer Theory*. Washington: George Town University Press.
- Hockett, C.F. 1958, *A Course in Modern Linguistics*. New York MacMillan Publishing Co., Inc.

- Jakobson, R. 1971. *Selected Writings II, Word and Language*. The Hague-Paris: Mouton.
- Kastovsky, Dieter, 1974, (editor). *Studies in Syntax and Wordformation* (artikel terpilih dari Hans Marchand). Munchen: Wilhelm Fink Verlaq.
- Kiliaan, H.N. 1919. *Javaansche Spraakkunst*. s-Gravenhage: Nijhoff.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marchand, Hans. 1969. *The Categories and Types of Present-Day English Word-Formation*. Munchen: C. H. Beck sche Verlagsbuchhandlung.
- Matthews, P.H. 1974. *Morfology, An Introduction to the Theory of Word-structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Peodjosudarmo, Soepomo dkk. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poensen, C. 1897. *Grammatica deer Javaansche Taal*. Leiden: Drill.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Noodhoff Kolff N.V.
- Ras, J.J. 1982. *Inleiding tot het Modern Javaans*. s-Gravenhage: Koninklijk Instituut voor Taal-, Landen Volkenkunde.
- Robins, R.H. 1971. *General Linguistics: An Introductory Survey*. (Cetakan ke-2). London: Longman Group.
- Roorda, T. 1855. *Javaansche Grammatica* (Cetakan ke-I). Amsterdam: Muller.
- Schultink, H. 1962. *De Morfologische Valentie van het Ongelede Adjectief in Modern Nederlands*. Den Haag: van Goor.

- Subroto, Edi D. 1985. Transposisi dari Adjektiva Menjadi Verba dan sebaliknya dalam Bahasa Jawa. *Disertasi*: Universitas Indonesia.
- . 1989. *Metode Penelitian Linguistik I*. Sala: UNS Press.
- Subroto, Edi D. dkk. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen P dan K.
- Sudaryanto (Penyunting). 1991 *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Suharno, I. 1982. *A Descriptive Study of javanese*. Caberna: Pasific Linguistics.
- Sumukti, R. 1971. *Javanese Morphologi and Morphophonemics*. Disertasi Universitas Cornell.
- Unlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanse Morphology*. The Hague: KITLV.
- Wardono, Eko B. Kamo. 1988. *Verba Denominal Dan Nomina Deverbal Dalam Bahasa Jawa Baku*. *Disertasi*: Universitas Indonesia.

Perpustakaan
Jenderal

499